



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Gadis Rempah

Musripah Medkom

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Gadis Rempah

Musrifah Medkom



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Gadis Rempah

Penulis : Musrifah Medkom
Penyelia/Penyelarasan : Supriyatno
Helga Kurnia
Ilustrator : Ahmad Saba Dunya
Editor Naskah : Niknik M. Kuntarto
Wuri Prihantini
Editor Visual : Siti Wardyah Sabri
Desainer : Ines Mentari

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete,
Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetak Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-029-2 (no.jil.lengkap)
978-623-118-030-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 9/14 pt., Steve Matteson
vi, 186 hlm.: 13,5 cm × 20 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., MA
NIP. 196804051988121001



Prakata

Dengan penuh rasa syukur, pada akhirnya penulis selesaikan novel ini. Segala puji bagi Allah atas kesehatan, kesempatan belajar, dan dukungan dari semua pihak sehingga novel ini dapat terwujud.

Terima kasih tak lupa penulis ucapkan pada

Dr. Niknik M. Kuntarto, M.Hum. selaku mentor yang ketelitiannya membuat novel ini lebih nyaman dibaca. Juga pada Wuri Prihantini, M.Hum. yang setia mendampingi dan memberi masukan, serta tentu saja para tim Pusat Perbukuan yang memilih penulis dan memberi kesempatan penulis untuk belajar.

Menulis novel untuk konsumsi pelajar dengan aturan perbukuan yang telah ditetapkan pemerintah adalah hal baru bagi penulis. Pelaporan berkala dan durasi pengerjaan yang terbilang cepat berhasil memacu penulis untuk menghadirkan naskah novel yang tidak hanya membawa pesan moral dan edukatif, tetapi juga menarik dan tepat waktu.

Tentu itu tidak mudah mengingat penulis adalah ibu rumah tangga yang bekerja dan sedang menyelesaikan naskah-naskah lainnya. Namun alhamdulillah, dengan kegigihan dan dukungan keluarga, semua kesulitan dapat teratasi.

Semoga novel sederhana ini membawa energi positif dan menginspirasi. Selamat membaca.

Musrifah, M.Med.Kom.



Daftar Isi

Pesan Pak Kapus iii

Prakata iv

Daftar Isi v

Prolog 1

Bab 1 Secangkir wedang jahe yang tak lagi hangat 5

Bab 2 Ibu, aku ingin bicara ... 17

Bab 3 Beasiswa atau lomba? 33

Bab 4 Di sebuah restoran 45

Bab 5 Sungai Kalimas dan laki-laki bernama Pras 57

Bab 6 Kembang Lawang 75

Bab 7 Kejutan 93

Bab 8 Kado berduyun-duyun 103

Bab 9 Dikejar bayang-bayang 115

Bab 10 Ketika dua laki-laki berjumpa 127

Bab 11 Dinda, kau di mana? 147

Bab 12 Dari rempah turun ke hati 159

Epilog 177

Biodata 181

*Jadilah seperti rempah,
yang tak tenggelam di gelombang pasang.
Ia tetap berlayar anggun di arus zaman
meski orang malu-malu mencintainya dalam diam.*



Prolog

Aku memang tidak pandai mengolah rempah, tetapi aku berjanji suatu hari akan menulis sebuah kisah tentang rempah untuk kita baca bersama.

Gadis kecil itu tak pernah melewatkan kesempatan menemani ibunya belanja di pasar. Dia selalu menunggu momen bertemu dengan penjual rempah. Bagi si gadis kecil, penjual rempah adalah salah satu manusia ajaib di pasar. Hanya sekejap setelah ibunya menyebutkan sebuah nama masakan, penjual rempah bisa begitu cermat dan cepat mencomot berbagai jenis rempah di depannya, meletakkannya di selemba kertas sobekan, membungkusnya lalu menyerahkan pada ibunya.



Keheranan si gadis kecil belum berujung. Dia kembali melihat keajaiban setiap kali ibunya menyentuh rempah di dapur rumahnya. Sama seperti si penjual rempah, ibunya dengan sangat cermat dan cepat mencomot rempah-rempah lalu menghaluskannya di cobek.

Si gadis kecil masih terbata-bata mengikuti bagaimana kisah rempah-rempah itu selanjutnya. Semuanya terasa begitu cepat. Tiba-tiba saja, bau harum memenuhi dapur kecilnya dan rempah-rempah itu telah menjelma menjadi masakan yang aromanya membuat si gadis kecil lapar seketika.

Rempah-rempah terus menebar pesonanya. Seolah tidak ingin si gadis kecil berhenti mengaguminya. Nyaris setiap ia sakit, sang ibu selalu menghadirkan rempah sebagai obatnya. Si gadis kecil semakin percaya, rempah adalah salah satu kado ajaib Tuhan untuk manusia.

Belasan tahun kemudian, di hari pertama pernikahan, suami si gadis bertanya, “Apa kamu tahu apa saja macam rempah?” Si gadis terdiam sesaat. *Pertanyaan macam apa ini*, rutuk si gadis dalam hati. “Tentu saja tahu,” jawabnya ringan.

Suaminya tersenyum lalu kembali bertanya, “Bisa masak apa saja?”

Kali ini, si gadis terdiam lama. Itu pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Dia memang telah sangat mengenal setiap butir rempah berikut keajaibannya sejak kecil. Namun, ... si gadis juga tidak mengerti kenapa dirinya belum juga tertarik untuk mengolah rempah menjadi sebuah masakan.

“Aku memang tidak pandai memasak rempah, tapi aku berjanji suatu hari akan menulis sebuah kisah tentang rempah untuk kita baca bersama,” ucapnya.

Selamat membaca

Bab 1

Secangkir wedang jahe yang tak lagi hangat

*Tak ada wedang rempah
yang menghangatkan tubuhnya
adalah alasan kuat kenapa
hatinya membuncah.*



Klunting ...

Getar panjang bel becak Wak Parjan memecah keheningan malam Kota Surabaya. Hari baru saja berganti. Langit Surabaya masih gelap. Nampaknya hujan deras semalam membuat penduduk kota ini masih larut dalam kabut dan mimpi.

Wak Parjan mengayuh cepat becaknya. Surabaya memang masih sangat lengang. Dia dapat melintas cepat ke ruas jalan apa pun yang dia suka. Belum ada polisi lalu lintas berjaga.

Laki-laki tua itu sadar, dirinya dan becaknya sudah tak diharapkan di kota besar yang gemar bersolek ini. Becak dianggap barang yang sudah tak lagi layak melintas. Semakin tahun semakin sedikit saja jalan yang boleh dilaluinya. Jalan dari Jembatan Merah ke Pasar Pabean adalah salah satunya.

Wak Parjan juga sudah lama ingin berhenti mengayuh becak. Dia bukan laki-laki tua yang teramat miskin. Meski tidak memiliki anak kandung, Wak Parjan memiliki anak angkat yang membiayai hidupnya.

Namun, Wak Parjan teramat sayang dengan becaknya. Dia hanya ingin punya penghasilan sendiri meskipun sedikit saja. Memang hanya satu orang saja yang masih menjadi pelanggannya. Seorang perempuan paruh baya pedagang rempah kaya raya yang telah sepuluh tahun

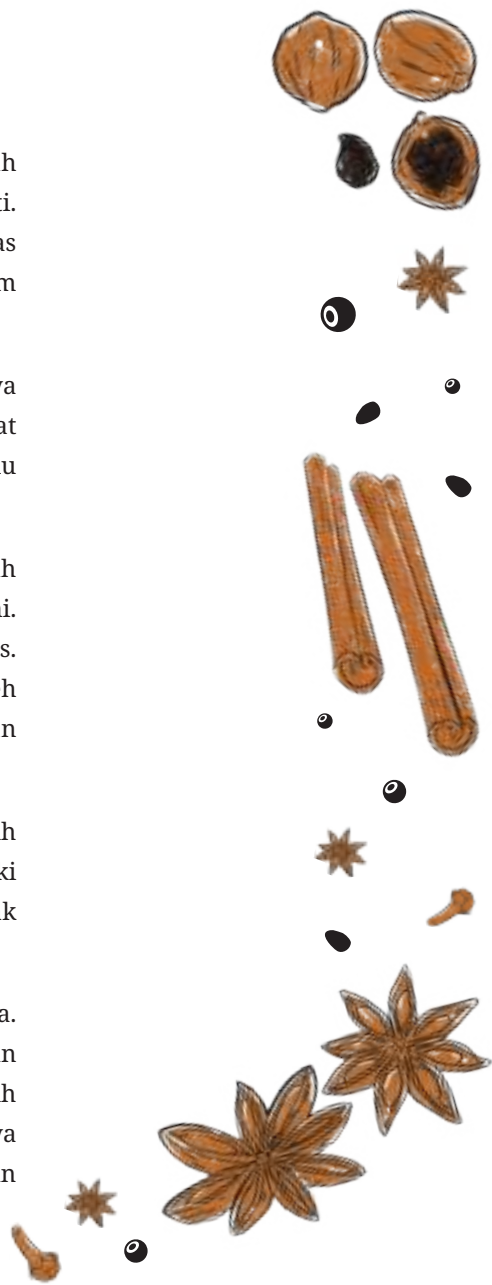
menjanda. Naning namanya. Awalnya, Wak Parjan kerap dibantu oleh suami Naning, perempuan pedagang rempah itu dan kini Wak Parjan menjadi andalan Naning saat mengantar berdagang ke Pasar Pabean.

Wak Parjan mengatur napasnya. Dilepasnya bagian atas jas hujan yang menutup kepalanya. Sampailah ia di depan rumah Naning. Sebuah rumah besar berarsitek Romawi dengan pagar besi hitam yang menjulang tinggi. Rindangnya dua pohon kayu putih tepat di depan rumah seolah menjadi penjaga gerbang rumah besar ini

Sungguh aneh memang, tukang becak seperti Wak Parjan setiap hari mengantar dan menjemput nyonya rumah mewah ini. Namun begitulah, Naning, sang nyonya rumah, lebih menyukai naik becak daripada menyuruh Pak Wisnu, sopir keluarga untuk mengantarnya.

“Marlaan! Marlaan!” teriak Wak Parjan sambil mengintip di sela-sela pagar rumah Naning. Sesekali ia menelan tetes-tetes gerimis yang membasahi wajahnya.

Laki-laki tinggi besar bernama Marlan bangun tergopoh-gopoh ketika mendengar namanya dipanggil. Dengan cepat, ia keluar



dari pos tempat ia berjaga lalu segera membuka pagar untuk Wak Parjan.

“Mesti melean nonton bola maning, tho¹?”
tanya Wak Parjan pada laki-laki berseragam satpam lengkap itu. Pak Marlan hanya meringis sambil mengusap matanya yang merah.

Pagar rumah telah separuh terbuka. Tanpa banyak tanya, Wak Parjan kembali naik dan mengayuh becaknya. Masih belasan meter lagi harus dilalui sebelum sampai di depan pintu rumah Naning.

Wak Parjan baru berhenti mengayuh becaknya tepat di depan teras rumah Naning. Semerbak wangi kenanga tercium sesampainya di sana. Bunga itu banyak ditanam di depan teras rumah. Bukan hanya menyebarkan aroma wangi, mahkota kuningnya yang panjang melambai-lambai juga begitu kontras dengan langit Surabaya yang masih gelap.

Beruntung sekali, Naning memiliki Pak Sabir, tukang kebun yang begitu telaten merawat puluhan pohon kenanga serta menjaga taman rumahnya selalu teduh dan asri. Belum lagi bermacam jenis tanaman rempah di kebun samping rumah. Semuanya subur dan terawat berkat tangan Pak Sabir.

¹ Pasti begadang nonton bola lagi, kan?





Klunting ...

Wak Parjan kembali membunyikan bel becaknya yang terbuat dari mur tua. Kali ini untuk membangunkan si pemilik rumah. Tak ada tanda-tanda pintu terbuka. Akhirnya, Wak Parjan turun dari becak dan menekan bel yang menempel di dekat pintu.

Suara bel itu mengusik lelap Naning yang tengah lelap tertidur di kursi ruang tamu. Perempuan separuh baya itu mengucek matanya. Secangkir wedang jahe di atas meja tampak samar dilihatnya.

Pelan-pelan, tangan Naning yang mulai keriput menyentuh tangkai cangkir. *Dingin. Pasti Arumi membuatnya tengah malam saat aku tertidur*; pikirnya sesaat sebelum meletakkan kembali cangkirnya tanpa setetes pun meminumnya.

Naning sangat menyukai wedang, minuman hangat dengan cita rasa dan aroma rempah. Orang tua Naning pedagang rempah turun-temurun. Naning dibesarkan oleh keluarga pedagang rempah tulen. Mereka tidak hanya hidup dari rempah, tetapi juga menjadikan rempah sebagai bagian dari keluarga, bahkan bagian dari hidupnya. Mereka teramat mencintai rempah.

Sebagai pencinta dan pedagang rempah, dapur Naning penuh dengan ratusan jenis rempah. Naning masih ingat saat Arumi kecil dulu, Naning mengajaknya memilah-milah rempah lalu meletakkan di botol-botol bening dengan tutup kayu ulir. Naning mengajak gadis kecilnya itu menghirup aroma rempah di mulut botol sebelum menutup dan menyimpannya.

“Ini apa hayoo?” tanya Naning pada gadis kecilnya.

“Arumi tahu. Arumi tahu. Itu pasti jahe,” tebak Arumi kecil sambil melompat riang.

“Bukan. Ini kunyit putih,” kata Naning tersenyum.

Sayangnya, deretan panjang botol-botol rempah itu kini hanya menghiasi dinding dapur. Naning nyaris tak punya waktu bahkan untuk meracik secangkir wedang pokak favoritnya. Urusan masak-memasak juga telah diserahkan sepenuhnya pada Bu Siti, istri Pak Sabir.

Sementara itu, Arumi? Gadis SMA itu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggambar di kamar. Sesekali Arumi ke dapur hanya untuk mengambil makanan atau membuat teh celup instan yang biasa dibelinya di supermarket.

Naning selalu berharap, setidaknya sehari sekali saja Arumi meracik sendiri *wedang*² untuk disajikan pada ibunya. Terutama saat dini hari sebelum sang ibu berangkat berdagang ke Pasar Rempah Pabean. Harapan itu dua tahun lalu disampaikan Naning dengan terus terang pada Arumi, putri tunggalnya itu.

“Apakah itu permintaan yang berat, *nduk*³? Ibu butuh minum yang hangat sebelum ke pasar. Bukankah Ibu sudah mengajarkan banyak resep....

“Baik Bu,” jawab Arumi dengan raut wajah dan suara yang singkat, tapi datar.

Seperti biasa, jawaban singkat Arumi membuat Naning berhenti melanjutkan perkataannya. Gadis itu selalu saja bersikap tenang dan datar. Sekali pun tidak jarang Naning berbicara dengan berapi-api, Arumi tetap saja menanggapi dengan tenang. Arumi bahkan tidak

² minuman hangat dengan rempah sebagai bahan utamanya
³ panggilan anak perempuan di Surabaya



pernah berkata ‘tidak’ pada ibunya. Namun tetap saja, Naning tidak pernah puas dengan sikap dan jawaban anak semata wayangnya itu.

Sejak saat itu, Arumi selalu menyiapkan secangkir wedang di meja ruang tamu untuk ibunya. Menjelang pukul tiga dini hari, wedang itu sudah tersaji, tepat sebelum Naning berangkat berdagang ke Pasar Rempah Pabean.

Namun, hanya beberapa bulan saja, Naning merasa ada yang tidak biasa di wedangnya. Wedang itu terasa bening dan hambar. Naning tidak menemukan jahe memar di wedang jahenya. Naning juga tidak menemukan beras yang ditumbuk dan kencur yang hancur di wedang beras kencurnya. Begitu juga di wedang-wedang yang disajikan Arumi di hari-hari yang lain, Naning tidak menemukan rempah yang sangat dikenal dan dicintainya.

“Arumi beli bubuk wedang instan, Bu. Arumi tidak sempat lagi meracik rempah-rempah Ibu.”

Pengakuan sekaligus kejujuran Arumi membuat Naning benar-benar terpukul. Naning merasa benar-benar kecewa.

“Bagaimana mungkin kamu bisa membeli semua bubuk instan itu, sedangkan ibumu ini penjual rempah-rempah? Apakah menurutmu ibumu ini tidak bisa membedakan wedang racikan sendiri dan wedang instan buatan pabrik? Untuk apa aku mengajarkanmu

rempah sejak kecil? Untuk apa semua rempah-rempah di dapur itu?” Naning terus mencercap putrinya hingga puas. Tak ada wedang rempah yang menghangatkan tubuhnya adalah alasan kuat kenapa hatinya membuncah.

Lagi-lagi, Arumi hanya dapat tertunduk membisu.

Naning menarik napas panjang. Dilihatnya wajah ayu dan lugu putrinya yang telah beranjak dewasa. Sungguh wajah tanpa dosa. Gadis yang sejak kecil tak pernah mengeluh dan selalu taat pada ibunya. *Mengapa kini Arumi justru menyepikan rempah? Sesuatu yang sangat kucintai!* gugat Naning dalam hati.

Namun, saat kembali melihat wajah Arumi, hati Naning luluh. Terlebih Naning menangkap sekilas bayangan almarhum suaminya, Handoko, di bening mata Arumi. Jika sudah demikian, Naning memilih meninggalkan putrinya yang masih berdiri mematung.



Klunting ...

Getar panjang bel becak Wak Parjan kembali terdengar. Naning melirik sekilas jam yang menempel di tembok. Jarum panjang menuju angka sebelas, sementara jarum pendeknya di angka empat.

“Subhanallah!”

Bergegas Naning menyambar kerudung panjangnya yang tergeletak di meja lalu tergopoh-gopoh membuka pintu. Nampak Wak Parjan sudah berdiri di depan teras.

“Ngelamun maneh⁴, Ning?” tanya lelaki tua yang setia mengantar Naning ke Pasar Pabean sejak suami Naning meninggal.

“Wis ojo ngono⁵. Sik, aku tak pamit⁶ Arumi,” ucap Naning tergesa-gesa lalu kembali masuk ke ruang tamu. Dengan setengah berlari, Naning kembali ke ruang tamu lalu menaiki anak tangga yang berputar menuju kamar Arumi. Hampir saja Naning menabrak guci bercorak tiongkok yang tingginya hampir setinggi tubuhnya.

Setibanya di depan kamar putrinya, Naning mengatur napasnya sebentar lalu mengetuk pintu,

“Arumi ...? Arumi ...?”

Tak ada jawaban, Naning memberanikan diri membuka pintu kamar. Seperti biasa, Arumi tengah duduk terlelap di kursi. Kepalanya disandarkan begitu saja di samping laptop.

Naning membelai lembut rambut hitam panjang gadis itu.

“Tak terasa, tiba-tiba kamu sudah gede⁷, Nduk. Sudah delapan belas tahun. Piye-piye⁸ aku yo sayang kamu, Nduk. Kamu makin cantik sekarang.”

Mata Naning menatap beberapa lembar kertas penuh coretan bergambar berserakan di meja Arumi. Naning sudah biasa mendapati Arumi seperti ini.

⁴ melamun lagi
⁵ sudah jangan begitu
⁶ sebentar, aku mau pamit
⁷ besar
⁸ bagaimanapun juga



Ia tak pernah tahu apa yang sedang ditekuni putrinya. Seperti almarhum ayahnya, gadis itu lebih banyak diam dan menggambar.

“Inilah duniaku, Ibu!” begitu selalu yang dikatakan Arumi saat ibunya bertanya apa yang sedang ditekuninya. “Begitu sulitkah menjelaskan padaku apa makna coretan-coretan itu?” desah Naning dalam hati. Namun, jawaban yang selalu sama membuat Naning sudah terlalu lelah dan enggan kembali bertanya.

Dengan hati-hati, Naning menutup kembali pintu kamar putrinya dan bergegas menemui Wak Parjan yang berdiri di samping becaknya.

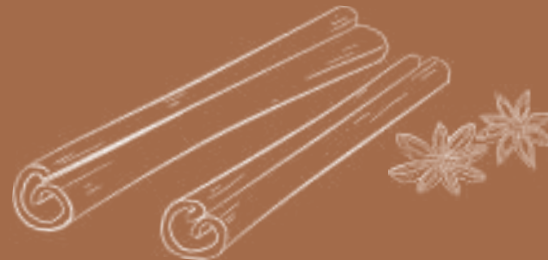
“Ayo berangkat, Jan. *Wis kawanen aku.*”



Bab 2

Ibu, aku ingin bicara ...

*Bisa jadi, secangkir
wedang yang kau buat
tulus dari hatimu akan
benar-benar mengalir
hangat di hatinya*



“Arumi ...!”

Mata Arumi menyisir sepanjang halaman sekolah. Berharap menemukan sosok gadis yang memanggil namanya. *Pasti Dinda*, pikir Arumi. Hanya Dinda yang memanggil namanya dengan Arumi. Teman-teman lain biasanya memanggil dengan Arum atau cukup Rum.

“Jadi ke ITS hari ini?” tanya Dinda bersemangat setelah tiba di hadapannya. Gadis berambut lurus sebahu dengan poni rata di atas kedua alisnya itu bertanya kepada Arumi dengan semangat.

Arumi tidak menjawab. Hanya memandang lesu pada Dinda yang masih terengah-engah mengatur napasnya.

“Aku ..., entahlah Din,” sahut Arumi lemah.

“Ayolah Arumi. Kali ini aku siap menemani kamu, *kok!* Mumpung keponakanku *gak* di rumah, hehe ...!” hibur gadis berkacamata itu sambil mengayunkan tangan Arumi

Arumi memandang takjub sepasang bola mata Dinda. Begitu luas harapan di balik bening bola mata itu. Gadis itu juga sangat ringan tangan. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Dinda mengantarkan dulu keponakannya di taman kanak-kanak.

Dinda adalah sahabat Arumi sejak SMP. Hubungan keluarga mereka juga dekat. Ayah Dinda telah lama bersahabat dengan ayah Arumi. Keduanya sama-sama mencintai seni rupa. Keduanya pernah tergabung dalam satu tim penyusun buku Seni Budaya jenjang SMP.



Arumi melepaskan perlahan tangan Dinda lalu mencoba duduk tenang di bangku beton di sampingnya. “Sebaiknya aku izin Ibu dulu ya, Din,” ucap Arumi semakin lemah.

“Loh, bukannya sudah?” tanya Dinda setengah terkejut lalu dengan cepat duduk di samping Arumi.

Arumi menggeleng, “Belum. Belum sempat.”

“Ehm, begitu ya? Baiklah,” ucap Dinda ringan.

“Doakan Ibu setuju ya, Din,” kali ini Arumi memandang begitu dalam pada dua bola mata sahabatnya itu.

Seperti biasa, Dinda tersenyum sehingga tampak kedua lesung di pipinya.

“Aamiin. Aku selalu berharap yang terbaik untukmu Arumi. Meski kita bersahabat sejak SMP, aku tidak akan memintamu harus kuliah di kampus yang sama denganku,” ucap Dinda sambil menepuk-nepuk pundak Arumi.

“Terima kasih banyak ya, Din. Kamu baik banget,” ucap Arumi dengan mata berkaca-kaca.

“Sama-sama Arumi,” Dinda kembali menepuk-nepuk bahu sahabatnya.

Keduanya bertukar senyum sebelum berpisah.

Baru beberapa langkah Arumi berjalan, Dinda kembali memanggilnya.

“Eh, bentar Arumi ...!”

“Ya?” Arumi menoleh dengan mencoba memasang senyum manisnya meski hatinya masih mendung. Dinda berjalan cepat mendekatinya.

“Ehm ..., coba *deh* kamu buat wedang favorit ibumu yang kamu racik sendiri. Lalu ajak duduk dan bicara baik-baik. Semoga dengan begitu ibumu akan setuju kamu kuliah di prodi desain,” saran Dinda dengan mata berbinar.

Arumi menatap begitu dalam pada bening mata Dinda yang penuh semangat. Ceria adalah perhiasan yang selalu menempel di wajahnya. Arumi tidak tega berkata tidak pada saran sahabatnya itu. Arumi lantas pura-pura mengangguk dan tersenyum sebelum kemudian melambaikan tangan dan membalikkan badan. Sementara itu, Dinda menatap penuh keyakinan pada ujung jilbab Arumi yang melambai ringan tertiuap angin.

Dalam perjalanan mengendarai motor menuju rumahnya, Arumi terus memikirkan kalimat terakhir Dinda siang itu. Bukan tidak pernah Arumi meracik sendiri wedang untuk ibunya, melainkan selalu saja ada yang salah menurut ibunya. Wedang jahe yang jahenya terlalu hancurlah, beras kencur yang kencurnya kurang kentallah, wedang pokak yang gula arennya terlalu banyaklah, atau sinom yang terlalu asam. Selalu saja ada yang kurang.

Seringkali Arumi merasa frustrasi. Semua wedang buaatannya tidak pernah sempurna di mata ibunya. Hingga suatu saat Arumi memutuskan membeli beberapa botol kecil bubuk wedang instan di supermarket. Arumi berpikir komposisi dari pabrik pasti sudah diracik sempurna oleh para ahli dan akan pas rasanya di lidah ibunya.

Bukannya mendapat pujian dan simpati, Arumi justru mendapat omelan dan ceramah bertubi-tubi. Sebagai keturunan pedagang rempah turun-temurun, temurun dan pencinta berat rempah-rempah, ibunya menolak keras meminum wedang rempah instan racikan pabrik.

Namun, Arumi tidak punya pilihan lain. Tugas sekolah semakin berat dan banyak. Apalagi saat ini menjelang ujian akhir kelulusan, Arumi merasa perlu belajar keras untuk mempersiapkan ujian. Terlebih Arumi sangat berharap mendapat nilai akhir yang sangat memuaskan sehingga bisa mendaftar kuliah melalui jalur beasiswa.

Arumi lantas mengingat percakapannya bersama Dinda kemarin lusa di sebuah kafe Jalan Dharmawangsa Surabaya.

“Arumi Arumi ..., kamu ini ‘kan putri tunggal pedagang rempah yang kaya di Surabaya. Buat apa *sih* berburu beasiswa? Ibumu pasti sangat mampu mendaftarkan kamu kuliah di kampus mana pun yang kamu mau. Iya, ‘kan?” celoteh Dinda sembari mengambil daftar menu di meja.

“*Loh*, apa hubungannya beasiswa sama orang kaya? Asal berprestasi, siapa pun bisa *kok* dapat beasiswa, Din. Lagipula aku pengen dapat beasiswa itu untuk memberi kejutan dan juga



membuktikan pada ibuku kalau aku mampu kuliah di kampus dan jurusan yang kupilih sendiri, Din. Kamu tahu, ‘kan ibuku kerja keras sendirian buat bayar sekolahku selama ini. Ibuku hanya ingin aku kuliah di jurusan yang diinginkannya, ekonomi dan bisnis. Beasiswa inilah satu-satunya kesempatan aku dapat membuktikan pada ibuku, Din,” tutur Arumi sembari tangannya memainkan pulpen di atas meja. Sudah kesekian kalinya Arumi membolak-balik daftar menu, tetapi lembar pesanan di depannya masih saja dibiarkan kosong.



Seorang pramusaji datang mendekat. Dinda buru-buru menulis pesanan mereka berdua, es krim rasa cokelat, es lemon *tea*, dan 2 pai susu.



“Saya ulangi pesanannya ya Kak, 2 pai susu, 1 es lemon tea, 1 es krim rasa cokelat.” Sang pramusaji memastikan pesanan kedua gadis itu.



“Lemon tea-nya jangan terlalu asam ya, Kak,” Arumi tersenyum sambil menatap wajah pramusaji yang ada di hadapannya.

“Ada tambahan apa lagi, Kak?” tanya sang pramusaji lagi kepada Arumi dan Dinda. Namun, hampir bersamaan keduanya menjawab,

“Tidak, terima kasih.”



Pramusaji pun meninggalkan mereka berdua untuk menyiapkan pesanan mereka.

“Aku yakin ibumu pasti senang kalau kamu diterima di PTN mana pun, apalagi kalau di kampus teknologi terbaik di Surabaya. Beliau pasti *ga* masalah bayarin kuliah kamu. Jadi, untuk apa lagi kamu mengejar beasiswa,” Dinda melanjutkan obrolannya sesaat setelah sang pramusaji pergi.

Sambil menopang dagu dengan kedua tangannya, Arumi kembali melanjutkan perbincangannya dengan Dinda,

“Hmm ... Tidak seperti yang kau kira, Din. Ibuku itu tidak suka dengan minatku di bidang seni. Ibuku tidak suka melihatku menggambar. Ibuku berpikir menjadi desainer produk tidak menjanjikan apa-apa. Ibuku berharap aku kuliah di jurusan ekonomi agar dapat meneruskan bisnis rempah kakek buyutku. Ibuku meyakini bisnis sebagai satu-satunya cara membuat hidup seseorang sejahtera. Bagaimana caraku mengubah keyakinan itu, Din?” tanya Arumi dengan wajah gundah.

Sesaat kemudian, seorang pramusaji datang dengan senyum ramah. Diletakkannya dengan hati-hati semangkuk es krim dan segelas teh lemon serta dua piring pai susu.

“Terima kasih, Mbak,” ujar Arumi dan Dinda hampir bersamaan.

“Sama-sama, Kak. Selamat menikmati,” ucap sang pramusaji dengan senyum ramahnya.

Dinda mengernyitkan dahi sambil memperlmainkan *topping* es krimnya,

“Hmm ... rumit juga ternyata hidupmu Arumi. Ehm ... bagaimana ya?”

“Iih ... ditanya malah balik tanya lagi? Bagaimana *sih* kamu, Din?” Arumi mencubit gemas pipi sahabatnya itu.

“Eh ... aku ini masih berpikir, *lho* ...,” ucap Dinda tertawa.

“Hmm ... kamu beruntung, Din. Ayah ibumu lebih bijaksana dan demokratis kepada anaknya. Buktinya kamu diberikan kebebasan untuk memilih jurusan kuliah yang kamu inginkan.” Arumi mengaduk dengan malas segelas es lemon tea yang ada di depannya.

“Eh, apa kita tukeran aja ya? Kamu jadi anak ibuku. Aku jadi anak ibumu?” canda Dinda menghibur sahabatnya.

Dinda berhasil. Gadis berkerudung abu muda di depannya tertawa meski kecil saja.

“Ah ... ngawur kamu, Din. Mana bisa begitu. Lagipula ibuku itu meskipun bersikap seperti itu, Ibuku tidak pernah mengusik aku saat menggambar. Ibuku juga tidak pernah merapikan lembar-lembar sketsaku yang berantakan di kamar karena ibuku paham kalau aku tidak suka gambar-gambarku



dirapikan. Ibuku juga selalu membuatkan minuman kunyit asam saat aku menstruasi. Nyeri di perutku benar-benar berkurang *lho* setelah minum itu,” tutur Arumi sambil menghirup tehnya.

“Nah, itu dia! Setiap ibu selalu punya cara unik untuk membuat anaknya bahagia, Arumi. Cobalah mengambil hati ibumu. Cobalah mencintai rempah seperti ibumu mencintai rempah. Cobalah meracik wedang rempah sesuai dengan resep dari ibumu. Niatkan dengan sungguh-sungguh agar dia bahagia. Bisa jadi, secangkir wedang yang kau buat tulus dari hatimu akan benar-benar mengalir hangat di hatinya. Bagaimana?” tanya Dinda meyakinkan.

Dinda menatap hangat kedua mata Arumi yang kembali mulai berkaca-kaca. Banyak harapan baik yang terpendam terpancar di sana.

“Dinda ... sejak kapan kamu jadi orang bijak begini?” Arumi menggoyang-goyangkan tangan kiri Dinda.

Dinda tertawa sesaat setelah menikmati sesendok es krim. Hatinya puas melihat tawa kecil kini menghiasi wajah ayu sahabatnya.

“Hahaha ... namanya juga usaha. Usaha membuat sahabatku bahagia. Iya, ‘kan! Arumi?”

“Haha ... kamu selalu saja bisa membuatku tertawa, Din. Ehm ... baiklah. Aku coba ya,” tegas Arumi. Kedua matanya kini berangsur cerah.

“Siplah. Doaku untukmu selalu Arumi,” harap Dinda sambil menggenggam erat kedua tangan Arumi.

Terima kasih banget ya, Din,” ucap Arumi lirih.



Arumi memandang sekilas jam tua peninggalan kakeknya yang tergantung di dinding. Jam tua berbandul panjang warna hitam itu menunjukkan waktu hampir pukul sembilan malam. Arumi memandang ibunya yang tengah tidur pulas di sofa ruang tamu.

Ibunya tampak sangat lelah. Lebih dari seharian ibunya berdagang rempah setiap harinya. Dini hari sebelum subuh berangkat dan menjelang maghrib baru kembali ke rumah.

Arumi sangat berharap hari ini dapat mengajak ibunya berbicara tentang rencananya memilih kuliah di jurusan desain produk yang sangat diidamkannya. Namun, lagi-lagi semua kata yang sudah disusun rapi di kepalanya hanya bergantung di ujung bibir tanpa sempat terucap. Arumi nyaris tak punya kesempatan berbicara panjang lebar dengan ibunya meski mereka hanya tinggal berdua di rumah. Meskipun tinggal di atap yang sama, mereka nyaris tak pernah bertutur sapa layaknya ibu dan anak pada umumnya.

Dulu, Arumi pernah bertanya ke ibunya mengapa tidak menyerahkan saja tokonya untuk dikelola karyawan-karyawannya sehingga Ibunya bisa punya lebih banyak waktu untuknya di rumah. Mengapa juga ibunya tidak menyuruh Pak Wisnu, sopir keluarga untuk mengantarnya setiap hari ke pasar? Ibunya biasanya hanya memanggilnya untuk mengantar berkunjung ke rumah Yanuar, paman Arumi. Sementara setiap hari ke pasar, ibunya lebih suka naik becak Wak Parjan.

“Hanya orang yang sungguh-sungguh mencintai rempah yang bisa memperlakukan rempah dengan baik. Semua karyawan Ibu hanya bekerja dengan rempah, mereka belum sungguh-sungguh mencintai rempah.

Sementara mobil? Ah, tidak. Ibu merasa lebih nyaman duduk di becak sambil menyusuri Sungai Kalimas dengan menikmati udara terbuka dan langit Surabaya. Ada banyak kisah rempah di sana,” kenang Ibunya.

Arumi hanya bisa menelan begitu saja kata-kata itu tanpa bisa menanggapi. Arumi hanya mengerti bahwa kata-kata itu adalah alasan kenapa ibunya harus berangkat dini hari dan pulang petang hari. Arumi hanya mengerti bahwa kata-kata itu adalah alasan kenapa ibunya hanya menyisakan lelah di rumah dan nyaris tidak punya waktu untuk menemaninya belajar apalagi menggambar, hal yang sangat diminatinya.

Jika sudah begitu, tidak mungkin Arumi tidak rindu pada sosok ayahnya, Handoko. Ayahnyalah yang dengan senang hati menemaninya belajar. Hanya ayahnya yang dengan senang hati mengajarkannya menggambar. Ayahnyalah pula yang suka mengajaknya jalan-jalan ke kampung buku di Jalan Semarang atau ke Tugu Pahlawan. Di Kampung Buku Jalan Semarang itulah Arumi beberapa kali dibelikan ayahnya buku-buku dan majalah-majalah desain. Di Tugu Pahlawan itulah Arumi kecil pernah diajak ayahnya foto di bawah patung Soekarno Hatta lalu membeli *sweater* berwarna hijau untuk ibunya.

“Arumi, lihat ini. Ayah ingin membelikan *sweater* buat ibu. Pasti ibumu suka, ‘kan?” ujar Handoko dengan senyum khasnya.

Arumi memegang *sweater* rajut di tangan ayahnya. *Sweater* berwarna hijau itu terasa lembut dan hangat.

“Sudah lama ibumu bilang ingin punya *sweater* untuk dipakai ke pasar. Ayah baru sempat membelikannya. Sekarang mari kita bayar dan minta pegawai toko untuk

melipatnya rapi, kemudian kita masukkan di kotak kado,” perintah Handoko yang langsung diiyakan Arumi dengan anggukan kepala.

“Arumi ingin menambahkan parfum mawar nanti di rumah ya, Ayah?” usul Arumi.

“Tidak. Jangan!” cegah Handoko buru-buru.

“Ibumu tidak suka. Letakkan saja tiga butir kapur barus yang warnanya kamu suka. Ibumu pernah bilang, kapur barus adalah rempah terbaik untuk mengharumkan pakaian,” jelas Handoko.

“Baik, Ayah,” dengan sigap Arumi menuruti perintah ayahnya.



Mengingat kenangan bersama ayahnya selalu mengalirkan air mata Arumi hingga dirinya terkejut dengan bunyi lonceng jam tua peninggalan kakeknya dan menyadari jarum jam terus berputar. Saat ini, nyaris pukul sepuluh malam. Arumi melihat ibunya masih tertidur pulas di sofa.

“Ibu, aku ingin bicara ...,” kata Arumi lirih sambil duduk di samping ibunya. Pipinya terasa hangat tiba-tiba. Tak terasa ada butiran bening yang mengalir di sana.

Segera Arumi menyadari betapa lelah ibunya. Arumi pun tidak ingin membangunkannya. Lagi-lagi kesempatan bicara itu kandas begitu saja meskipun dadanya sudah begitu sesak ingin berbicara pada ibunya. Namun, niat itu diurungkannya kembali. Sekarang ada yang harus dipersiapkan Arumi sebelum dirinya sendiri terbawa mimpi. Ia harus meracik wedang untuk diminum ibunya saat bangun nanti.



Arumi bergegas ke dapur. Dia merasa masih punya harapan. Masih ada waktu dini hari berbicara sebentar dengan ibunya sebelum ibunya berangkat ke Pasar Pabean. Sambil menikmati wedang hangat racikannya, pasti hati ibunya mencair. Begitu pikir Arumi sambil mengingat pesan dari Dinda, sahabatnya.

Arumi berdiri di depan lemari dapur. Dibukanya sebuah laci lalu diambilnya buku resep yang ditulis tangan oleh ibunya. Arumi membuka dengan hati-hati lembar demi lembar hingga sampai di halaman resep wedang pokok. “Ini dia favorit Ibu,” senyum Arumi mengembang. Lalu dibacanya resep itu dengan saksama.

Kemudian, dengan hati-hati Arumi mengambil beberapa botol rempah dari rak kayu panjang yang menempel di dinding dapur. Gula aren, cengkih, kayu manis, dan daun jeruk kini sudah berbaris di atas meja dapur.

“Oh iya, sepertinya ada yang kurang...” Gadis manis ini tiba-tiba menghentikan tangannya meracik wedang.

Arumi mendadak ingat ada yang harus diambilnya di samping rumah. Dari pintu di samping dapur, Arumi menuju kebun rempah di samping rumah. Di sana, ibunya menyuruh Pak Sabir menanam banyak jenis rempah. Kemudian, Arumi pun memotong beberapa helai daun serai wangi dan daun pandan yang

berjejer rapi di tepian pagar yang membatasi kebun dengan tembok rumahnya.

Dengan langkah cepat, Arumi kembali ke dapur. Ia mempersiapkan sebuah gelas berukuran sedang dan memasukkan dengan penuh hati-hati semua bahan wedang pokak yang telah ia siapkan sebelumnya. Arumi baru akan menuang air panas, ketika tiba-tiba pikirannya mencegahnya.

Ups ... lebih baik nanti saja kutuang air panasnya ketika Ibu akan berangkat. Jika aku tuang sekarang, wedang pokak ini akan dingin nanti jadinya. Arumi meletakkan kembali ceret berisi air mendidih yang baru ia angkat dari kompor.

Sebelum meninggalkan kamar, Arumi kembali mengambil sebuah cangkir biru muda kesayangan ayahnya. Tak lama ia pun memasukkan dua sendok bubuk jahe instan dan menuang air panas ke dalam cangkir tersebut. Arumi berencana meminum wedang jahe itu untuk dirinya sendiri agar membuatnya tetap terjaga saat menggambar, aktivitas yang sangat diminatinya sejak kecil.

Arumi tak segera masuk ke kamarnya, tapi kembali duduk di ruang tamu sambil memandangi wedang jahenya yang ia letakkan di atas meja tak jauh dari sofa tempat ibunya tidur dengan pulasnya.

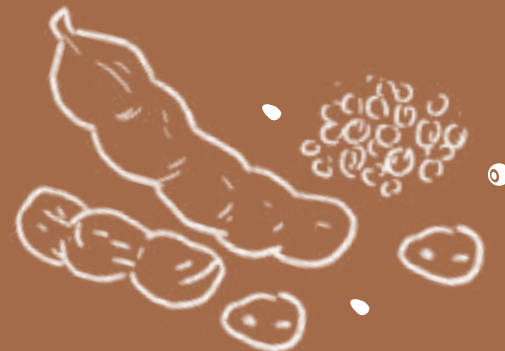
“Masih terlalu panas,” pikir Arumi ketika tangan kanannya menyentuh cangkir. Arumi pun memutuskan kembali menggambar di kamar tanpa membawa cangkir berisi wedang jahe instan yang telah diseduhnya tadi.



Bab 3

Beasiswa atau lomba?

Arumi juga sering membuktikan sendiri betapa wedang rempah bukan hanya nikmat diminum, melainkan juga kerap mengobati sakitnya.



Kantin sekolah sudah mulai lengang.

Barisan meja dan bangku panjang perlahan sudah mulai ditinggalkan. Beberapa pelajar berseragam putih abu saling melambaikan tangan. Beberapa lagi masih bertahan. Dua di antaranya selalu memilih pojok utara dekat musala. Ada kolam mini dengan air terjun buatan di sampingnya.

Meski tidak begitu jelas suara gemericik airnya, setidaknya selalu terdengar gemericik air wudu saat jam istirahat tiba. Di situlah dua sahabat, Arumi dan Dinda sering menghabiskan waktu berbincang sepulang sekolah.

“Tahun baru, kita jalan-jalan ke mana *nih*, Arumi?” tanya Dinda dengan tawa cerianya yang khas.

“Ke Bromo, yuk. Kapan hari ‘kan kamu bilang pengen banget ke Bromo?”

“Wah ... mau banget!” seru Arumi, “Aku masih sering berkhayal berkuda menyusuri eksotisnya pasir berbisik dan berburu *sunrise* sambil duduk melamun di atas Bukit Cinta.” Arumi membayangkan dengan mata terpejam.

“Sekalian bawa wedang-wedang instanmu terus kita minum yang hangat-hangat di sana. Mantap banget ‘kan, Arumi,” seru Dinda bersemangat.

“Iya banget. Eh, tapi ...,” Arumi seperti mencoba mengingat sesuatu.

Kening Dinda mengernyit seketika melihat gadis berkerudung putih di depannya tiba-tiba tampak berubah pikiran.



“Tapi apa?” sidik Dinda.

“Sebentar lagi ‘kan ujian, Din?” ucap Arumi.

Dinda pura-pura lemas. “Yaah ... Arumi, aku juga tahulah. Nah, justru itu kita butuh memanjakan diri dulu, Arumi. Lagipula gadis pintar macam kamu *gak* harus belajar keras juga pasti nilai ujianmu bagus, ‘kan?” Dinda tertawa sambil menyingkirkan sendok dari gelasny.

“*Ish*, mana ada ujian macam main sulap begitu?” Arumi memandang tajam bola mata Dinda sambil memanyunkan bibirnya. Dinda pun tertawa geli melihat raut muka sahabatnya itu.

Keduanya lalu tertawa.

“Jadi ... sudah yakin pilih desain produk, nih?” tanya Dinda setelah tawa keduanya mereda.

Arumi mengangguk tegas.

“Jadi melalui jalur seleksi beasiswa prestasi?” tanya Dinda lagi.

Arumi kembali mengangguk.
Dihabiskannya tegukan terakhir teh lemonnya.

“Makanya Din, aku tidak hanya harus berjuang agar sekolah menjadikan aku siswa terpilih, tapi aku juga harus mulai menabung

karya untuk portofolio karena semua prodi di fakultas desain mensyaratkan portofolio itu, Din.”

“Wah, pastinya portofolio kamu sudah tebal, Arumi. Kamu sudah sering menang lomba desain, ‘kan? Aku yakin sekolah pasti akan memilih kamu dan kamu pasti mendapatkan beasiswa di prodi impianmu itu,” tutur Dinda meyakinkan sahabatnya.

“Aamiin. Namun, aku harus tetap jaga-jaga, Din karena kuota jalur ini tidak banyak. Misalkan aku tidak diterima, aku tetap akan memperjuangkan untuk bisa lolos jalur mandiri prestasi. Kalau yang ini masih harus bayar pendaftaran. Makanya aku harus nabung dikit-dikit biar tidak perlu minta ke Ibu. Aku ingin beri kejutan ke Ibu,” jelas Arumi.

“Jadi maksudmu, agar ibumu tahunya kamu sudah diterima jadi mahasiswa begitu?” tebak Dinda.

“Yup, betul sekali,” jawab Arumi.

“Wah, mantap betul sahabatku ini. Benar kata ayahku, kamu sebenarnya tidak hanya meniru bakat seni dari ayahmu, tetapi ketekunan dan kegigihanmu berjuang sebenarnya juga pembawaan ibumu, Arumi.”

“Begitukah? Hanya saja ibuku ...,” Arumi menghela napas panjang.

Dinda tersenyum.

“Arumi ..., Arumi ..., aku ngerti *kok* apa yang kamu pikirkan. Jangan selalu berharap ibumu mengerti kamu. Kamu juga harus memahami ibumu. Wajarlah jika ibumu berharap kamu meneruskan bisnisnya. Saat ini,

hanya kamu harapannya sebagai penerus bisnis rempah keluargamu yang turun-temurun itu.” Dinda menasihati Arumi layaknya seorang Ibu kepada anak gadisnya.

Arumi terdiam. Dalam hatinya membenarkan apa yang dikatakan Dinda. Namun, Arumi merasa tidak punya sedikit pun minat dan bakat berbisnis. Arumi sudah belajar rempah sejak kecil. Arumi bukan hanya tahu banyak manfaat rempah dari ajaran ibunya. Arumi juga sering membuktikan sendiri betapa wedang rempah bukan hanya nikmat diminum, melainkan juga kerap mengobati sakitnya. Hanya saja untuk menjadikan rempah menjadi bagian pekerjaan dan masa depan, Arumi belum bisa membayangkannya. Arumi tidak tahu bagaimana caranya. Arumi hanya tahu dirinya memiliki bakat dan minat besar dalam dunia desain dan menggambar. Dunia inilah yang diyakini Arumi bakal menjadi masa depannya.

“Sudah, yuk ... kita pulang. Pak satpam sudah mondar-mandir lihatin kita terus, *tuh*,” Dinda beranjak dari bangkunya lalu disusul Arumi.

“Hehe ... iya juga, *gak* terasa ya kita ngobrol sudah melebihi batas waktu kita di sini,” ujar Arumi sambil buru-buru memakai jaket dan tasnya.

Keduanya berjalan cepat meninggalkan kantin sekolah. Saat melewati koridor terdepan sebelum menyeberang ke area parkir, mata Arumi menangkap sebuah poster di papan pengumuman. Sekilas poster itu begitu menarik baginya dan memaksanya berhenti sejenak.

“Din, coba *deh* ke sini sebentar!” teriak Arumi.

Dinda yang hampir saja memasuki area parkir, seketika menoleh dan kembali.



“Ada apa?” tanya Dinda penasaran.

“Coba lihat, *deh*,” kata Arumi penuh semangat sambil menunjuk poster yang baru sekilas dibacanya.

**Lomba Desain Produk Kreatif
Kekinian Persembahan Kemenparekraf
untuk Pelajar dan Mahasiswa
Menangkan total hadiah puluhan
juta rupiah!**

“Wah, menarik ini. Pas banget buat kamu Arumi!” seru Dinda.

Arumi mengangguk girang, “Tyaa ... aku ikut, ah,” ujar Arumi sambil terus memperhatikan kata demi kata di poster.

“*Kok* kita *ga* lihat poster ini terpasang kemarin, ya? Apa kitanya aja yang kurang perhatian sama poster ini, ya? Sudah lama belum ini ditempel, ya?” tanya Dinda.

“Nah, itu dia. Mudah-mudahan ini masih rezekiku, Din?” ucap Arumi. Kedua matanya berbinar senang.

“Yup, jangan sampai *ga* ikut Arumi. *Tuh* lihat! Masih sekitar dua pekan lagi batas akhir pengumpulannya,” Dinda menunjukkan teks *timeline* pendaftaran di ujung bawah poster.

Sementara itu, mata Arumi masih sibuk membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di poster.

“Wah ... lumayan harus ngebut *nih!*” sahut Arumi. Dengan tergesa-gesa, dirogohnya gawainya dari dalam tasnya. Lalu dengan cepat dipotretnya poster itu dengan kamera gawainya.

“Hmm ... *fix* gagal lagi *nih* berkuda ke Bromonya” ujar Dinda tersenyum sambil melirik Arumi yang tampak serius memotret.

“Hahaha, iyaaa ..., Din. Lain kali aja ya, Din ...,” Arumi tertawa sambil memperhatikan hasil foto poster itu di gawainya.

“Siap, Arumi ...!” ujar Dinda sambil menempelkan kelima jari tangan di atas pelipis matanya, lagaknya seperti sikap hormat bendera di upacara. Kontan saja Arumi terkekeh dibuatnya. Tak lama, keduanya berpisah dengan saling melambaikan tangan.



Sesampai di rumah, Arumi tidak sabar untuk segera membuka gawainya. Dibacanya lagi berkali-kali semua tulisan di pengumuman lomba tersebut. Dua minggu mendesain untuk lomba tingkat nasional jelas bukan waktu yang panjang, pikirnya.

Segera setelah membuka pintu kamar dan menyalakan pendingin ruangan kamarnya, Arumi menghempaskan tubuhnya di kasur lalu merogoh gawai di tasnya. Dengan cepat dan lincah, jemarinya membuka galeri foto. Poster



yang baru dipotretnya di sekolah tadi siang itu, dipandanginya dengan cukup lama.

Bola mata Arumi bergerak mencari sesuatu di poster.

“Ini dia!” katanya riang begitu menemukan link tautan media sosial lomba tersebut. Jari-jari Arum kembali menari lincah di layar gawai. Sekejap mata, layar gawai sudah berpindah ke akun media sosial Kemenparekraf. Arumi kembali membacanya dengan teliti.

“Mending aku cetak saja *deh*,” ucapnya lirih.

Dengan cekatan Arumi membuka laptop dan menyalakan *printer*. Hanya sekian detik kemudian, dua helai kertas keluar dari *printer*. Arumi menempelkan dua lembar petunjuk teknis lomba itu di dinding tepat di atas meja belajarnya.

Arumi berkali-kali membaca petunjuk teknis (juknis) itu dengan perlahan. Ini adalah lomba dengan hadiah terbesar yang pernah dia lihat. Lomba yang sangat pas dengan minat dan bakatnya itu tidak mungkin akan dilewatkannya.



Berbagai khayalan melintas di benak Arumi. Berandai-andai jika dia memenangkan lomba tersebut. Tidak main-main, dalam pengumuman itu dituliskan bahwa hadiah untuk juara pertama lima belas juta rupiah. Itu cukup untuk membayar UKT prodi desain produk di kampus pilihannya selama tiga atau empat semester.

Bismillah, aku harus memenangkannya. Dengan begitu, nantinya aku tidak hanya memberi kejutan kepada ibu karena sudah berhasil kuliah lewat jalur beasiswa, tetapi juga bisa membiayai kuliahku sendiri selama beberapa semester sekaligus, pikir Arumi. Senyumnya mengembang memikirkan hal itu.

Arumi kembali membaca cermat juknis lomba. Harus ada ide produk ekonomi kreatif apa yang akan didesainnya? Arumi mulai berpikir keras.

“Produk fashion? Produk kuliner? Produk anak-anak? Atau apa ya? Ekonomi kreatif ..., ekonomi kreatif ..., apa ya?” Arumi terus mengira-ngira produk apa yang akan didesainnya sambil terus menye-scroll media sosial dan berharap menemukan ide dari sana.

Tema lomba kali ini tidak mudah bagi Arumi. Biasanya lomba yang sering Arumi ikuti sudah menegaskan produk apa yang diminta panitia penyelenggara. Sementara itu, produk ekonomi kreatif masih belum familiar bagi Arumi. Apalagi Arumi tipe anak rumahan yang tidak hobi belanja dan nongkrong-nongkrong di kafe seperti anak-anak seumurannya. Akhir-akhir ini, waktunya juga lebih banyak dihabiskan untuk belajar di rumah demi mengejar beasiswa.

“Apa aku harus pilih salah satu saja? Beasiswa atau lomba ini saja, ya?” pikiran Arumi berkelebat lagi.



Bab 4

Di sebuah restoran

*Biasanya ibunya mengiris
tipis bawang merah lalu
mencampurkannya dengan
beberapa tetes minyak kayu putih.
Ramuan itu terasa hangat dan harum ...*



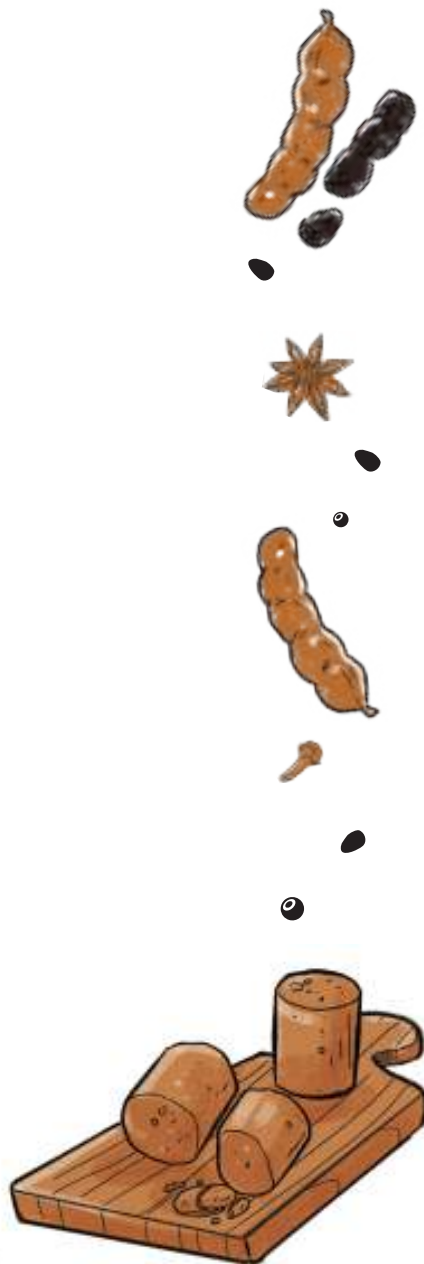
Waktu tidak dapat diperlambat atau dipercepat. Waktu bergulir mengikuti alur alam yang pasti, teratur, dan rapi. Waktu bukan pula barang dagangan yang bisa ditawar-tawar. Waktu tidak merasa perlu menanyakan kesiapan seseorang, termasuk Arumi, yang akhir-akhir ini merasa waktu terasa begitu cepat bergulir. Tiba-tiba saja sudah kelas dua belas. Tiba-tiba saja sudah mau lulus. Tiba-tiba saja seleksi masuk PTN. Tiba-tiba saja sudah mendekati batas akhir lomba. *Deadline*.

DEADLINE. Arumi menatap sayu satu kata di dinding itu. Kata itu sengaja dicetak besar dan tebal lalu ditempel tepat di dinding di depan meja. Setiap Arumi duduk di kursinya, kata itu tidak mungkin dilewatinya.

Biasanya di bawah kata itu terdapat banyak sekali kertas warna-warni mini bertuliskan tugas-tugas Arumi dan *deadline* macam-macam lomba desain. Namun, kali ini hanya ada dua kertas menempel di sana. Sebuah kertas hijau muda bertuliskan Pengumuman Siswa Berprestasi, dan satu kertas lagi berwarna biru muda bertuliskan **DEADLINE LOMBA KEMENPAREKRAF**.

“*Duuuh ...!*” Belum dapat ide, *nih?! keluh* Arumi seorang diri di kamarnya. “Tinggal lima hari lagi. *Duh duh duuuh!*” Berkali-kali gadis itu mondar-mandir di kamarnya sambil sesekali memijat kepalanya yang tidak sedang pusing.

Arumi lalu duduk di atas kursi menghadap laptop dan meja belajarnya. Ibunya, Naning, pernah mengatakan meja itu lebih tepat disebut meja kerja daripada meja belajar karena bagi Naning tidak ada orang belajar menghadap mejanya lebih lama dari Arumi.



“Selama-lamanya anak belajar paling lama dua jam, tapi kau hampir seharian di situ, Arumi. Apa tidak lelah punggung dan matamu?” tanya Naning satu waktu. Dia merasa benar-benar heran dengan kebiasaan belajar anak gadis semata wayangnya itu. Namun, seperti biasa Arumi hanya menjawab dengan gelengan kepala saja.

Masih di dalam kamarnya, tiba-tiba nada dering gawai berbunyi membuyarkan lamunan Arumi. Arumi berbalik melempar pandangannya ke atas laci. Di sana biasanya Arumi meletakkan gawainya.

“Arumi! Lagi sibuk apa, *nih*, kakak desainer?” tanya Dinda centil dari ujung gawai di sana.

“Sibuk ngelamun!” jawab singkat Arumi seenaknya.

Terdengar Dinda tertawa terpingkal-pingkal.

“Memang desainer *gitu* amat, ya? Kalau *gak* mendesain, ya melamun. Ujung-ujungnya hasil lamunan jadi desain juga ‘kan, ya? Hahaha ...,” tawa Dinda makin kencang.

“Iiihh ... awas ya, ngeledek terus!” ucap Arumi sok ketus.

“Tumben banget ketus, hehe. Lagi PMS ya? *Udaah deh ...* daripada ngelamun aja, kita jalan-jalan yuk. Ini hari Minggu *gitu lho ...*,” bujuk Dinda.

“Ke mana?” tanya Arumi.

“Cari camilan VG buat ayahku, yuk” ajak Dinda.

“VG? Apa itu?” tanya Arumi heran.

“Sudahlah, nanti aku jelaskan *deh*. Kalau mau ikut, aku jemput setelah duhur, ya?”

“Oke *deh*,” pungkas Arumi.

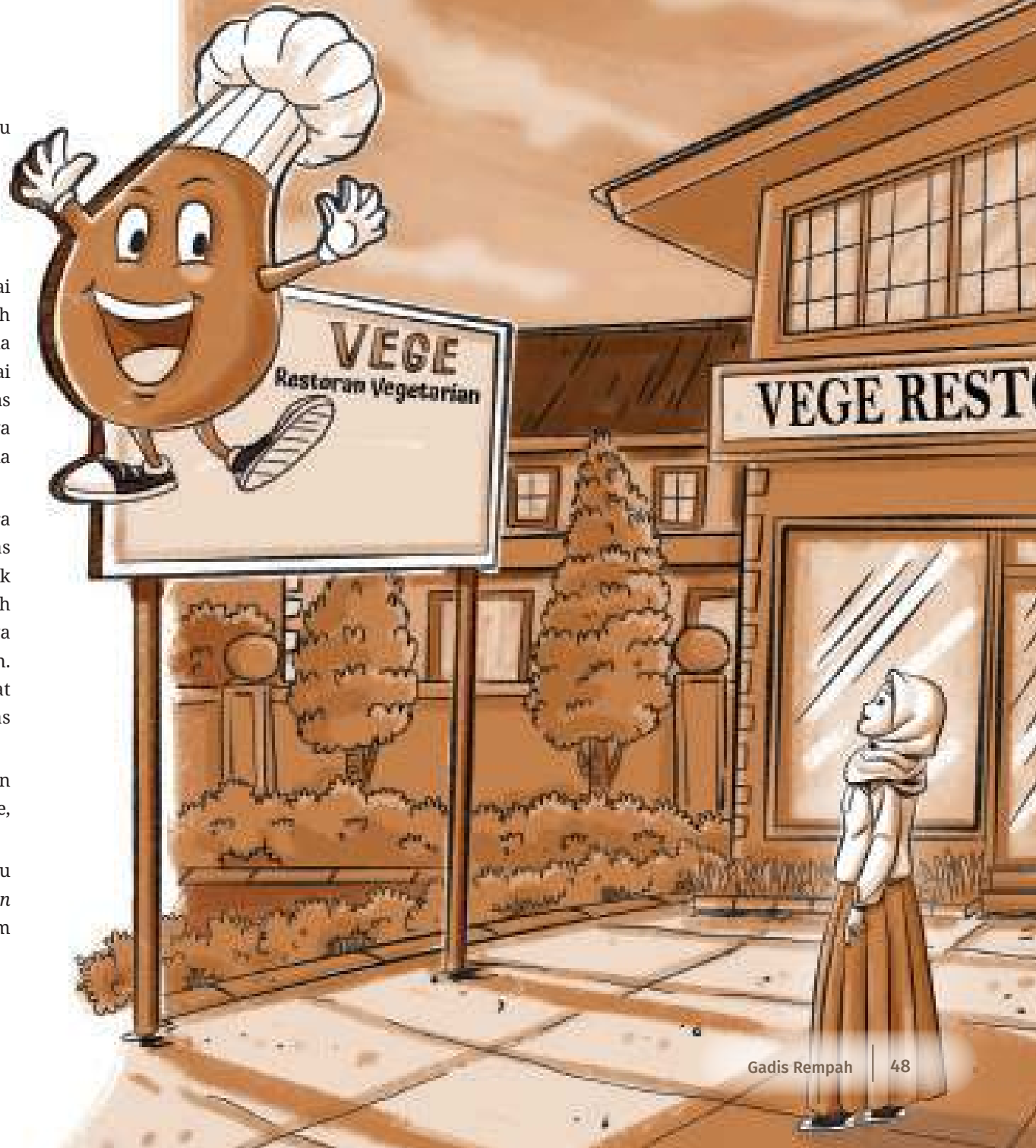


Berboncengan bersama Dinda lebih disukai Arumi daripada naik motor sendiri. Dinda seolah telah menipkan semua jejak kakinya pada setiap ruas jalan Kota Pahlawan ini. Dengan lihai dan cekatan, gadis itu menyusuri setiap jalan luas ataupun sempit. Setiap jalan di kota ini hingga jalan tikus pun sepertinya sudah di luar kepala gadis penyuka es krim itu.

“Sudah sampai!” ucap Dinda setelah suara mesin motornya berhenti. Setelah melepas helm, Dinda sengaja berdiam diri sejenak membiarkan angin menerobos celah-celah rambut keduanya. Sementara itu, Arumi hanya tersenyum melihat kawannya yang kegerahan. Memutuskan berkerudung sejak SMP membuat Arumi sudah bersahabat dengan udara panas di kota kelahirannya ini.

Sejenak, Arumi melihat desain bangunan resto bergaya klasik di depannya. Kedai Vege, nama resto itu.

“Restoran yang unik,” ucap Arumi, “*Kok* aku baru tahu di Surabaya ada restoran seperti ini? *Icon* sayuran terlihat di mana-mana bahkan sebelum kita masuk ke dalamnya,” tanyanya keheranan.



Dinda tertawa. “*Gak* kagetlah. Kamu ‘kan *princess beauty* yang *gak* pernah keluar rumah. Anak rumahan *gitu, lho*,” ledek Dinda.

“Nyindir ... nyindir, *nih*,” gerutu Arumi diikuti cubitan di pipi sahabatnya itu.

“Hahaha ... restoran ini memang lumayan baru *sih*, Arumi. Namun resto vegetarian lainnya sudah banyak juga *lho* di Surabaya. Cuma aku *pengen* tahu saja yang di sini karena masih terbilang baru.”

“Vegetarian? Ayahmu vegetarian?”

Dinda mengangguk.

“Sejak didiagnosis berisiko sakit jantung, ayahku disiplin banget soal makanan dan akhirnya beliau memutuskan sebagai seorang vegetarian. Nah, dua hari ini ibuku ada dinas ke luar kota. Makanya, aku beli makanan di sini saja buat ayahku. Termasuk camilan VG (vegetarian) juga ada di sini. Kamu tahu ‘kan, aku *gak* bisa masak selezat buatan ibuku. Apalagi menu VG!” Dinda menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Oooh *Gapapa*, kita memang bukan spesialis pembuat makanan, kita ahlinya menghabiskan makanan,” Arumi tertawa.

“Hahaha ...,” bisa melucu juga kamu ternyata, Sudah, yuk, kita masuk!” ajak Dinda.

Arumi memelankan langkahnya. Ada banyak hal yang membuatnya tertarik begitu memasuki halaman parkir restoran itu. Nama dan penampilan depannya sudah menegaskan bahwa restoran itu identik dengan vegetarian.

Sejumlah *icon* sayur berjajar rapi, dengan desain yang menarik, dan terpampang besar. Nama Kedai Vege juga simpel, unik, dan sudah cukup informatif. Restoran itu juga memilih maskot yang unik dan informatif, karikatur pokcoy dengan topi koki di atas akarnya.

“Menggemaskan!” puji Arumi.

Keduanya lalu memasuki ruang utama restoran. Lagi-lagi Arumi terkagum-kagum dan memelankan langkahnya. Suasana vegetarian terasa sangat hidup di dalam ruang luas tersebut. Arumi masih mengingat jelas saat ayahnya masih hidup. Ayah ibunya cukup sering mengajaknya makan di resto. Namun, seingat Arumi, semua resto itu tidak memiliki identifikasi yang tegas. Sungguh berbeda dengan resto vegetarian yang ia masuki kali ini.

Dinda melihat Arumi begitu menikmati suasana restoran. Dibiarkannya sahabatnya itu menyisir pandangan pada setiap sudut ruangan. Sementara itu, Dinda segera memesan beberapa menu untuk ayahnya.

Arumi terus memperhatikan dengan saksama segala sesuatu di resto yang memang tidak ramai pembeli itu. Propertinya, desain interiornya, dominasi warnanya, daftar menunya, kostum pegawainya hingga ... desain produknya tidak luput dari perhatian Arumi.

“Hei! Sudah belum mengamatinya? Dapat *grade* apa resto ini?” canda Dinda mengejutkan Arumi yang tampak begitu terhanyut dengan suasana resto.

Arumi tertawa.

“Ada-ada aja kamu, Din!”



“Habis dari sini, kita muter-muter lagi yuk. Mumpung ayahku belum pulang juga *sih*. Dia ada acara di sekolahnya. Ibumu juga pulang dua jam lagi, ‘kan?’ bujuk Dinda.

“Ehmm ... *nggak ah*, Din. Aku mau buru-buru pulang, *nih*,” cegah Arumi sambil mulai mempercepat langkahnya.

“Eh ... eh, tumben. Biasanya *ga* pernah nolak ngeluyur sama aku hari Minggu *gini*. Ada janji sama siapa hayo?” sidik Dinda sok centil.

“Janjian apa? Jangan ngaco ah ... ayo cepat, aku harus cepat pulang, *nih*,” desak Arumi seraya menarik tangan Dinda menuju parkir motor.

“*Eits*, ada apa *sih*, Arumi? Pakai tarik-tarik tangan segala begini,” Dinda semakin heran dengan tingkah sahabatnya.

“Aku baru menemukan ide, Din. Ide! Ide!” seru Arumi penuh semangat.

“*Woow* ... sepertinya ide bombastis, *nih*!” komentar Dinda seraya menyalakan mesin motornya.

“Udah, ayo buruan!” desak Arumi..

“Sabar, Arumi!”

“Hehe ... maaf, Din. Keburu hilang ide ini!”

“Oke ... oke!”

Motor Dinda melaju menyusuri ruas jalanan Kota Surabaya menuju rumah Arumi.

“Alhamdulillah, sudah sampai!” ujar Dinda lega dan mulai mengatur napasnya. Di saat yang sama, ponsel di sakunya berbunyi nyaring.

“Ya Allah, Kak Widya telepon empat kali sampai aku *gak* dengar!” Dinda memandang sedih layar gawainya.

“Maafkan aku ya, Din,” ucap Arumi merasa bersalah karena dia yang meminta Dinda untuk buru-buru. “Coba kamu telepon balik Mbak Widya pakai hp-ku Din,” Arumi merogoh cepat sakunya dan menyerahkan gawainya ke Dinda. Dari sudut mata Dinda yang sedih, Arumi tahu kalau sahabatnya itu sangat mengkhawatirkan kakaknya dan tidak bisa balik meneleponnya. Mungkin pulsa Dinda sedang habis, pikir Arumi.

Dinda mengangguk perlahan saat menerima gawai Arumi. Gadis ceria itu mendadak murung saat menelepon kakaknya. “Din, cepat pulang.” Arumi mendengar suara Kak Widya di telepon cukup jelas.

“Baik, Kak. Aku segera pulang,” jawab Dinda sekian detik setelah bercakap-cakap dengan kakaknya di telepon.

“Ada apa, Din? Kak Widya baik-baik saja, ‘kan?” tanya Arumi cemas.

“Keponakanku Haikal sakit. Kakakku bilang dia disuruh gurunya menjemput di TK lebih awal. Haikal batuk-batuk dan muntah-muntah. Pasti kakakku panik sekali, Arumi. Dia sendirian di rumah. Aku biasanya yang jadi andalannya. Aku harus pulang, Arumi,” Dinda tergesa-gesa memutar balik motornya.

“Iya, Din. Maafkan aku ya ...,” ucap Arumi pelan. Dia sungguh-sungguh merasa bersalah.

Dinda hanya mengangguk lalu kembali melaju bersama motornya.

“Hati-hati, Din!!” teriak Arumi begitu ransel Dinda terlihat semakin kabur.

Sesaat setelah membuka pagar tinggi rumahnya, Arumi tiba-tiba ingat sebuah ramuan yang kerap dibuat ibunya saat Arumi kecil dulu. Biasanya ibunya mengiris tipis bawang merah lalu mencampurkannya dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Ramuan itu terasa hangat dan harum saat dioleskan di punggung, dada, dan perut Arumi kecil. Baluran ramuan itu efektif menyembuhkan sakit perut dan melegakan tenggorokan Arumi kecil.



Ibu juga selalu menyiapkan campuran kecap dari kedelai hitam murni dan perasan lemon segar untuk meredakan batuk Arumi kecil.

Tergesa-gesa Arumi duduk di sebuah kursi taman dari besi berukir di depan rumahnya. Dengan cepat jari-jarinya menari-nari di atas gawainya. Ditulisnya resep ibunya semasa dirinya kecil dulu lalu dikirimkan resep itu via *chat whatsapp* ke Dinda.

Semoga Dinda segera membacanya, ucap Arumi harap-harap cemas.



Bab 5

Sungai Kalimas dan laki-laki bernama Pras

*Naning kecil sering terbaring
di tumpukan karung rempah sambil
mendengarkan ibunya bercerita.*

*Kisah para pedagang Eropa yang
bertukar rempah dengan pribumi Indonesia
serta asal-usul dan manfaat rempah.*



Roda becak tua Wak Parjan berputar pelan menyusuri sepanjang Jalan Kasuari yang berkilau basah karena hujan deras semalam. Di tepi jalan itu terbentang Sungai Kalimas, sungai tertua dan terbesar yang membelah kota tua Surabaya.

Seperti biasa, Naning duduk termangu di atas becak seraya melempar pandangan pada air sungai yang mengalir. Tetes-tetes gerimis sisa hujan semalam masih bermain-main dan melompat-lompat di atas permukaan air.

Gerimis yang tidak benar-benar pergi kembali bersama hujan selalu membawa serta kenangan yang dinikmati Naning sepanjang musim hujan. Suasana yang selalu mengingatkannya pada saat terakhir kali Naning berjalan berdua dengan Handoko di tepi Sungai Kalimas. 20 tahun yang lalu.

“Kata almarhum bapakku, Kalimas ini dulunya Pelabuhan Rakyat, banyak pedagang rempah dalam dan luar negeri hilir mudik di sini. Kakek buyutku salah satunya,” kenang Naning.

Handoko manggut-manggut tampak serius mendengarkan.

“Han ...,” Naning memanggil manja pria yang duduk di sampingnya.

“Hmm ...,” ucap Handoko.

“Apakah kau mengizinkan aku meneruskan bisnis rempah orang tuaku setelah kita menikah nanti?”

Pria itu mengangguk.

“Lakukan saja jika itu baik bagimu. Namun, aku akan lebih bahagia jika kau dapat hidup cukup dengan nafkah dariku meskipun penghasilanku tidak sebanyak bisnis rempah keluargamu.”

Naning sejenak menatap dalam kilau bola mata pria di depannya. Pria sederhana itu memang hanya guru honorer. Penghasilannya jauh di bawah orang tua Naning yang pedagang rempah tulen. Namun, justru kesederhanaan dan kegigihan Handoko menawan hati Naning.

Akhirnya, Naning dan Handoko pun menikah. Seperti janjinya, Handoko mengizinkan Naning melanjutkan bisnis rempah almarhum orang tuanya. Naning merasa wajib melanjutkan bisnis tersebut karena sebelum orang tuanya meninggal, mereka pernah berpesan agar Naning yang melanjutkan bisnis tersebut. Sementara itu, Yanuar, saudara laki-laki satu-satunya memilih berkecimpung di bisnis properti.



Hiruk pikuk Pasar Pabean sudah tampak dari kejauhan. Titik-titik gerimis satu per satu menghilang.

“Arumi isik sekolah, Ning?”

Wak Parjan memberanikan diri membuka obrolan. Membuyarkan lamunan Naning.



“Iya,” jawab Naning singkat sambil memeluk *sweater* rajut hijau, kado dari almarhum suaminya, yang membungkus tubuhnya. Betapun panasnya Surabaya, suhu dini hari di kota ini tetap saja membuat tubuh Naning menggigil.

“Pras melamun terus, Ning. Sepertinya bocah itu sudah pengen nikah. Dia juga pernah menanyakan Arumi. Sepertinya bocah itu tertarik sama anakmu *kuwi*, Ning,” tutur Wak Parjan tampak hati-hati. Seperti tetes demi tetes gerimis yang perlahan, tapi pasti membasahi kaca jendela beberapa mobil yang melewati mereka.

Naning hanya terdiam. Pikirannya terusik ingatan sekitar setengah tahun yang lalu saat tidak sengaja Pras bertemu Arumi. Waktu itu, Arumi mengantar Naning ke pasar karena Wak Parjan sakit. Saat itu sedang ada operasi pasar oleh beberapa staf Kementerian Perdagangan, dan Pras turut serta di sana.



“Ini Bu Naning yang biasa diantar paman saya, Wak Parjan?” tanya Pras waktu itu.

Naning hanya mengangguk, “Iya. Anak ini siapa, ya?” tanya Naning kepada pemuda berkulit sawo matang dan berparas apik itu. Pras menyapa dirinya seperti telah mengenalnya lama.

“Saya Pras, Bu. Anak angkatnya Wak Parjan,” sang pemuda mengenalkan tentang dirinya kepada Naning.

“Ooo ... ini *tho* Nak Pras yang selalu diceritakan Wak Parjan,” ujar Naning dengan ramah.

“Hehe ... iya, Bu. Maaf sebelumnya, Bu...Kalau mbak itu?” Pras menunjuk Arumi yang sudah berjalan menuju pintu keluar pasar.

“Ooo...Dia anak saya,” jawab Naning singkat.

“Ooh...,” Pras manggut-manggut. Sesaat kemudian kedua matanya mengamati seisi toko dari ujung ke ujung. “Toko ibu besar sekali! Saya seperti berada di depan lapangan sepak bola yang disulap menjadi toko rempah. Karyawan ibu sepertinya sedikit saja. Apa tidak sebaiknya ibu cari karyawan baru?” tanya pria berseragam rapi warna coklat itu.

Dipandangnya satu per satu karyawan Naning yang tampak sibuk melayani pembeli. Jumlahnya memang tidak lebih dari seluruh jari tangan. Namun, mereka terlihat sangat ramah dan cekatan. Setelah selesai melayani pembeli, dengan cepat mereka bergeser ke pembeli yang lain. Dari satu karung rempah ke karung rempah yang lain. Begitu juga dengan para kuli. Mereka tak kalah cekatannya. Setiap transaksi selesai,

dengan cepat dan terampil mereka memanggul karung di pundaknya lalu berjalan cepat keluar toko.

“Saya tidak sendirian, *kok*. Nak Pras bisa lihat sendiri, ada cukup banyak karyawan di sini. Mereka sudah membantu saya bertahun-tahun. Bahkan beberapa orang sudah membantu orang tua saya sejak saya masih remaja,” kata Naning sambil melirik seorang karyawan yang tampak sedikit lebih tua darinya.

“Ya ... mereka semua tampaknya hanya membantu secara fisik. Ibu sepertinya juga butuh asisten pribadi yang ikut memikirkan masa depan toko ini, bukan?” tanya Pras penuh selidik membuat Naning mulai menampakkan wajahnya yang sedikit masam.

“Memang zaman begini tidak mudah mencari anak muda yang mengenal baik rempah-rempah, tapi setidaknya mereka sudah bertahan bekerja di sini selama bertahun-tahun. Memangnya ... Nak Pras mau melamar kerja di toko saya?” tanya Arumi asal.

Pras tersenyum nyengir.

“Ah, Bu Naning ini mengejek saya rupanya. Jangankan jenis rempah sebanyak ini. Lengkuas dan jahe pun saya sering kesulitan membedakannya. Pernah saya makan lengkuas, saya pikir itu daging sapi. Pernah juga saya makan jahe, saya pikir itu daging ayam. Hahaha”

Pras berhasil membuat tawa Naning pecah. Canda renyah Pras seolah mampu menghibur hatinya yang kerap kali murung.

Toko Rempah Oetami



“Tapi ... saya pernah juga *sih* mencoba resep kopi rempah di internet. Selain kopi, saya tambahkan juga bunga lawang, jahe memar, cengkih, dan kayu manis. Sayang waktu itu saya tidak punya gula batu. Jadi, saya pakai gula pasir biasa. Rasanya ... unik dan mantap. Cocok sekali buat penambah semangat,” terang Pras bangga sambil mengacungkan ibu jarinya.

Naning tersenyum. Tak disangkanya, pria muda ini memiliki ketertarikan cukup tinggi dengan rempah-rempah.

“Ya ... menghafal rempah sebanyak ini memang berat *sih*, tapi ... apa *sih* yang tidak mungkin kalau kita mau belajar?” Pras melontarkan pertanyaan yang tak perlu dijawab. Namun, kalimat itu mampu meyakinkan Naning kalau pemuda di depannya punya niat baik dan tulus.

Namun, Naning tidak ingin Pras tahu apa yang sedang melintas di pikiran Naning. Dengan cepat, Naning mengalihkan perhatiannya pada berkarung-karung besar rempah yang baru saja diturunkan para kuli di depan tokonya. Naning tidak punya cukup waktu menanggapi Pras. Ada banyak hal yang harus segera dikerjakannya.



Seolah pantang menyerah, Pras kembali mendekati Naning dan bertanya, “Si mbak anak ibu tadi, *kok* tidak bantu-bantu di sini, Bu?”

Naning menarik napas panjang. *Tidakkah pria muda ini tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri? Memangnya apa yang bisa dilakukan gadis muda seperti Arumi di toko besar yang penuh dengan gunung karung rempah seperti ini?*

“Toko rempah Bu Naning ini yang paling tua dan yang paling besar di pasar ini. Menjadi distributor rempah terbesar di Jawa Timur. Bu Naning sungguh luar biasa menjalankan bisnis besar ini hanya dibantu sepuluh karyawan saja,” kata Pras sambil mengamati papan nama toko bertuliskan TOKO REMPAH OETAMI yang terbuat dari baja tua penuh karat. “Semangat Bu Naning mirip Wak Parjan, paman saya. Meskipun saya sudah berjanji menjamin hidupnya, beliau tetap ingin mengayuh becak tuanya yang sudah hampir punah di Surabaya,” papar Pras dengan bangganya.

Pada akhirnya, Naning tidak mampu lagi berbasa-basi di depan Pras. Naning mulai merasa terganggu. Terlebih setelah melihat pembeli mulai ramai memasuki tokonya.

“Maaf, Nak Pras. Toko sudah mulai ramai. Bila tidak keberatan, saya mau melanjutkan pekerjaan saya,” pungkasnya.

“Oh ... baik, baik. Maaf sudah mengganggu waktu Ibu. Saya pamit dulu. Barangkali suatu saat Ibu butuh bantuan, silakan menghubungi saya,” pinta Pras seraya meninggalkan kartu nama di atas timbangan digital besar yang tegak berdiri di samping Naning.

Begitulah pertemuan singkat Naning dengan Pras. Naning tidak mengerti mengapa Wak Parjan merasa perlu menceritakan banyak hal tentang dirinya dan Arumi pada anak angkatnya itu. Naning juga tidak mengerti mengapa Pras banyak menghabiskan waktu tugasnya hanya untuk menanyai dirinya.

Bahkan, Naning tidak pernah berpikir jika Pras akan menanyakan Arumi di kemudian hari. Tentu saja, Naning tidak berpikir atau berprasangka apa pun pada pemuda itu. Apalagi memikirkan Arumi untuk menikah di usia muda. Naning paham betul kalau anak gadisnya itu masih jauh dari keinginan menikah.

“Ning?” tanya Wak Parjan kembali memecah lamunan Naning. Laki-laki tua itu seolah sangat berharap segera mendapat jawabannya.

“Beri tahu Pras, buat apa menunggu anak sekolah. Apalagi, sebentar lagi Arumi kuliah. Lama ...,” dengan cepat Naning menangkap dan memotong pikiran liar Wak Parjan.

“Kuliah juga buat apa, Ning? Bukankah anak perempuan akhirnya masak di dapur juga?” tangkis Wak Parjan tak kalah cadasnya.

Degg. Naning seolah ditampar oleh kalimat terakhir Wak Parjan. Bukankah dirinya dulu juga hampir lulus

kuliah sebelum akhirnya memutuskan menerima pinangan Handoko dan memilih *drop out* lalu menikah saat itu juga?

Bukankah dirinya pada akhirnya juga bernasib sama seperti perempuan pada umumnya? Berkutat di dapur, sumur, dan kasur. Sampai saat Handoko meninggal, barulah Naning menyerahkan semua urusan kerumahtanggaan pada Bu Siti sementara dirinya lebih banyak menghabiskan waktu mengurus bisnis rempahnya di pasar.

Aagh ...

Naning menarik napas panjangnya. Bisa jadi Wak Parjan benar. Sudah bertahun-tahun Naning membiayai sekolah Arumi seorang diri. Semakin hari Arumi semakin tumbuh dewasa. Namun, gadis itu tampak semakin tidak peduli dengan ibunya.

Berhari-hari Arumi selalu sibuk dengan tablet dan laptop di kamarnya. Tampaknya, gadis itu sama sekali tidak tertarik dengan rempah dan lebih suka menggambar saja.

Sepertinya tidak ada salahnya jika Arumi menikah muda. Siapa tahu dengan begitu dia bisa lebih menghayati bagaimana berat tugas seorang Ibu, pikiran liar Naning mulai bermain dalam khayalan.

Tapi ... bagaimana reaksi Yanuar, kakak laki-laki Naning satu-satunya, jika mendengar rencana pernikahan Arumi? Sudah lebih 15 tahun kakaknya itu menikah dan belum dikaruniai anak. Sebagai paman, Yanuar sangat menyayangi Arumi layaknya anaknya sendiri. Pikiran Naning terus bergejolak.

Naning juga merasa berutang budi pada Yanuar karena kegigihan kakaknya itulah semua keluarga yang pada awalnya menolak Handoko lalu pada akhirnya menyetujui pernikahan Naning dan Handoko.

Tanpa disadarinya, Naning berkata dengan suara teramat pelan, “Tapi aku lelah ... sungguh lelah”

Perlahan angin dingin berhembus tepat menyapu wajah Naning yang mulai menampakkan tanda-tanda penuaannya. Usianya belum genap setengah abad, tapi hidup yang dijalannya sepeninggal suaminya membuat dirinya tampak lebih tua dari usianya. Naning berjuang sendiri sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Ia juga berjuang sendiri untuk mempertahankan bisnis rempah turun-temurun keluarganya yang sungguh membuatnya tubuhnya mulai rapuh dan lelah.

Naning memeluk erat-erat tubuhnya yang berbalut *sweater* rajut pemberian Handoko yang diberikan melalui putri mereka, Arumi. Naning kembali mengundang lamunannya.

“Pakai ini. *Anget*.”

Handoko berlalu begitu saja setelah meletakkan kotak kado berisi *sweater* di tangan Naning. Wangi kapur barus semerbak saat Naning membuka kotak kado yang berisi *sweater* itu.

“Memang bukan *sweater* mahal, tapi aku dan Arumi sepakat memilikinya. Aku pikir kau pasti sangat membutuhkannya saat berangkat ke pasar di waktu dini hari. Arumi juga suka warna hijaunya yang teduh,” terang Handoko.

“Masyaallah,” berkali-kali Naning mencium *sweater* itu. Kedua matanya berkaca-kaca. Rupanya diam-diam Handoko tahu kalau Naning sangat membutuhkan *sweater*:

Naning mendekatkan *sweater* itu di hidungnya. Harum kapur barus. Tentu saja Arumi hafal apa saja yang disukai ibunya. Wangi kapur barus lebih disukainya daripada wangi minyak bunga-bunga yang dijual di toko parfum.

“Kapur barus itu rempah dari Sumatra, *Nduk*. Ibu suka baunya yang segar.”

Seperti bapaknya, gadis kecil itu hanya *manggut-manggut* setiap ibunya berbicara tentang rempah. Bukan hanya tiap hari, melainkan juga tiap saat. Arumi bahkan mengingat, setiap Naning berkata-kata, selalu ada rempah di dalam kalimatnya.

Tidak ada sebiji rempah pun yang tidak dipahami Naning. Namanya, bentuknya, baunya, sejarah, dan asal usulnya, juga khasiat dan manfaatnya.

Kakek buyut dan orang tua Naning pedagang rempah turun-temurun. Setiap hari Naning kecil juga selalu menemani ibunya berjalan menyusuri kawasan Pecinan di Jalan Songoyu dan hingga tiba di toko mereka di Pasar Pabean.

Kini, meski pusat perbelanjaan banyak bermunculan, Pasar Pabean masih menjadi pasar rempah terbesar dan terlengkap di Jawa Timur. Pasar ini seolah tak pernah tidur. Pagi, siang, sore, bahkan malam hari masih tampak hilir mudik pedagang rempah, pembeli hingga para kuli yang mengangkut rempah-rempah.



“Ning, tolong jangan kau ajak Arumi ke Pasar Pabean tiap hari,” pinta Handoko suatu malam.

“Apa salahnya?” tanya Naning kesal mendengar permintaan suaminya itu.

“Aku melihat bakat Arumi itu menggambar. Bukan berdagang rempah. Aku mengizinkanmu meneruskan bisnis rempah keluargamu, tapi tidak kepada Arumi!” dengan suara pelan, tapi tegas Handoko berkata kepada Naning.

Naning terdiam. Kata-kata Handoko seakan mengiris hatinya. Tajam dan menyakitkan. Dirinya menganggap bahwa suaminya ini sedang menganggap rendah apa yang dilakukannya terkait rempah. Bagi Naning, siapa pun yang merendahkan rempah bagi Naning sama dengan merendahkan dirinya.

Handoko melihat kekecewaan di mata Naning, didekatinya dari belakang istrinya itu.

“Aku tidak bermaksud menghina, Ning. Juga tidak menghina rempah-rempahmu. Aku bisa merasakan dan melihat bakat Arumi di bidang seni gambar karena aku lebih sering bersamanya. Sementara itu, kau lebih sering di pasar.”

Naning terdiam. Dia merasa semua yang dikatakan Handoko benar. Sejak sebelum subuh hingga menjelang magrib, Naning banyak menghabiskan waktunya di Pasar Pabean.

“Aku ingin kelak Arumi kuliah agar bisa jadi orang hebat di bidang yang disukainya, di bidang seni atau desain,” jelas Handoko sambil melingkarkan kedua tangannya di pinggang Naning.

Pelukannya membuat Naning bergeming. Hatinya terlanjur terluka dengan ucapan Handoko. Bahkan, saat Handoko melepaskan pelukannya lalu pergi tidur, Naning masih terpaku di depan jendela kamar mereka.

Naning tak pernah mengira itu adalah pelukan dan malam terakhir bersama suaminya. Handoko tertidur dan tak bangun lagi untuk selamanya. Begitu tenang dan mengejutkan.

Sejak saat itu, Naning tak pernah lagi mengajak Arumi ke Pasar Pabean. Sejak saat itu, Naning tak lagi berani berharap agar Arumi akan menyukai atau bahkan meneruskan usaha rempah-rempah keluarganya. Sejak saat itu, Naning bertekad seorang diri membiayai pendidikan Arumi hingga menjadi sarjana desain seperti cita-cita almarhum ayahnya.

Namun, waktu bergulir bukan hanya membawa serta kenangan, melainkan juga harapan. Sudah hampir setengah abad usianya, Naning merasa teramat lelah. Pikiran Naning perlahan berubah. Kini, terbit harapannya Arumi agar dapat menggantikan posisinya dan meneruskan usaha rempah keluarganya.



Wak Parjan berhenti mengayuh becaknya. Menyadari becak tak lagi bergerak, pelan-pelan Naning menurunkan kakinya. Tepat di depan gerbang pasar, kini Naning berdiri.

Naning menatap ke atas. Tampak langit Surabaya yang masih jingga. Naning menyodorkan tiga lembar uang

berwarna ungu pada Wak Parjan. Pria tua itu menerimanya dengan mata berbinar.

Bagaimanapun juga Naning merasa berutang budi kepada Wak Parjan, tukang becak yang telah setia mengantarnya ke Pasar Pabean dan membantunya di toko selama bertahun-tahun sejak Handoko meninggal. Tiba-tiba, Naning merasa tak patut menolak maksud baik pria tua itu.

“Jan?”

Wak Parjan menoleh.

“Mungkin kau benar soal Arumi. Aku butuh seseorang dari keluarga untuk membantu tokoku. Jika Arumi tidak mau, mungkin saja suaminya mau. Jadi ... tidak ada salahnya jika Arumi menikah. Siapa tahu suaminya nanti mau membantuku menjalankan bisnis rempah.”

“Terus, Ning?” tanya Wak Parjan dengan wajah mulai serius dan tampak antusias.

“Tentang Pras, nanti aku coba bicarakan ke Arumi. Setahuku dia juga belum punya pacar,” ujar Naning pada tukang becak yang sudah dianggapnya seperti kerabat sendiri itu.

“Ning, Arumi pasti gak akan menyesal jadi istri Pras. Dia itu dermawan dan pekerja keras seperti kamu, Ning.”

Naning mengangguk pelan. Wak Parjan memutar becaknya dengan wajah bahagia.



Naning melangkahhkan kakinya memasuki gerbang utama Pasar Pabean. Kedua matanya menyisir pasar yang sudah dipenuhi orang lalu lalang. Sebagian besar dari mereka telah berada di pasar ini sejak larut malam.

Aagh ... Naning menarik napas panjang. Mungkin sebentar lagi ia tak perlu lagi ke pasar sepagi ini. Mungkin, ia bisa tidur malam lebih lama. Jika Arumi sudah bersuami, cukuplah ia bekerja santai saja untuk dirinya sendiri. Naning kembali berandai-andai.

Naning terus melangkahhkan kakinya. Dihirupnya dalam-dalam aroma rempah yang memenuhi pasar. Di Pasar inilah dulu setiap hari orang tua Naning mengasuhnya sambil berdagang. Naning kecil sering terbaring di tumpukan karung rempah sambil mendengarkan ibunya bercerita. Kisah para pedagang Eropa yang bertukar rempah dengan pribumi Indonesia serta asal-usul dan manfaat rempah.

Azan subuh sayup-sayup terdengar. Naning mempercepat langkahnya menuju toko rempah miliknya lalu menggelar sajadah. Mengikuti pesan Arumi putrinya, Naning tidak akan memulai berdagang sebelum salat subuh dulu.



Bab 6

Kembang Lawang

*“... aku ingin kemudian
hati mereka menghangat, tubuh mereka
menjadi lebih kuat dan pikiran
mereka menjadi lebih segar dan
bersemangat setelah menikmati
wedang dan camilan rempah
di kafe ini”*



Malam baru saja membentangkan gaun panjangnya menyelimuti Kota Surabaya. Lampu warna-warni dengan cepat bertaburan menghiasi gedung-gedung tinggi, taman-taman kota, dan sepanjang jalan kota pahlawan ini.

Namun, malam bagi kota metropolitan seperti Surabaya bukanlah waktu yang tepat untuk beristirahat. Justru malam bagi sebagian warganya adalah waktu untuk memulai pekerjaan dan juga waktu terbaik untuk menghibur diri selepas penat bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati kuliner malam atau jalan-jalan bersama orang-orang tersayang, terlebih di malam Minggu seperti malam ini.

Namun, tidak demikian dengan Arumi. Malam Minggu ini, gadis itu lebih suka menghabiskan malam di rumahnya. Lebih tepatnya di dalam kamarnya. Dua malam ini terasa begitu panjang bagi Arumi karena harus segera menyelesaikan desain lomba yang akan diikutinya.

Dari jendela kupu-kupu lantai dua rumah bergaya arsitek Romawi kuno itu, lampu kamar Arumi terus menyala hingga pagi hari tiba. Tampak Arumi terus saja sibuk di belakang mejanya. Sese kali gadis itu berdiri, memandang cukup lama pada sehelai kertas yang baru saja keluar dari *printer*-nya. Lalu menerbangkannya begitu saja.

Arumi kembali duduk di kursinya lalu kembali jari-jari lentiknya memainkan *stylus pen* tablet-nya. Tak terhitung puluhan desain sketsa yang telah dibuatnya, dicetaknya, lalu diterbangkan begitu saja.



Genap empat hari lagi, waktu tersisa yang dimilikinya untuk menuntaskan berbagai desain untuk diikuti dalam lomba desain ekonomi kreatif. Arumi kerap kali mengikuti lomba desain. Namun, lomba kali ini begitu menguras pikiran dan energinya. Sebanding dengan hadiah besar yang begitu diharapkannya.

Sejak mendapat ide dari restoran vegetarian beberapa hari yang lalu, Arumi nyaris tidak pernah keluar dari kamarnya. Tak ada sedikit pun waktu luang dibiarkannya berlalu tanpa mendesain di tablet-nya.

Sejak itu pula, kamar Arumi berubah. Kamar yang nyaris seluas lapangan basket itu yang biasanya tampak begitu rapi dan mengilap seperti lobi hotel bintang empat mendadak berantakan. Kertas-kertas bergambar sketsa bertebaran di semua sisi lantai marmernya.

Malam itu, kali pertama Arumi tersenyum setelah sehari-hari tenggelam dalam desainnya. Belasan kertas hasil desainnya kini telah menjadi portofolio rapi di tangannya. Arumi memandang bangga pada kerja kerasnya mendesain tujuh hari lamanya.

Namun, dia tidak bisa memandangnya lama. Hampir setiap malam sejak tujuh hari terakhir, Arumi selalu tidur tengah malam. Malam ini, baru pukul sembilan malam. Namun, Arumi tidak mampu lagi memaksa kedua matanya terbuka.

Dengan langkah gontai, Arumi mendekati tempat tidurnya, lalu menghempaskan tubuh lelahnya tak berdaya. Kedua mata Arumi sempat menangkap garis cahaya dari bola-bola lampu-lampu kristal yang menggantung di atap kamarnya sebelum benar-benar terlelap.



Dering suara gawai milik Arumi terus menjerit tanpa ampun. Perlahan, Arumi membuka matanya. Ditangkapnya sekelebat cahaya yang menyelip di balik tirai tipis jendela kamarnya yang melambai-lambai. Udara hangat menyembur menyapu keningnya.

Arumi perlahan menggeser tubuhnya ke tepian tempat tidurnya yang lebar. Dengan malas, disambarnya gawai yang sedari tadi menyala di meja kecil di samping tempat tidurnya.

“Halo ...,” ucapnya malas.

“Arumi ...!” pekik Dinda di ujung gawai, “Kamu di mana?” teriak Dinda kesal.

“Di kamar,” jawab Arumi polos.

“*Iiish* ..., anak ini! Aku di depan rumahmu!”

“Masuk aja, Din. Naik ke kamarku!”

“Hmm ..., anak ini!” gerutu Dinda geram. “Bagaimana aku bisa masuk ke rumahmu ini tuan putri cantik jelita? Pagar rumahmu ‘kan terkunci?” suara Dinda mulai meninggi di ujung gawai hingga Arumi harus menjauhkan gawai dari telinganya.

“Ada Pak Marlan *gak* di situ?” tanya Arumi.

Dinda mencoba mengintip di sela-sela pagar. Pandangannya langsung tertuju pada sosok laki-laki besar yang memakai baju satpam sedang tidur sambil duduk di posnya.

“Ada. Lagi tidur *tuh!*” ucap Dinda kesal.

“Baik. Sebentar, aku bangunkan ya ...,” Arumi menggeser tubuhnya lalu duduk mendekati interkom di samping tempat tidurnya. Suara gugup seorang pria dewasa terdengar setelah dering interkom berkali-kali menjerit di pos satpam.

“Halo halo, Mbak Arumi,” suara Pak Marlan terdengar gugup.

“Pak Marlan, tolong buka pagarnya *dong*. Ada temanku, *tuh*,” pinta Arumi pada satpam yang telah bertahun-tahun bekerja untuk keluarganya.

“Siap-siap, Mbak. *Ngapunten sanget*, saya ketiduran tadi, habis bergadang nonton bola semalam,” Pak Marlan merasa bersalah.

“*Njih*. Tidak apa, Pak.”

Mendengar ucapan Arumi seketika Pak Marlan merasa tenang. Sikap santun dan bersahaja Arumi dan ibunya membuat Pak Marlan betah bertahun-tahun tinggal dan bekerja di rumah ini. Meskipun Pak Marlan sebagai satpam, Pak Sabir sebagai tukang kebun, dan Bu Siti asisten rumah tangga di rumah mewah ini, Naning dan Arumi memperlakukan mereka seperti keluarga sendiri. Tidak jarang Bu Siti, juru masak yang juga istri Pak Sabir memanggil dua laki-laki itu untuk makan bersama Naning dan Arumi di satu meja makan yang sama. Itu semua juga atas perintah Naning atau Arumi.

Terdengar langkah kaki Pak Marlan dengan cepat mendekat. *Kreeek ...* Gerbang tinggi dan besar pun perlahan terbuka. Wajah Dinda berangsur ramah begitu melihat wajah Pak Marlan muncul dari balik pagar. “Maaf ya, Mbak Dinda,” ucap Pak Marlan teramat santun.

“Hehe ... biasa aja, Pak Marlan,” ucap Dinda sambil menyalakan kembali motornya dan melaju pelan hingga tiba tepat di depan teras halaman rumah Arumi.

Seperti biasa setiap kali datang ke rumah Arumi, Dinda tidak langsung masuk ke dalam rumah meski si empunya rumah sudah mempersilakan. Dinda lebih suka duduk dulu di kursi taman dan menikmati air mengalir dari air terjun buatan dan kicau burung-burung kecil yang kerap bertengger di ranting-ranting kenanga.

Setelah cukup puas menikmati pemandangan dan hangat pagi di halaman rumah Arumi, akhirnya Dinda masuk ke dalam. Sebenarnya, Dinda lebih suka menemui Arumi di ruang tamu saja. Menuju kamar Arumi adalah hal yang selalu Dinda hindari. Tidak hanya karena dia tidak nyaman memasuki rumah mewah sebesar ini seorang diri, tetapi juga karena harus melewati ruang-ruang yang luas serta menaiki anak tangga yang banyak dan berputar membuat Dinda seringkali merasa kelelahan.



“Astaga! Apa yang terjadi, Arumi!” Dinda terkejut seketika saat membuka pintu kamar Arumi. Kertas-kertas desain bergambar sketsa aneka rempah berantakan menutupi hampir seluruh sisi lantai kamar.

Dengan langkah letih, Arumi mencoba berdiri dan duduk di kursi, “Sudahlah, Din. Aku lelah!” ujarinya sembari merapikan kerudung instan warna pink muda yang senada dengan warna piyamanya.

“Ya Ampun, Arumi. Ini semua buat lomba itu? Aku *ga* nyangka! Aku pikir kamu menyerah karena batas akhirnya sudah sangat dekat. Eh, ternyata ...,” suara Dinda setengah berteriak karena terkejut melihat keadaan kamar Arumi yang seperti baru saja kejatuhan bom nuklir.

Arumi hanya nyengir mendengar teriakan Dinda. “*Nggak la*, Din. Aku *ga* akan menyerah. Aku diam lama waktu itu karena belum menemukan ide, tapi ... sejak dari restoran vegetarian itu ...,”

“Kamu pasti dapat ide dari sana, ya?” tebak Dinda memotong perkataan Arumi.

Arumi menggangguk lalu menuang air putih dari dispenser ke gelasnya dan lalu meminumnya.

“Jadi apa idemu. Arumi? Apa tema desain ekonomi kreatif yang akan kamu ikutkan lomba itu?” tanya Dinda penasaran.

“Kafe rempah,” jawab Arumi. Singkat dan tegas. Sesaat sepasang mata kedua gadis itu saling menatap.

“Arumi ...! Itu keren banget ...!” Dinda meraih kedua bahu Arumi dan menggoyang-goyangkannya.

“Iyaa... iya..., aku tahu hehehe ...,” cengir Arumi. “Din, udah dong... Berhenti, Din!” pekik Arumi.

“Oke-oke.” Dinda langsung menghentikan tingkahnya itu. “Pantaslah ... aku melihat banyak sketsa tentang rempah bertebaran di kamarmu ini, tapi aku belum paham apa maumu dengan semua ini. Arumi, idemu keren banget. Unik dan original banget, *lho!*” Dinda berseru dengan penuh semangat.

Arumi tersenyum.

“Ayo tunjukkan padaku. Aku penasaran banget!” desak Dinda.

Arumi menarik laci mejanya dan mengambil belasan kertas desain yang hanya disatukan dengan penjepit kertas.

“Aku belum sempat menjilidnya dengan rapi,” ujar Arumi. Kedua gadis itu lalu duduk saling berhadapan. Arumi membuka lembar pertama hasil desainnya dan mulai menjelaskan kepada sahabatnya itu.

“Kafe rempah buatanku ini adalah kafe yang kukonsep untuk tempat yang nyaman bagi siapa pun untuk menikmati kuliner rempah kekinian. Ada banyak produk minuman rempah dan makanan ringan dengan cita rasa rempah berkualitas. Setiap produk kubuat bisa dinikmati di tempat ataupun dibawa bepergian,” tutur Arumi.

“Wow ...!” Dinda terkagum-kagum menyaksikan halaman pertama bergambar desain kafe rempah buatan Arumi tampak dari depan. Meski baru sebuah sketsa, kafe itu tampak begitu hangat sekaligus meneduhkan mata saat melihatnya.

“Kafe ini bukan hanya tempat duduk dan ngobrol, tapi aku membuat desain ini agar para pengunjung bisa merasakan jejak-jejak jalur rempah yang pernah ada di sepanjang Nusantara sehingga mereka tahu cita rasa rempah yang mereka nikmati telah melewati banyak kisah. Mulai dari para petani, pedagang, dan pejuang tempo dulu,” papar Arumi berapi-api. Semangatnya serasa terbit dan letih di tubuhnya berangsur lenyap.

Dinda membuka lembar berikutnya yang bergambar ruangan dalam kafe rempah. Desain dalam kafe dibuat dengan berlatar sejarah yang tergambar kuat di sana. Ada peta jalur rempah yang digambarkan Arumi menghiasi dinding ruangan terbuka dengan dominasi warna marun yang hangat.

“Aku ingin pengunjung yang datang bukan hanya menikmati kuliner rempah atau melepas penat di kafe rempahku, tapi aku berharap mereka mendapat inspirasi dari kebaikan rempah yang mengalir di tubuh mereka,” kali ini Arumi menjelaskan dengan suara lirih bak penyair.

Dinda manggut-manggut sambil terus membuka lembar demi lembar portofolio di depannya. Mata dan telinganya tak sabar ingin segera melihat dan mendengar kelanjutan penjelasan gambar desain yang telah dibuat sahabatnya ini. Arumi hanya tersenyum melihat tingkah sahabatnya ini.

“Aku ingin setiap pengunjung merasakan kebaikan rempah, baik untuk tubuh maupun jiwa mereka. Aku ingin kemudian hati mereka menghangat, tubuh mereka menjadi lebih kuat dan pikiran mereka menjadi lebih segar dan bersemangat setelah menikmati wedang dan camilan rempah di kafe ini. Dengan begitu, mereka akan merasa lebih baik dan rindu datang ke kafe rempah ini lagi,” jelas Arumi.

“Memangnya kamu punya berapa jenis menu rempah Arumi?” Dinda semakin penasaran.

“Tentu saja banyak, Din. Sebelumnya aku membongkar semua resep kuliner rempah peninggalan kakekku. Ada wedang pokak, wedang jaselang, wedang ronde, beras kencur, sinom, angslé, dan masih banyak lagi pilihan minuman rempah yang sebagian besar memang

bermanfaat untuk mengembalikan stamina dan menjaga daya tahan tubuh. Banyak juga makanan ringan dengan cita rasa rempah seperti kukis rempah, pai rempah, *cake* rempah, bahkan *ice cream* rempah. Tidak seperti camilan biasanya. Kamu tidak hanya merasakan gurihnya, tapi rempah membuatmu tetap sehat. Dijamin kamu tidak akan obesitas meski *nyemil* banyak, Din. Oh ... aku tidak sabar mewujudkan itu semua, Din,” tutur Arumi sambil berjalan perlahan menuju jendela lalu membuka penuh seluruh tirainya. Dibiarkannya angin lembut dan hangat pagi menyapu wajahnya.

“Tapi ... *sorry to say* ya, Arumi. Sebagian orang masih menganggap rempah itu hanya jamu. Kamu tahu ‘kan, jamu itu identik dengan orang-orang tua zaman dulu. Bagaimana jika mereka ...,” ada sedikit keraguan terdengar di suara Dinda yang semula begitu antusias lalu menjadi terucap perlahan-lahan.

Arumi dengan cepat melangkahkan kakinya kembali mendekati ke Dinda.

“*No ... no ...*,” digerakkannya jari telunjuk tangan kanannya di depan wajah sahabatnya itu.

“Coba kamu buka lagi bagian selanjutnya, Din. Kamu belum membuka portofolio itu sampai selesai, bukan? Di bagian-bagian terakhir itu akan kamu temukan sejumlah desain produk kemasan yang aku buat. Aku mendesain kemasannya dengan tampilan produk kekinian. Pengunjung bisa memilih menikmati wedang rempah dalam keadaan hangat ataupun dingin. Mereka juga boleh minum di kafe atau dibawa pulang. Aku sudah desain semua kemasan yang berbeda untuk masing-masing. Sama sekali mereka tidak akan berpikir itu jamu karena tampilannya sangat

unik dan kekinian. Bahkan jika memilih menikmati menu di kafe, mereka akan merasakan suasana kafe yang heroik, tetapi menentramkan. Mereka bisa duduk santai di ruang-ruang terbuka dengan kursi-kursi berbahan kayu kelapa sambil mengagumi lukisan-lukisan jalur rempah yang mendominasi dinding. Mereka bisa berkumpul bersama keluarga atau bahkan rapat dengan kolega di ruangan semi *outdoor* dengan hiasan aksesoris rempah di mana-mana,” jelas Arumi meyakinkan sahabatnya.

“Ckckck ... wow luar biasa sekali. Bagaimana kamu bisa menemukan ide luar biasa seperti ini, Arumi?” tanya Dinda terkagum-kagum.

“Tentu saja karena rempah adalah napas keluargaku, Din. Aku memang belum lama menyadari kalau rempah punya peran besar dan sangat berarti bagi keluargaku, khususnya ibuku. Aku seorang keturunan pedagang rempah yang disegani di kota ini, tapi terkadang aku mengabaikan itu. Aku juga tidak bisa mengikuti jejak ibuku untuk menjalankan bisnis rempahnya di pasar. Namun, aku bisa tetap membawa keharuman dan kebaikan rempah melalui kafe rempah yang kudesain ini. Dengan begitu, rempah tidak hanya dinikmati generasi tua di dapur mereka, tapi juga bisa menjadi kuliner kebanggaan anak-anak muda dan semua kalangan,” Arumi menghela napas panjangnya. Tampak letupan api semangat di bola mata gadis enam belas tahun itu.

“Arumi, aku tidak bisa lagi berkata-kata. Idemu ini keren sekali. Andai ayahmu berada di ruangan ini sekarang, dia pasti sangat bangga padamu. Kamu tidak hanya mampu membuktikan pada ibumu bahwa kamu tetap gadis rempah kebanggaannya, tapi kamu juga mampu

menuangkan warisan bakat menggambar ayahmu dengan mendesain kafe rempah yang unik ini. Kedua orang tuamu pasti bangga padamu, Arumi,” Dinda memandang takjub gadis berkerudung pink muda di depannya ini.

“Dan tahukah kamu, Din. Di lembar terakhir portofolioku itu kusiapkan desain terbaik sebagai wujud cintaku pada ayah ibuku. Aku sengaja membuat kafe rempahku bukan hanya tempat makan minum, melainkan juga wisata edukasi keluarga. Di samping kafe, aku mendesain ruangan terbuka sebagai kebun rempah mini. Para orang tua bisa mengajak anak-anak mereka memetik rempah segar di situ. Mereka lalu bisa membawanya ke dapur khusus yang aku siapkan untuk pengunjung. Mereka bisa mengajak anak-anak untuk praktik membuat wedang atau menu rempah sederhana di sana. Aku siapkan alat penghalus rempah, baik tradisional maupun modern. Ada cobek dan ulekan, ada alu dan lumpang, ada *blender*, serta *grinder*. Mereka bisa menikmati kuliner rempah buatan mereka sendiri,” terang Arumi sambil menunjuk halaman terakhir portofolionya. Di halaman itu tergambar sebuah ruang dapur yang bersebelahan dengan kebun rempah dengan desain beraksen rempah yang menarik. “Kamu bisa ajak si Haikal, keponakanmu yang lucu itu di kafeku nanti. Dia dan ibunya pasti senang sekali *fun cooking* menu rempah di sini,” tambah Arumi.

“Wow ... pasti seru sekali! Aku berharap desainmu ini menang dan segera terwujud Arumi. Aku jadi tidak sabar untuk berpose bersama Haikal di kebun rempah dan dapur keren buatanmu itu!”

“Hmm ... foto-foto aja yang kamu pikirin, Din!” Arumi menarik perlahan gambar sketsa portofolionya dari tangan



sahabatnya itu dan kembali memasukkan ke dalam laci mejanya.

Sementara Dinda tertawa lepas, “Hahaha ... tentunya kamu butuh model untuk jadi duta rempah saat *launching* kafemu, ‘kan. Aku siap banget, Arumi. Cocok, ‘kan? Buat kamu *free* saja deh, Arumi! Hahaha ...,” kelak Dinda semakin menjadi-jadi.

“Hahaha ... bisa aja kamu, Din!” Arumi akhirnya terpancing juga ikut tertawa.

“Oya, akan kamu beri nama apa kafemu itu, Arumi?” tanya Dinda sesaat setelah berhasil mengendalikan tawanya.

“Kembang Lawang,” jawab Arumi seraya mengambil sebuah kotak perhiasan kecil berwarna cokelat tua dari dalam laci meja kerjanya.

“Kembang Lawang? Apa itu?” Dinda semakin penasaran dengan dua kata yang baru saja diucapkan sahabatnya serta apa kaitannya dengan benda kecil yang terdapat dalam kotak perhiasan itu.

“Bunga lawang menurutku adalah rempah yang paling indah. Ehmm ..., tetapi aku lebih suka menyebutnya kembang lawang. Bahkan, ayahku yang sama sekali tidak memiliki minat pada rempah-rempah, begitu terkejut dan kagum ketika tidak sengaja melihat kembang lawang yang dibawa ibu beberapa butir dari pasar,” kenang Arumi sambil menatap bros permata berbentuk menyerupai bunga lawang di dalam kotak perhiasannya.



“Saat itu juga, ayahku merangkai bros ini untukku. Beliau terinspirasi dari bunga lawang,” tutur Arumi sambil memperlihatkan bros bunga lawang yang mirip bintang dengan tujuh karpel dan permata lonjong berwarna cokelat tua menyerupai benih yang terdapat di setiap karpelnya.

“Cantik sekali bros ini, Arumi,” ucap Dinda terkagum-kagum.

“Kembang lawang bukan hanya cantik. Sebagai rempah, dia juga unik. Dia tidak hanya bisa digunakan dalam kuliner, tapi juga kosmetik dan pengobatan. Sebagai tanaman rempah dia juga mampu beradaptasi di berbagai habitat. Cantik, istimewa, tetapi sederhana. Begitu kesanku pada rempah satu ini. Membuatku langsung tertarik mengabadikannya sebagai nama kafe impianku. Bagaimana menurutmu, Din?”

Dinda mengacungkan kedua jempol tangannya. “*No comment deh*, pas banget nama dan kafenya.

Arumi tersenyum, “Di samping itu, kembang lawang juga dua kata yang punya makna filosofis dalam menurutku. Kembang atau bunga selalu identik dengan cantik, indah, meneduhkan mata siapa pun yang melihatnya. Rasanya tak ada orang baik laki-laki apalagi perempuan yang tidak



mengagumi bunga, sedangkan lawang atau pintu siapa pun tahu adalah fitur penting sebuah rumah. Hanya dengan membuka dan melewatinya, kita bisa menjelajah bagian-bagian rumah lainnya. Lawang juga simbol privasi dan keamanan sebuah keluarga. Menempatkan kata kembang berpasangan dengan kata lawang seolah tuan rumah siap menyambut para tamu dengan penuh hormat dan kesantunan serta mempersilakan mereka memperoleh banyak kebaikan di dalam rumahnya,” Arumi bertutur dengan wajah seperti berimajinasi.

“*Ckckck* ... bisa dalam begitu ya maknanya. Benar-benar sempurna, Arumi.”

“Hehehe ... Alhamdulillah.”

Keduanya menghela napas sebentar sebelum kemudian Dinda kembali memecah hening sejenak.

“Oh ya, tadinya aku ke sini sebenarnya karena mengkhawatirkan kamu, Arumi. Tumben sekali kamu tidak baca *chat*-ku. Teleponku juga tidak kamu angkat,” gerutu Dinda.

“Iya, Din. Dua hari kemarin memang aku sengaja *off*-kan *handphone*. Aku *pengen* fokus mendesain dan menarget bisa selesai hari ini. Tadi aku tertidur lagi habis subuh. Jadinya, aku bangun kesiangan, *deh*. Aku tidak sempat lagi membuatkan ibu wedang. Aku bahkan tidak tahu ibuku berangkat. Pasti ibuku kecewa banget ya, Din?” tutur Arumi dengan melipat wajahnya.

Bab 7

Kejutan

“... terus saja berusaha dan jangan menyerah, biar Tuhan yang siapkan kejutan terindah”



“Tenang, Arumi. Ibumu tidak akan sedih. Setidaknya, karena aku bawa kabar bahagia hari ini,” hibur Dinda. Matanya berkedip genit, “Tebak kabar apa hayoo ...,” candanya.

“Ah, menyerah *deh*. Kepalaku masih agak pusing, *nih*. Lagi *gak* minat tebak-tebakan!” ujar Arumi sambil berpaling lalu kembali merebahkan tubuhnya di kasur.

“Oke *deh*. Kabar gembiranya adalah ... kamu terpilih sebagai siswa *ellegible*, Arumi. Aku baru saja cek dari akun medsos sekolah kita tadi pagi. Tinggal selangkah lagi menuju beasiswa prestasi ya, ‘kan?” jelas Dinda bersemangat.

“Wah?? Serius?? Yang benar kamu, Din?” Arumi seketika bangun dari tempat tidurnya.

Dinda hanya mengangguk mantap, tersenyum, dan menatap Arumi penuh bahagia.

“Alhamdulillah!” girang Arumi. Seperti bocah kecil yang baru saja menerima permen gratis, Arumi melompat-lompat.

“Nah sekarang, *yuk* kita kabarkan ke ibumu. Pasti beliau juga sangat senang!” ajak Dinda melirik gawai milik Arumi di atas meja.

“Jangan sekarang!” cegah Arumi, “Belum saatnya,” ucapnya singkat.



Tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi besok. Tak seorang pun tahu apa yang telah disiapkan Tuhan untuk kita di pagi hingga malam hari nanti. Setiap hari adalah kejutan yang pasti. Tidak ada yang bisa dimungkiri, tidak ada yang bisa dihindari.

Pagi di Pasar Rempah Pabean bagi Naning adalah waktu yang panjang. Dini hari hingga siang hari adalah waktu yang paling ramai di pasar. Tengkulak-tengkulak besar yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur hingga Jawa Tengah banyak berdatangan ke tokonya.

Toko milik Naning adalah toko rempah tertua dan terbesar di pasar rempah legendaris, Pabean. Tidak hanya karena toko tersebut telah diwariskan tiga generasi selama hampir satu abad, tapi toko tersebut juga menjual rempah dengan jenis paling lengkap. Ada puluhan jenis rempah, baik segar maupun kering dengan jumlah yang melimpah.

Pagi hari biasanya Naning selalu disibukkan dengan melayani pembeli. Pembeli umumnya tengkulak yang akan menjual kembali rempahnya. Banyak pelanggannya juga pekerja di industri jamu modern yang membeli rempah untuk komposisi utama produknya.

Mendekati siang bukan berarti waktu istirahat bagi Naning di tokonya. Biasanya, justru di siang hari selalu saja kiriman rempah dari berbagai pelosok negeri banyak yang datang. Rempah-rempah itu sebagian besar dikirim dari Maluku dan Sumatra Barat.

Meskipun hanya memiliki sepuluh karyawan tetap untuk melayani pembeli, selalu banyak kuli angkut yang menawarkan diri untuk membantu Naning setiap hari.



“Ning, aku ada perlu,” tiba-tiba saja suara berat dan parau itu mengejutkan Naning. Wak Parjan, si pemilik suara datang tergesa-gesa dan kini sudah berdiri di depan tokonya.

Apa yang diinginkan Wak Parjan di jam ramai macam ini? pikir Naning dengan agak sedikit kesal. Saat itu, pasar tengah ramai-ramainya. Banyak tengkulak rempah datang silih berganti. Belum lagi berkarung-karung rempah yang baru turun dari truk dan belum dicek Naning satu per satu.

“Ning ...,” Wak Parjan kembali memanggil. Wanita separuh baya itu hanya melirik sebentar padanya lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Sungguh ini bukan waktu yang tepat untuk bercakap-cakap. Bukankah Wak Parjan tahu, sekarang adalah jam sibuknya Naning dan dia tidak pernah menerima tamu di jam sibuk. Dia tidak pernah menerima tamu yang tidak punya urusan selain terkait rempah di tokonya. *Harusnya Wak Parjan tahu itu karena tukang becak itu sudah mengantarnya sejak sepuluh tahun terakhir*, pikir Naning sedikit kecewa dengan sikap Wak Parjan.

“Kayu manis satu kuintal, biji pala satu kuintal, lada hitam dua kuintal, lada putih tiga kuintal ...,” Naning memeriksa satu per satu karung-karung rempah yang baru saja diturunkan kuli angkut dan dimasukkan ke tokonya.

Setelah lama menunggu dan tidak dihiraukan, Wak Parjan memberanikan diri berdiri mendekat ke Naning,

“Pras mau ke rumahmu Ning, lebih cepat lebih baik katanya.”

Mendadak Naning menghentikan pekerjaannya. Ditatapnya tajam laki-laki tua di hadapannya. Tampak sekali Naning terkejut dengan apa yang baru saja diucapkannya. Mengapa secepat itu, pikirnya. Naning masih ingin mencari tahu banyak tentang Pras. Tidak cukup baginya informasi dari Wak Parjan saja.

Naning juga belum punya kesempatan membicarakan masalah ini dengan keluarga besarnya. Terutama dengan Yanuar, satu-satunya saudara laki-lakinya. Dia paman yang sangat menyayangi Arumi dan selalu ingin tahu tentang keadaan Arumi. Bahkan Naning belum menceritakan apa pun tentang rencananya ini pada Arumi. Naning masih menyusun kata atau lebih tepatnya menyusun keberanian berkata-kata pada anak gadisnya itu.

Naning hanya diam terpaksa menatap Wak Parjan. Tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya. Di saat yang sama Wak Parjan pun segera menggeser tempat berdirinya lalu terburu-buru meninggalkan Naning yang kembali sibuk dengan pekerjaannya.



Malam itu Naning ingin menyampaikan sesuatu pada anak gadisnya. Namun, tidak didapatinya Arumi di rumah mereka. Baru diingatnya kalau gadis itu sudah meneleponnya sore tadi dan bilang akan pergi sebentar bersama Dinda, sahabat yang juga dikenal dekat dengan Naning. Tentu saja Naning mengizinkannya. Arumi gadis rumahan. Dia nyaris tidak pernah keluar rumah saat ibunya ada di rumah. *Mungkin kali ini dia sangat ingin pergi menikmati malam Surabaya bersama sahabatnya*, pikir Naning.



Sementara malam itu, Dinda dan Arumi berjalan santai di Lighting Garden, sebuah taman kota yang baru berdiri di Surabaya. Seperti namanya, taman ini memang didesain untuk lebih tepatnya dikunjungi di malam hari. Ribuan lampu berbagai bentuk dan ukuran menyala menghiasi setiap ornamen di tiap sisi taman ini.

“Din, kamu sudah lihat medsos penyelenggara lomba, belum? Keren-keren banget *lho* hasil karya pesertanya,” tiba-tiba Arumi memecah keheningan. Untuk sekian menit pertama keduanya memang hanya terdiam mengagumi taman yang baru pertama kali mereka kunjungi ini.



“Sudah *sih*, tapi sekilas saja aku lihatnya. Pas lagi buru-buru juga *sih*,” ucap Dinda sambil memainkan lampu-lampu kecil yang bergelantungan di atas kepalanya.

“Setidaknya aku sudah berusaha ya, Din. Aku sudah merasa puas dan menang dengan mencoba. Berharap menang itu sudah pastilah, tapi aku sudah siapkan mental *kok* jika semua karyaku hanya berakhir sebatas portofolio saja,” Arumi menarik napas panjang sebelum mematikan gawainya. Dengan lembut disentuhnya sayap kupu-kupu buatan yang terbang naik turun. Jari jemarinya ikut berkilaunan seperti tubuh kupu-kupu.

Beberapa menit yang lalu, Arumi baru saja membuka akun media sosial penyelenggara lomba ekonomi kreatif. Berkerut keningnya dan mendadak layu sorot matanya melihat deretan portofolio para peserta yang ditampilkan.

“Jangan pesimis begitu *dong*, Neng. Semua karya peserta memang keren *sih*. Karya kamu juga, *kok*, tapi ‘kan kita tidak tahu selera juri seperti apa? Kita juga tidak tahu kriteria penilaiannya, bukan?” Dinda terus menyemangati. Seperti biasa gadis mungil itu berjalan dengan lincahnya. Kali ini tangannya memainkan ratusan kunang-kunang buatan yang melompat-lompat sepanjang hamparan bunga.

Dalam hati, sebenarnya, Dinda juga mengagumi karya para peserta. Semuanya luar biasa. Ide-idenya sangat unik dan desainnya teramat menarik. Namun, ada satu hal yang ditangkap Dinda dan luput dari perhatian Arumi pada para karya peserta yang dipamerkan itu. Sebagian besar peserta



adalah mahasiswa. Ternyata, hanya segelintir saja kalangan pelajar yang memberanikan diri mengikuti perlombaan bergengsi ini. Arumi salah satunya.

“Pantas saja kalau desain mereka keren-keren, mereka ini sudah mahasiswa desain, Arumi. Pasti mereka sudah mengantongi banyak bekal ilmu dari kampus. Sementara kamu masih pelajar dan ilmu desain sebatas yang kamu pelajari otodidak serta dari bakat yang diwariskan ayahmu,” Dinda terus meyakinkan sahabatnya. Perlahan dilihatnya senyum mengembang dari bibir tipis Arumi.

“Nah, *gitu dong*. Pengumuman saja belum tayang, masa sudah pesimis duluan. Bukankah kamu sering bilang, yang penting terus saja berusaha dan jangan menyerah, biar Tuhan yang siapkan kejutan terindah.”

“Thanks Din ..., kamu memang sahabat terbaik aku!” Arumi memeluk erat gadis lesung pipi di depannya. Keduanya terus berjalan hingga berhenti di menara kubah yang seluruh tiang dan atapnya bertaburan lampu keemasan.

Seolah lupa bahwa beberapa hari lagi mereka bukan lagi pelajar SMA, dua gadis itu berputar-putar di tiap tiang menara sambil tertawa ceria.

“Jangan berhenti bermimpi, Arumi!” teriak Dinda.

“Dan tungguilah kejutan terbaik dari Tuhan!” balas Arumi tak kalah lantangnya.



Bab 8

Kado berduyun-duyun

Bukankah begitu kalau Tuhan sudah memberi kejutan? Tak terlintas dalam hati, tak berwujud dalam mimpi. Semua begitu tiba-tiba sekali.



Pagi itu tidak seperti biasanya. Para siswa berbondong-bondong keluar dari kelasnya masing-masing. Mereka menuju salah satu sudut lapangan basket. Tepatnya di sebuah papan pengumuman besar, banyak siswa sudah mulai berdesakan

“Nyerah deh. Nyerah ...!”

“Siapa nih yang terpilih? Siapa?”

“Geser dikit kenapa, sih?”

“Tenang aja. Aku *gak* bakal terpilih!”

“Ya, udah tahu *gitu*, minggir dong!”

“Eh, itu Arumi, ya?”

“Iya. Arumi!”

“Hmm ... *gak* kaget sih!”

Dinda yang kebetulan lewat tampak tidak tertarik ikut berdesak-desakan. Namun, begitu mendengar nama sahabatnya disebut, Dinda langsung mendekat ke kerumunan.

“Lihat apaan sih, mereka?”

Dinda mencoba masuk ke kerumunan. Dibacanya hati-hati papan pengumuman.



PENGUMUMAM

Berikut daftar siswa terpilih yang berhak mengikuti Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMP) jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP)

Mata Dinda membulat besar melihat pengumuman di depannya. Dengan cepat, matanya menangkap sebaris nama di nomor paling atas dalam daftar nama siswa berprestasi pilihan sekolah yang berhak mendaftar PTN lewat jalur beasiswa prestasi.

1. Arumi Madasari, Prodi Desain Produk

Segera Dinda merogoh gawai di tasnya untuk memotret pengumuman itu. Lalu dengan lincah gadis bertubuh mungil itu menerobos keluar kerumunan.

“Arumi ...!” teriak Dinda begitu keluar dari kerumunan. Saat itu juga, dilihatnya Arumi turun dari mobil sedan hitam berkilau di depan gerbang sekolah.

“Tumben banget diantar Pak Wisnu?” sapa Dinda sambil mencolek bahu sahabatnya.

“Iya Din. Aku kurang enak badan ini. Tiba-tiba menggigil, flu, dan radang sejak semalaman. Ibu bilang aku *gak usah* sekolah dulu *aja* sih, tapi

aku maksa. Jadi, Ibu panggilin Pak Wisnu deh,” jawab Arumi.

“Betul juga ibumu. Lagipula itu mobil buat apa juga dibiarkan nganggur. ‘Kan sayang, hehe ...!’” ucap Dinda. Dilihatnya sepintas mobil Arumi dengan anggunnya meninggalkan gerbang sekolah.

“Iya juga. Kalau dulu bukan Paman Yanuar yang maksa, *gak* mungkin ibuku mau beli mobil. Ibu selalu mengandalkan becak favoritnya itu,” gerutu Arumi.

“Paman kamu benar, Arumi. Kalau mendadak kamu atau ibumu sakit seperti ini misalnya, ‘kan lebih baik naik mobil daripada naik motor atau becak. Biar kamu sekali-kali tampak seperti orang kaya beneran *gitu lhoo*. Jangan *low profile* terus,” ledek Dinda.


“*Ish*, mulai deh ...,” Arumi melirik Dinda yang terkekeh di sampingnya.

“Tapi ... apa *gak* mending kamu istirahat dulu di rumah, Arumi. Kamu masih kelihatan lemas begitu?” Dinda memperhatikan wajah Arumi yang sedikit pucat.

“*Nggak ah*. Sendirian terus di rumah juga bosan banget. Lagipula kita sekolah tinggal hitungan hari aja ‘kan? Bentar lagi juga lulus,” ucap Arumi.


“Iya juga sih. Sekarang sudah enakan, ‘kan?” tanya Dinda memastikan.






Arumi mengangguk. “Iya *sih*. Alhamdulillah. Dari kemarin aku sudah meracik dan minum campuran sari kunyit, kuning telur, dan madu. Panas dalam dan radangku agak berkurang banget setelah minum itu.”


“Tumben banget kamu mau bercapek-capek bikin racikan rempah sendiri?” Dinda tertawa.



“Ya ... kalau yang begitu memang *gak* mungkin ada instannya, kali! Beda sama wedang jahe instan yang biasa aku minum itu!” tegas Arumi. Keduanya kembali tertawa.



“Eh Arumi, sudah cek medsosnya Kemenparekraf belum? Sudah tayang belum ya pengumumannya?” tanya Arumi kemudian saat keduanya melewati lapangan basket sekolah.



“Ehm ..., belum *sih*, tapi sepertinya sudah hampir sebulan ya? Ntar aku cek *deh*, tapi aku masih agak pesimis *sih*, Din. Desain karya peserta lainnya bagus-bagus banget. Aku pasrah *deh*,” jawab Arumi ringan.



“Sudahlah, ‘kan kamu sendiri yang bilang, kalau sudah usaha ya sudah, tinggal tunggu saja kejutan terindah dari Tuhan. Dan ..., ngomong-ngomong soal kejutan, aku punya kejutan buat kamu, Arumi” ucap Dinda

“Kejutan? Kejutan apa?” Arumi mulai penasaran.

Seperti biasa, Dinda paling suka melihat Arumi menerka-nerka, “Tebak *dong*!”

“Ehm ... pasti SIM C-mu sudah terbit ya? Asyik *dong* bebas bonceng aku ke mana-mana,” goda Arumi.

“Yeeyy ... dasar anak manja. Kalau itu *sih* sudah terbit beberapa bulan yang lalu, Neng!”

“Ehmm kalau begitu apalagi ya ... Oya bentar lagi kamu ultah, mau traktir aku ya ...,” sambil tertawa Arumi menunjuk hidung sahabatnya.

Dinda tertawa, “Hahaha ..., kalau itu *sih* bukan kejutan, tapi pemerasan!”

“Hahaha ...!” tawa Arumi pecah, “Atau kakak iparmu pulang dan mengajak Mbak Widya sama Haikal liburan lalu kamu mau diajak juga? Hiks, *gapapa deh* aku sendirian tanpa sahabat di sini,” Arumi nyengir sambil berpura-pura sedih.

“Th ngaco banget kamu, Arumi. Masa aku segede ini mau ikutan jalan-jalan bareng mereka,” cubitan Dinda mendarat gemas di pinggang Arumi.

“Auwuw ... sakit!” teriak Arumi.



“Sini *deh*, sini ...,” Dinda menarik lengan Arumi menuju papan pengumuman di dekat lapangan basket. “Baca *deh* itu!” Dinda menunjuk secarik kertas berlogo sekolah yang menempel di papan pengumuman. Sedetik, dua detik, tiga detik, Arumi membacanya.

“Dinda ...!” teriak Arumi begitu kerasnya membuat beberapa siswa yang sedang melintas menoleh semua padanya dan Dinda.

Dengan antusias, Arumi merengkuh kedua bahu Dinda dan menggoyang-goyangkannya. Tubuh gadis mungil berkacamata itu seperti perahu yang terombang-ambing oleh ombak. Rambut lurusinya yang melingkar sebahu melambai-lambai ke kanan ke kiri.

“Sudah Arumi. Sudah!” teriak Dinda.

Arumi melepaskan tangannya. Sementara Dinda merapikan kacamata yang bergeser.

“Maafkan aku, Din. Aku senang banget, *sih*!” Arumi menutup mulut menahan tawa melihat Dinda merapikan rambutnya yang acak-acakan.

Di saat yang sama, gawai di saku Arumi bergetar. Dengan ringan Arumi merogoh gawai di sakunya. Sebuah pesan baru muncul. Dari nomor yang tidak dikenalnya.

Selamat, Anda terpilih sebagai salah satu pemenang Lomba Ekonomi Kreatif Kemenparekraf 2023. Silakan cek pengumuman resmi di akun medsos kami dan segera lakukan registrasi di link yang sudah disediakan. Terima kasih.

“Din, ini *gak* mimpi ‘kan?” ucap Arumi lirih.

“Apaan *sih*?” Dinda menghentikan langkahnya mengikuti Arumi.

Arumi menunjuk gawainya mengisyaratkan Dinda untuk membaca pesan yang baru saja diterimanya.

“Woow ... kejutan lagi. Selamat Arumi, ini bukan mimpi!” Dinda melompat. Arumi melompat.

“Ini namanya kado dari Tuhan yang berduyun-duyun datang, Din. Ya Allah ... rasa-rasanya aku masih tidak percaya, Din!”

“Ini seperti yang kamu sering bilang ‘kan, Arumi. Teruslah berusaha. Ikhlasakan semuanya. Biar Tuhan beri kejutan tak terduga. Mengapa saat semua datang kamu justru merasa aneh?” tutur Dinda membuat mata Arumi semakin tergenang air mata bahagia. Ia tak pernah mengira, kado dari Tuhan yang ia nantikan berduyun-duyun datang. Bukankah begitu kalau Tuhan sudah memberi kejutan? Tak terlintas dalam hati, tak berwujud dalam mimpi. Semua begitu tiba-tiba sekali.



Kedua gadis itu berpegangan tangan sambil melompat. Keduanya terus melompat dan beryel-yel seperti *cheerleader*. Seluruh siswa dan guru yang melintas tersenyum dan menatap heran keduanya. Sampai bel panjang tanda masuk kelas menghentikan aksi mereka. Keduanya menutup mulut menahan tawa.



Treet ... treet ...

Dinda membunyikan klakson motornya tepat di depan Arumi yang tengah berdiri di samping pos satpam.

“Gak dijemput Pak Wisnu?” tanya Dinda saat membuka penutup helmnya.

Gadis berkerudung putih di depannya menggeleng. “Nggak ah. Aku mau kamu anterin saja, Din!” regek Arumi manja seperti biasanya.

“Pulang ‘kan?” tanya Dinda memastikan.

“Gak. Antarkan ke Ibu saja, Din. Aku mau beri kejutan ke Ibu,” Arumi tersenyum manis sambil menempelkan tangan di kedua pipinya.

Dinda mengangguk. Dilihatnya sekilas kedua mata Arumi berbinar cerah. Belum pernah didapatinya Arumi tampak begitu bahagia seperti siang ini.

“Bayangkan betapa bahagianya ibuku, Din. Anak satu-satunya ini, yang katanya manja, pendiam, dan dingin ini, yang katanya tidak mencintai rempah-rempahnya ini, ... tiba-tiba datang padanya memberikan kejutan,” celoteh Arumi begitu tubuhnya melesat bersama Dinda dan motornya.

“Bentar-bentar aku bayangin dulu ..., ehm ... tapi aku khawatir nubruk kalau bayanginnya di jalan raya begini!” canda Dinda yang langsung disusul dengan cubitan Arumi di pinggangnya. Keduanya tertawa lepas.

“Bayangkan *deh*, Din. Bagaimana reaksi ibuku begitu tahu aku terpilih sebagai mahasiswa PTN jalur prestasi? Bayangkan juga reaksi ibuku begitu tahu desain kafe rempah buatanku memenangkan lomba bergengsi Kemenparekraf? Kira-kira gimana reaksi ibuku ya, Din?” Arumi kembali berceloteh riang. Tidak dihiraukannya siang yang terik dan hembusan angin panas Surabaya yang menyapu wajah dan berkali-kali merusak tatanan rapi kerudung putihnya.

“Ehm ... kalau aku jadi ibumu mungkin aku terkejut, menangis terharu, memeluk, atau menggendong kamu?”

“Hahaha ... *gak* segitunya juga kali, Din. Pakai gendong segala. Memangnya aku balita, apa?”

Tawa keduanya kembali berderai.



Bab 9

Dikejar bayang-bayang

*Naning benar-benar tak peduli.
Menyingkirkan semua yang
menghalangi jalannya. Semakin dia
berjalan cepat, semakin bayang-bayang
Handoko mengejarnya dan terus
mendekat.*



Siang di Pasar Pabean adalah waktunya orang-orang lelah bersusah payah menghibur diri mereka. Bukan hal yang mudah tentunya membuat para pekerja keras tertawa di tengah terik panas menusuk-nusuk kepala mereka.

Para kuli angkut yang hilir mudik menggotong karung-karung rempah, truk-truk besar yang menaik-turunkan karung-karung rempah, becak-becak yang membawa para pembeli dan pengecer, serta pedagang kaki lima dengan jualan recehannya memenuhi badan jalan sepanjang Pasar Pabean. Kemacetan pagi hingga sore hari selalu menjadi pemandangan di sudut utara Kota Pahlawan ini.

Di tengah kemacetan itulah gawai di saku Dinda berbunyi. Nyaring dan panjang. Dengan setengah hati Dinda merogoh gawai dari sakunya. Rasa malasnya mendadak lenyap begitu melihat nama di layar gawai. Widya, kakak perempuan satu-satunya, sudah meneleponnya untuk yang keenam kalinya kurang dari tiga puluh menit yang lalu.

“Maaf ya, Arumi. Aku turunkan di sini saja, ya. Sepertinya Kak Widya ada perlu banget sama aku,” kata Dinda sesaat sebelum mendadak menepi dan menghentikan motornya di salah satu halaman toko swalayan yang masih berjarak dari Pasar.

Arumi mengangguk. Wajahnya dilumuri rasa bersalah. Arumi mulai menyadari betapa ia sering mengambil waktu Dinda. Padahal, ada Kak Widya yang telah lama LDR dengan suaminya mungkin sangat membutuhkan kebersamaan dengan satu-satunya adiknya itu.



Setelah menyaksikan Dinda dan motornya cukup jauh meninggalkan pasar, Arumi melanjutkan perjalanannya seorang diri. Berjalan pelan di celah-celah sempit antara kendaraan yang merayap. Tibalah gadis itu di pintu masuk utama Pabean, pasar legendaris yang sudah berdiri sejak 1849 ini.

Kuatnya aroma rempah yang menusuk hidung bercampur keringat manusia dan uap kendaraan bermotor menyambutnya. Arumi terus berjalan melewati satu demi satu kios-kios pedagang rempah. Tidak sedikit ibu-ibu pedagang yang seusia ibunya tersenyum padanya. Mata mereka memperhatikan Arumi dari sepatu hitamnya, rok abu-abunya, hingga kerudung putihnya. Arumi tersenyum sendiri membayangkan apa yang dipikirkan para pedagang itu saat melihatnya. *Ada perlu apa anak SMA ke sini?*

Melihat bermacam-macam rempah menggunung di setiap kios mengingatkan Arumi pada masa kecilnya saat sering diajak ibunya ke Pabean. Tangan kirinya di gandeng ibunya sementara tangan kanannya bermain-main di puncak gunung rempah milik para pedagang yang dilaluinya. Ujung jari-jarinya melompat-lompat dari satu gunung rempah ke gunung rempah yang lain.





Senyum Arumi mengembang ketika sampai di depan toko ibunya. Meski bertahun-tahun sudah tidak lagi ke Pabean, tetap saja tidak sulit bagi Arumi menemukan toko terbesar di pasar itu.

Arumi melihat Naning tengah mencatat dengan serius. Tubuh kurus ibunya seakan tenggelam di antara puluhan karung-karung besar rempah di sekelilingnya.

“Ibu ...!” kejut Arumi dari arah belakang ibunya.

Naning tersentak melihat siapa yang menepuk pundaknya.

“Arumi? Ada apa ke sini?” tanya Naning terheran-heran.

“Aku punya kejutan buat Ibu. Ini benar-benar kejutan, Bu!” kata Arumi penuh semangat sambil memegang erat tali ranselnya. Tak sedikit pun tampak lelahnya setelah berjalan menerobos kemacetan di bawah terik langit Surabaya siang itu.

Naning terdiam. Mencoba menerka apa yang tengah disembunyikan pemilik mata bening itu. Pasti sesuatu yang benar-benar besar dan istimewa yang membawa anak gadisnya itu menemuinya. *Jangan-jangan,*

apakah gadis ini sudah benar-benar jatuh cinta dan punya pacar? Naning tidak pernah sekali pun melihat Arumi dekat dengan kawan laki-laknya di sekolah.

“Ibu senang sekali kamu ke sini. Entah sudah berapa tahun kamu tidak ke sini, Arumi. Kejutan apa, *Nduk?*” Naning bertanya dengan lembutnya. Diletakkannya sejenak pulpen dan lembar-lembar catatannya.

“Ini kejutan paling luar biasa, Bu. Arumi telah menyiapkan jauh-jauh hari agar bisa memberi kejutan ini buat Ibu. Arumi lolos beasiswa di Desain Produk kampus negeri lewat jalur prestasi, Bu. Itu tempat kuliah favorit Arumi. Itu juga cita-cita Ayah, Bu. Pasti Ayah dan Paman Yanuar bangga dengan Arumi ya, Bu. Ibu juga, ‘kan?’”

Naning terpukau melihat bola mata anak gadisnya berkejak-kerjak diliputi rasa bahagia. Ingin sekali dipeluknya tubuh gadis berbalut seragam SMA di depannya itu. Entah sudah berapa tahun Naning tidak memeluk Arumi. Sepertinya lebih lima tahun berlalu sejak Arumi masih bocah SMP.

“Bukan itu saja, Bu,” kata Arumi kemudian, membuat Naning tertahan memeluknya, “Arumi juga menang lomba. Juara 1, Bu. Juara 1!” kali ini Arumi benar-benar kegirangan. Diraihnya kedua tangan ibunya dan diremasnya erat. Kedua mata gadis itu berbinar cerah memandang ibunya yang masih tampak bingung.

“Lomba apa, *Nduk?*” tanya Naning polos.

Arumi tersenyum, “Lomba desain ekonomi kreatif, Bu. Itu ... semacam lomba menggambar ide usaha wiraswasta begitulah, Bu. Kementerian Pariwisata yang mengadakan,



Bu. Keren ‘kan, Bu?’” jelas Arumi dengan kalimat yang dirasanya dapat dimengerti ibunya.

Perlahan senyum Naning merekah. Namun, wanita separuh baya itu masih tampak bingung bagaimana harus bersikap pada putrinya. Ingin sekali dipeluknya Arumi. Ingin sekali diucapkannya selamat, tetapi mendadak hatinya dipenuhi kegelisahan. *Ya Tuhan, apa yang telah aku lakukan? Aku telah melakukan kesalahan besar pada putriku satu-satunya ini! Ibu macam apa aku ini,* Naning terus mengumpat dirinya sendiri.

“Ibu? Kenapa Ibu diam saja? Ibu tidak senangkah? Ini lomba yang sangat keren, Bu? Hanya Arumi pelajar yang menang. Yang lainnya sudah mahasiswa, Bu!” Arumi semakin meremas kedua tangan ibunya dan menggoyang-goyangkannya. Sementara kedua mata Naning mulai berkaca-kaca.

Arumi merapatkan tubuhnya ke ibunya lalu memeluknya. Naning seperti tak bertenanga dan mengikuti saja kemauan putrinya.

“Tahukan ibu desain apa yang kubuat hingga aku menang? Arumi mendesain kafe rempah, Bu. Semua rempah Ibu dan semua pengetahuan tentang rempah yang Ibu dulu ajarkan pada Arumi saat kecil Arumi tuangkan semua dalam desain itu,” tutur Arumi di balik punggung ibunya.

Naning semakin tak kuasa membendung air matanya. Pecah sudah pertahanannya mendengar kata rempah diucapkan putrinya. Air matanya membasahi kerudung putih seragam SMA Arumi.

“Andai saja Ibu melihat kafe rempah desain Arumi, Ibu pasti akan senang dan bangga, aroma rempah tercium kuat meski baru sebuah gambar. Ada rempah di mana-mana, di interiornya, di menunya, di semuanya. Arumi berusaha menghadirkan kafe rempah untuk anak-anak muda, agar mereka mencintai rempah dan merasakan kebaikannya untuk hidup mereka,” jelas Arumi kemudian sambil perlahan melepaskan pelukannya demi melihat rasa bahagia dan bangga di wajah ibunya.

Namun, Arumi semakin tidak mengerti. Hanya tampak wajah sedih dan gelisah di wajah ibunya.

“Apakah Ibu terharu? Mengapa Ibu diam saja? Apakah Ibu tidak senang?” Arumi menatap heran Ibunya yang masih berdiri mematung dengan wajah ditekuk.

Arumi menempelkan kedua telapak tangannya pada kedua pipi ibunya yang basah.

“Ibu ... Lihatlah ini Arumi, anak Ibu yang selama ini hanya bisa membuat wedang rempah instan. Namun, sesungguhnya Arumi juga mencintai rempah yang Ibu cintai. Hanya saja Arumi punya cara berbeda untuk mencintainya.”

Naning tidak mampu lagi berkata-kata. Bibirnya seolah membeku bersamaan dengan tubuhnya. Bahkan, tubuh yang tadinya menghangat itu kini terasa menggigil. Rasa bersalah mencengkeramnya teramat erat. Tubuh Naning bergetar.

Ya Tuhan, maafkanlah aku. Betapa bodohnya aku selama ini. Aku harus segera mencari Wak Parjan. Aku harus segera bicara padanya. Jangan! Jangan Arumi. Pras harus mencari gadis lain. Tiba-tiba, Naning melepaskan tangan Arumi dan berjalan cepat keluar tokonya.

“Ibu! Ibu, ada apa?! Ibu mau ke mana?!” Arumi berteriak memanggil ibunya. Gadis itu sungguh tak mengerti kenapa ibu yang seharusnya bahagia dengan prestasinya, tiba-tiba saja pergi meninggalkannya.





Naning tak peduli dengan teriakan Arumi. Naning tak peduli dengan orang-orang yang memperhatikannya dan Arumi. Naning terus berjalan tergopoh-gopoh. Tubuh kurusnya seakan punya kekuatan besar. Dengan lincah, Naning membelah kerumunan pasar. Tak dipedulikannya sumpah serapah orang-orang yang ditabraknya. Mereka terkejut.

Apa yang membuat Naning yang terkenal santun dan dermawan mendadak berubah kasar dan tak peduli seperti itu. Ya, Naning benar-benar tak peduli. Menyingkirkan semua yang menghalangi jalannya. Semakin dia berjalan cepat, semakin bayang-bayang Handoko mengejarnya dan terus mendekat.

Maafkan aku suamiku. Sungguh maafkan aku. Aku bukan ibu yang baik. Aku telah gagal merawat pesanmu. Aku akan memperbaiki kesalahanku. Aku akan batalkan semuanya. Aku akan mencari Wak Parjan hingga ketemu.



Bab 10

Ketika dua laki-laki berjumpa

*Selesaikan dulu masalah di
dirimu. Selesaikan dulu masalah di
masa lalumu. Selesaikan semuanya
sebelum kau menjalin hubungan
dengan siapa pun.*



Naning memutuskan tidak ke Pabean hari ini. Pikirannya kacau. Tubuhnya teramat lelah. Terlebih setelah kemarin dirinya tidak berhasil menemukan Wak Parjan.

Naning sudah mencarinya di semua sisi pasar Pabean. Menanyakan pada setiap tukang becak kawan-kawan Wak Parjan, pemilik warung yang mungkin pernah jadi tempat nongkrong Wak Parjan dan sebagainya. Naning tak peduli dengan penghuni pasar yang merasa aneh dengan sikapnya tiba-tiba mencari Wak Parjan ke mana-mana. Sementara Arumi ditinggalkannya sendiri di tokonya.

Naning terus saja mondar-mandir di dalam rumahnya. Wangi teh rosella yang baru saja dibuatnya sendiri belum sempat pula diminumnya. Harapannya dapat menjadi tenang setelah menghirup wangi dan hangatnya teh lalu meminumnya, kandas sudah. Naning tetap saja dihantui rasa bersalah dan khawatir dengan kedatangan Pras.

Berkali-kali Naning juga mengangkat kepalanya, melihat ke arah kamar Arumi di lantai dua rumahnya. Selalu ada keinginan memanggil gadis itu agar turun dan mengajaknya berbincang. Namun, bibir Naning terasa kelu. Dia tahu Arumi pasti sangat kesal padanya karena meninggalkannya saat di pasar. Dia tahu Arumi pasti sangat kecewa karena Naning tampak tidak menunjukkan rasa bahagia akan dobel prestasi yang baru saja diraih putrinya.

Benar saja, Arumi memang sedih dan kecewa. Siang itu, dia memutuskan pulang tanpa berpamitan pada ibunya. Arumi telah cukup lama menunggu kedatangan ibunya di toko.

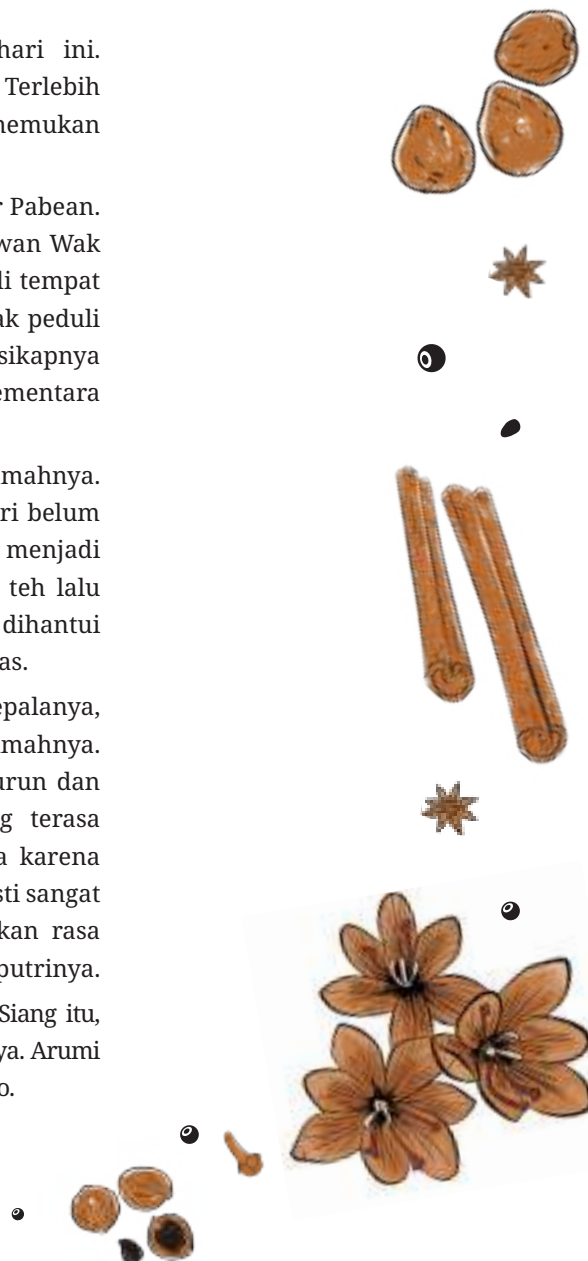
Arumi memilih berdiam diri di kamar hingga hari ini. Prestasinya seperti tak punya arti tanpa ibu yang menghargai. Arumi masih tidak mengerti kenapa ibunya tiba-tiba mematung dan membiarkannya terus bicara seorang diri di toko waktu itu.

Arumi meraih gawainya. Mencoba menelepon Dinda untuk mengatasi rasa sepinya. Keluar jalan-jalan bersama Dinda di minggu pagi ini tentu menyenangkan daripada di kamar lagi seharian. Namun sayang, nomor Dinda tidak bisa dihubungi. *Tidak biasanya gadis itu begini*, pikir Arumi dalam hati hingga akhirnya Arumi memilih rebahan lagi.

Suara gerbang rumah dibuka. Sebuah mobil perlahan memasuki halaman rumah Naning. Perempuan itu semakin cemas. Wajahnya mulai pucat. Kedua tangannya saling meremas dan basah.

“Tunggu. Sepertinya aku mengenali pemilik mobil itu. Tidak mungkin mobil mewah itu milik Pras. Tidak mungkin pegawai baru di BUMN tiba-tiba memiliki mobil semewah itu,” kata Naning lirih saat melihat di balik tirai ruang tamu.

Pemilik mobil turun dan tampaklah wajahnya dengan jelas oleh Naning.



“Mas Yanuar? Astaga! Ada apa pula Mas Yanuar kemari?”

Belum sempat terjawab rasa penasaran dan gelisah Naning, bel rumahnya sudah berbunyi nyaring. Membuat Naning sangat terkejut.

“Ning, kenapa lama sekali membuka pintu?” omel Yanuar seketika saat Naning membuka pintu dan mempersilakannya masuk.

“Eh, iya ... anu, aku ... maaf, Mas,” jawab Naning serba salah.

“Sudahlah ...,” Yanuar menghempaskan tubuhnya di sofa sambil terus memegang pipinya. “Aduh ... terlalu sakitnya,” rintihnya.

“Mas Yanuar, kenapa?” tanya Naning cemas lalu cepat mengambil posisi duduk di samping saudara laki-laknya itu.

“Entahlah, sakit gigi ini sudah tiga hari,” rintih Yanuar menahan sakit.

“Sudah ke dokterkah?” tanya Naning kemudian.

“Ini tadi aku sudah ke tempat praktik dokter gigi. Baru aku sadar kalau ini hari Minggu. Padahal, aku sudah berharap pulang dengan sembuh. Aduh begini rasanya sakit gigi”

Naning terdiam dan merasa ikut gelisah. Andai saja ada yang bisa ditolongnya.

“Aku sengaja mampir ke sini. Kau pasti hafal rempah untuk obat sakit gigi, ‘kan?” tanya Yanuar.



“Mas Yanuar sudah coba berkumur dengan air garam?” tanya Naning.

Yanuar mengangguk, “Sudah, hilang nyerinya sebentar, tapi sakit lagi,” keluhnya.

“Sudah coba perasan lemon?” selidik Naning lagi.

Yanuar mengernyitkan dahi mendengar kata lemon. Semakin kuat telapak tangan kanannya ditempelkan di pipinya.

“Ah! Jangan lemon. *Gak* sanggup aku yang asam-asam begitu!” pekiknya kesakitan.

Naning semakin gelisah melihat Yanuar terus merintih di depannya. Naning mencoba membongkar ingatannya. Mencoba menemukan rempah apa lagi yang bisa jadi solusi untuk mengatasi sakit gigi. Naning merasa sulit berpikir. Dia terus khawatir Pras datang tiba-tiba dan membuat runyam segalanya.

“Ah! Aku ingat!” Naning mendadak bangkit dari kursinya dan bergegas menuju dapur. “Minyak cengkih juga bisa mengatasi nyeri sakit gigi, Mas. Sebentar aku ambilkan,” ucapnya sambil melangkah cepat menuju dapur.

Dapur adalah ruang favorit Naning di rumahnya. Meski sudah bertahun-tahun, dia tidak lagi sempat memasak dan menyerahkan semua urusan masak-memasak pada Bu Siti, tetapi duduk termenung di dapurnya yang luas dan beraroma rempah kuat sudah membuatnya tenang. Sekadar melihat botol-botol rempah saja sudah membuatnya bahagia.

Ada lebih dari seratus botol bening bertutup kayu ulir yang berjejer rapi di rak rempah yang menutup nyaris seluruh dinding di dapur. Itu semua adalah alasan utama Naning betah berlama-lama di dapur. Ditambah jika semua jendela dibukanya lebar sehingga angin lembut dan sinar matahari dari arah kebun rempahnya menghangatkan seisi dapur.

Namun, kali ini, semua itu tidak membuat Naning tenang, apalagi bahagia. Hatinya masih saja gelisah kalau-kalau Pras datang hari itu juga. Naning berharap pria muda itu kembali menunda kedatangannya seperti dia tidak jadi datang kemarin. Terlebih, hari ini ada Yanuar di rumahnya. Sungguh Naning tak tahu bagaimana harus bersikap apabila kedua laki-laki itu berjumpa.

“Naning, kenapa lama sekali?” suara Yanuar mengejutkan Naning. Hampir saja botol minyak cengkih terlepas dari genggamannya. Naning akan makin merasa berdosa akan kecerobohannya jika hal itu sampai terjadi. Seumur hidup dia sangat hati-hati memperlakukan rempahnya dan tidak pernah sekali pun memecahkan botol rempah kesayangannya.

“Maaf, Mas. Aku ...,” ucap Naning kebingungan.

Di saat yang sama interkom di ruang keluarga menjerit kencang.

“Ada apa pula si Marlan?” Yanuar merebut botol minyak cengkih dari tangan Naning lalu berbalik arah ke ruang keluarga.

Ya Tuhan, apakah itu Pras? Oh tidak! Bagaimana ini?! Naning berdiri mematung di dapur sedang hatinya semakin diliputi rasa cemas. Dirasakannya getaran di dadanya berdegup kencang ketika Yanuar mengangkat gagang interkom.

“Halo ...,” suara Yanuar terdengar gagah meski rasa sakit menyerang giginya.

“Ada pria muda yang mencari Bu Naning, Pak,” suara Pak Marlan, satpam keluarga, dari ujung interkom.

“Pria? Ya sudah. Suruh masuk saja.” Kening Yanuar berkerut. Tidak biasanya Naning punya tamu. Apalagi seorang pria muda. Rasa penasaran berhasil mengusir

sejenak rasa sakit di gigi Yanuar. Pria tinggi besar itu lalu beranjak menuju pintu ruang tamu.

Suara mesin motor gede milik Pras berhenti menderu bersamaan dengan Yanuar membuka pintu utama. Kedua mata Yanuar menatap jeli dan teliti Pras sejak pria muda itu melepaskan helm dan jaketnya.

Mendapati seorang pria kekar terus memerhatikannya, Pras melempar senyum terbaiknya sambil melangkah maju penuh percaya diri.

“Assalamualaikum,” Pras memberanikan diri mengucap salam dan mengulurkan tangannya.

“Walaikumsalam,” jawab Yanuar datar. Kedua matanya masih memerhatikan saksama pria di depannya. Kali ini, pria itu melepaskan kacamata hitamnya lalu tersenyum bangga.

“Saya Pras,”

“Saya Yanuar. Anda cari siapa?”

Pras terdiam. Merasa tidak nyaman dengan tatapan tajam laki-laki bertubuh besar yang terus menempelkan telapak tangan di pipinya itu. Sejenak dia berpikir apakah mungkin dia salah alamat. Seingat Pras, Wak Parjan pernah mengatakan, Naning hanya tinggal berdua dengan Arumi di rumah mewah.

“Ibu Naning ada?” tanya Pras memastikan.

Bukannya menjawab pertanyaan Pras. Yanuar malah balik bertanya,

“Naning? Untuk apa mencarinya?”

Kali ini pertanyaan Yanuar sungguh membuat Pras tidak nyaman. Wajah Yanuar yang terkesan tidak ramah dan tidak mengajaknya masuk membuat Pras mulai berkecil hati.

Melihat laki-laki muda di depannya tampak kikuk dan tidak segera memberi jawaban, Yanuar perlahan

melepaskan tangan di pipinya. Dipaksanya bibirnya untuk tersenyum.

Sebenarnya, bisa saja saat itu juga Yanuar mengusir laki-laki muda itu. Dia memang merasa tidak nyaman melihat tamu pria di rumah adik perempuannya. Namun, melihat sopan santun pemuda itu, Yanuar jadi ragu jika dia bermaksud buruk. Maka diajaklah Pras duduk di sebuah kursi taman di teras rumah.

“Silakan duduk,” pinta Yanuar kepada Pras.

Pras menarik napas panjang. Ada perasaan lega yang berangsur datang dan membuatnya mulai tenang.

Sementara itu, Yanuar mulai memaksa dirinya meredakan rasa sakit di giginya. Dia sungguh ingin tahu apa maksud laki-laki di depannya itu mencari Naning, adik perempuan satu-satunya.

“Siapa namamu tadi anak muda?” Yanuar bertanya kembali kepada Pras.

“Pras,” jawab Pras dengan sopan.

“Untuk apa kau mencari Naning?” Yanuar kembali bertanya. Kali ini dengan suara yang agak meninggi

“Untuk melamar Arumi, putri Bu Naning,” jawab Pras singkat, tapi cukup mengagetkan Yanuar.

“Apa??!!” Yanuar terkejut hingga lupa dengan sakit gigi yang sedang dirasakannya saat itu.

Tentu saja Yanuar spontan terkejut mendengar pengakuan Pras akan melamar Arumi, keponakan tersayang yang baru berusia 18 tahun. Namun, Yanuar ingin mendengar dulu apa yang membuat pemuda itu memberanikan diri berkata demikian.





Teras rumah Naning lebih tepat disebut taman di salah satu sudut halaman rumah Naning yang luas dan asri. Di sanalah kedua laki-laki itu duduk berhadapan ditemani burung-burung kecil yang memainkan bunga-bunga kenanga.

Bu Siti datang membawa nampan berisi dua cangkir teh rempah dan dua piring kecil pai labu. Uap tipis yang keluar dari makanan dan minuman itu tidak hanya menyebarkan aroma wangi dan lezat, tapi juga berhasil mengundang rasa lapar Pras.

“Apakah kau sudah sarapan anak muda?” tanya Yanuar begitu Bu Siti selesai menghadirkan teh dan pai di hadapan mereka.

“Ehmm ... sudah. Segelas kopi dan sepotong roti sudah cukup untuk tadi pagi.” Pras tersenyum mencoba mengusir rasa laparnya yang kembali datang.

“Kalau begitu, tidak ada salahnya kau cicipi dulu teh dan pai ini.” Yanuar mempersilakan Pras meminum tehnya sementara dirinya sendiri pun meneguk sedikit teh hangat tersebut.

“Sepertinya ini bukan teh biasa. Aku merasakan aroma cengkih dan bunga lawang di dalamnya,” ucap Pras setelah meminum tehnya.

“Wah, kamu peka juga anak muda. Tahu banyak rempah kamu rupanya. Naning memang punya banyak resep teh rempah warisan orang tua kami.” Yanuar kembali meminum tehnya. Rasa hangat teh rempah sedikit mengurangi nyeri di giginya.

“Cobalah painya juga.” Kali ini Yanuar hanya mempersilakan Pras sementara dirinya sendiri masih khawatir rasa manis pai membuat sakit giginya bertambah parah.

Tanpa ragu Pras memotong pai dengan sendoknya. Lembutnya labu parang dan kuatnya aroma kayu manis begitu terasa di lidahnya.

“Hmm ... ini pai labu lezat yang pernah saya makan,” ucap Pras disambut senyum ramah Yanuar. Pras kembali memotong painya, kali ini sebuah irisan kenari ikut dikunyahnya. Paduan manis dan gurih tampak begitu dinikmatinya.

“Sekarang tolong kenalkan siapa dirimu dan keluargamu anak muda. Juga ... bagaimana kamu bisa mengenal Naning dan Arumi.” Mendengar permintaan Yanuar, Pras buru-buru menyelesaikan suapan terakhirnya meski separuh pai di hadapannya masih begitu menggoda.

“Saya tidak tahu pastinya bagaimana silsilah keluarga saya. Yang saya tahu saya yatim piatu sejak kecil. Wak Parjan dan istrinya yang membesarkan saya. Beliau pernah bercerita orang tua saya adalah majikannya di desa. Wak Parjan mengolah sawah milik ayah saya. Suatu hari, kedua orang tua saya pamit untuk membeli alat-alat pertanian di kota. Sebuah kecelakaan merenggut nyawa keduanya. Wak Parjan dan istrinya yang memang tidak mempunyai anak kemudian membesarkan saya seperti anak sendiri.

Sebagai buruh tani, Wak Parjan mungkin tidak secerdas orang tua saya dalam mengelola pertanian. Pendapatan dari hasil pertanian terus menyusut. Banyak orang desa memilih meninggalkan sawah ladang mereka dan pergi ke kota. Wak Parjan dan istrinya membuka warung kecil

di dekat Pasar Pabean. Saat saya remaja, istri Wak Parjan jatuh sakit lalu meninggal. Wak Parjan mulai kesulitan menjalankan sendiri warungnya. Saat SMA, saya sudah merantau, sekolah sambil bekerja menjadi kuli. Hingga saya bisa dapat beasiswa dan melanjutkan kuliah di Malang. Selepas kuliah, saya mengikuti tes CPNS dan diterima. Doa saya saat itu agar saya bisa ditempatkan di Surabaya saja dan kembali pada Wak Parjan untuk membalas semua kebbaikannya membesarkan saya. Doa saya terkabul, saya ditempatkan di Surabaya dan mendapati Wak Parjan sudah menjadi tukang becak. Dia memilih tinggal sendiri dan tidak mau tinggal bersama saya. Namun, saya selalu berusaha agar bisa memenuhi semua kehidupan hidup Wak Parjan agar jangan sampai beliau kekurangan.”

Yanuar manggut-manggut mendengar kisah panjang Pras yang dituturkannya dengan suara lirih. Tampak kesedihan mendalam yang berusaha keras ditutupi. Yanuar melihat sekilas ada sebutir bening air mata di sudut mata Pras. Namun, pemuda itu cepat-cepat mengusapnya kasar dengan lengan kemejanya.

“Kau pemuda yang baik, tapi ... saya pikir Arumi itu masih terlalu muda. Dia baru saja lulus SMA. Dia belum siap menjadi istri apalagi ibu. Dia masih perlu belajar banyak hal dalam hidup ini dengan menjalani hidupnya sendiri. Menentukan masa depannya sendiri,” papar Yanuar bijak.

Yanuar sudah berusaha agar kata-katanya tidak sampai melukai Pras. Namun tak disangkanya, pemuda itu tampak sama sekali tidak kecewa. Dia masih menatap Yanuar dengan santun seolah siap menanti nasihat-nasihat bijak Yanuar.

“Sebenarnya ... saya sendiri tidak yakin apa saya benar-benar siap menikah. Saya memang sering mendapat cerita tentang Bu Naning dan Arumi dari Wak Parjan saja. Saya merasa perjuangan Bu Naning mendidik Arumi dan menjalankan bisnis rempah itu sangat hebat, tapi ...,” Pras menarik napas panjang lalu mengangkat wajahnya.

“Tapi bukan hanya itu. Saya bermaksud ingin mengenal dan menjadikan Arumi sebagai calon istri ...,” ujar Pras tanpa keraguan.

Yanuar segera memutus kalimat Pras, “Nak, maaf. Siapa tadi namamu?” tanya Yanuar kepada anak muda yang ada di hadapannya itu.

“Pras ... Pak,” jawab Pras singkat.

“Jadi begini ya, Nak Pras. Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih dan sebenarnya saya agak terkejut mendengar maksud kedatanganmu ke sini, tapi saya memuji niat baik dan keberanianmu melamar keponakanku, Arumi. Namun, jika Arumi menikah sekarang, saya juga tidak yakin Arumi akan menyetujuinya. Selain itu, apakah kau pikir setelah Arumi menikah, pekerjaan ibunya akan lebih mudah? Kau pikir Naning butuh bantuanmu, anak muda?” Yanuar mendesak Pras dengan pertanyaan-pertanyaan yang menohok.

“Seberapa lama kau mengenal Naning dan Arumi? Seberapa banyak yang kau dengar tentang keduanya dari Wak Parjan pamanmu itu?” Yanuar melontarkan pertanyaan yang rasanya sulit untuk Pras jawab.

Pras hanya dapat terdiam. Dia yakin jawabannya nanti akan mudah saja ditebak Yanuar. Pras memang hanya sedikit saja mengetahui tentang Naning dan Arumi.

Yanuar menghela napas. Ditekan-tekananya pipinya untuk meredam rasa sakitnya. Betapapun pai di depannya begitu menggoda, rasa sakit di giginya menahannya. Lalu, mulailah ia bercerita.

“Naning adikku satu-satunya. Sebagai perempuan dia memang lembut hatinya, sangat cermat dan teliti. Pantas saja jika orang tua kami lebih memilih dia daripada aku untuk meneruskan bisnis rempah keluarga. Naning sudah dididik untuk mencintai rempah sejak kecil. Berbeda dengan aku yang merantau ke sana kemari dan tampak garang ini. Aku tidak bisa memperlakukan rempah dengan teliti dan hati-hati. Aku tidak sesabar Naning,” Yanuar memulai kisahnya. Sementara itu, Pras menyimak dengan serius.

“Naning memang bersikap lembut pada rempah, tapi ... dia bersikap keras pada dirinya sendiri. Dari dulu dia kesulitan mencari karyawan karena kriterianya terlalu rumit. Bukankah sulit di zaman ini mencari anak muda yang begitu memahami rempah-rempah?” Yanuar menarik napas dalam-dalam lalu melanjutkan,

“Naning memang menaruh harapan besar pada Arumi. Anak gadisnya itu memang satu-satunya harapannya. Namun, Arumi berbeda. Aku mengenal gadis itu. Dia sudah seperti anakku sendiri. Dia lebih banyak mewarisi bakat ayahnya. Naning dan Arumi memang sulit bertemu dalam banyak hal. Namun, mereka bukan perempuan yang tampak membutuhkan bantuan seperti yang kau kira,” tutur Yanuar. Kedua matanya mengikuti burung-burung kecil yang terbang melompat-lompat dari ranting-ranting ramping cemara yang berbaris rapi di sisi kanan dan kiri halaman rumah Naning.



Yanuar kembali menatap Pras yang tampak terus menyimak ceritanya dengan penuh perhatian. Pras kembali memberanikan diri berkata,

“Tapi bukan hanya itu. Ehm, maksud saya ... saya juga kasihan melihat Bu Naning bekerja seorang diri. Saya pikir”

“Jangan pernah menikah karena kasihan! Menikahlah karena kau memang punya kemampuan yang membuat istri dan anakmu kelak hidup lebih baik!” Yanuar meninggalkan suaranya membuat Pras memilih menundukkan kepalanya.

“Aku masih melihat banyak keraguan pada dirimu, anak muda. Aku tidak yakin kau sungguh-sungguh siap menikah. Apakah ... kau pernah tertolak menikah sebelumnya?” tanya Yanuar penuh selidik. Sorot matanya menghujam membuat Pras sulit berkulit.

Pras mengalihkan pandangannya pada air terjun buatan di salah satu sudut taman. Bening airnya dan gemericik suaranya mampu melenyapkan rasa takut Pras pada Yanuar.

“Bapak benar. Sebenarnya ... saya telah memiliki cinta pertama. Dia adik kelas di kampus tempat saya kuliah. Saya tahu dia pun mencintai saya. Namun, saat saya masih menempuh pendidikan, saya mendengar kabar dia sudah menikah. Saya sulit melupakannya,” tutur Pras dengan suara lirih.

“Nah, mungkin Wak Parjan sering melihatmu melamun begini lalu dia bercerita tentang Arumi. Dan kau tampak tertarik padanya. Lalu Wak Parjan mengira kau siap menikahinya. Begitu?” tebak Yanuar tersenyum lalu tiba-tiba meringis kesakitan dan kembali memegang pipinya.

Pras mengangguk,

“Ehm ... mungkin saja begitu.”

Yanuar tertawa keras. Saking kerasnya sampai Pras terkejut dan sedikit merasa takut. Pras segera mengatasi ketakutannya dengan memakan potongan terakhir pai labunya.

“Hahaha ... anak muda, aku memang sudah tidak lagi muda seperti kamu. Hatiku tidak selembut hatimu, tapi kita sama-sama laki-laki, bukan?”

Yanuar bertanya dengan tatapan mata seperti menusuk. Membuat Pras tak sanggup menjawab selain mengangguk.

“Selesaikan dulu masalah di dirimu. Selesaikan dulu masalah di masa lalumu. Selesaikan semuanya sebelum kau menjalin hubungan dengan siapa pun. Jangan pernah berharap bisa memimpin orang lain apalagi keluarga, jika dirimu sendiri masih penuh dengan masalah.”

Pras tersentak. Kata-kata Yanuar seperti menelanjangi dirinya. Terlebih ketika pria besar berambut cepak itu mendekatkan wajahnya teramat dekat di depan wajah Pras.

Menyadari wajah pucat pasi Pras dan butir-butir keringat yang bermunculan di keningnya membuat Yanuar memilih mundur dan kembali menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Dirasakannya nyeri di gigi kembali datang. Yanuar kembali menempelkan telapak tangan di pipinya.

“Aku senang bertemu dan mengenalmu, anak muda. Aku berharap kau segera melupakan adik kelasmu yang

telah bersuami itu atau jika dia masih jodohmu, semoga kau bisa segera dipertemukan dengan dia kembali. Entah dengan cara apa Tuhan bisa mempertemukan kalian lagi. Sekarang pulanglah. Selesaikan dulu masalah di dalam dirimu sendiri.”

Pras mengangguk. Untuk pertama kalinya dia merasa Yanuar sama sekali bukan orang yang perlu ditakuti. Di menit terakhir sebelum meninggalkan rumah Naning, Pras justru merasakan ketenangan yang belum pernah dirasakannya sebelum bertemu Yanuar.

Sebelum berpamitan, Yanuar mempersilakan Pras menghabiskan tehnya. Sambil masih menempelkan tangan di pipinya, Yanuar melepas kepergian Pras layaknya seorang bapak melepas putranya merantau.

“Meski sebentar saja kita duduk bersama, pertemuan singkat ini sangat berarti bagi saya. Terima kasih banyak, Pak Yanuar,” ucap Pras sembari bangkit dari kursinya lalu mengulurkan tangan.

Yanuar menyalaminya dan manggut-manggut.

“Semoga kapan-kapan kita bisa berjumpa lagi, anak muda.”

“Ya, saya harap juga begitu.”



Yanuar melangkah masuk kembali ke dalam rumah. Dilihatnya sekilas Naning tampak gugup berdiri di balik tirai jendela. Rupanya sedari tadi adiknya itu melihat dan menyimak perbincangannya dengan Pras.

“Mas Yan, aku ...,” Naning gugup mendekati Yanuar.

Yanuar terus melangkahkan kakinya. Tidak dihiraukannya Naning yang mengikutinya sambil meratap.

“Mas Yan! Berhenti dan dengarkan aku!”

Yanuar menghentikan langkahnya dan menoleh. Dilihatnya kedua mata Naning yang berkaca-kaca.

“Aku tahu aku salah. Aku tidak sungguh-sungguh menjodohkan Arumi waktu itu. Aku hanya ... aku hanya teramat lelah. Dan aku melihat semakin hari... Arumi semakin tidak peduli lagi pada ibunya ini ...,” ratap Naning.

“Kau lelah? Mengapa baru kali ini kau katakan ini? Mengapa dari dulu kau selalu menolak dibantu?”

Naning tak mampu lagi menahan air matanya. Pertahanannya patah. Air matanya tumpah.

Tidak tega melihat adiknya bersimpuh. Yanuar mengulurkan tangannya dan mengajak Naning duduk di sofa.

“Berilah waktu pada dirimu sendiri, Ning. Berilah waktu pada Arumi. Kapan terakhir kali kau bicara berdua saja dengannya. Aku selalu yakin, bukan Arumi tidak peduli denganmu, tapi dia punya cara sendiri untuk menyayangimu. Bukankah kau juga punya cara sendiri untuk menyayangnya? Karena itulah, kalian berdua tidak pernah bisa bertemu meski tinggal hanya berdua saja di rumah,” Yanuar menurunkan volume suaranya. Dilihatnya Naning semakin tidak dapat menahan isaknya.

“Kau pikir, kau ibu yang paling lelah dan menderita? Tidakkah kau sadari bagaimana *mbakyu*-mu Ranti? Dia selalu merasa bersalah karena belum bisa memberiku anak hingga saat ini. Lihatlah, bagaimana kami bisa terus merawat cinta ini sehingga semua tampak baik-baik saja. Kalau mau dibilang sedih, kami pun juga sedih.”

Yanuar menghela napas panjang. Tak diizinkan hatinya larut dalam kesedihan.

“Lihatlah Arumi, meski kau nyaris tidak punya waktu untuknya, dia terus memberimu kebaikan dan prestasi. Pernahkah kau berpikir bagaimana jika dia tidak lagi betah di rumah, tidak lagi mau sekolah, memilih bergaul bebas di jalanan sana?” Yanuar berkata lirih sambil menepuk lembut bahu adiknya.

Naning menutup wajah dengan kedua tangannya. Ngeri hatinya membayangkan semua perkataan Yanuar terjadi pada Arumi.

“Ning, jangan kau cintai rempah dengan buta. Jangan kau cintai apa pun dengan buta. Bukan ini yang diharapkan orang tua kita. Aku akan segera mencarikan beberapa karyawan untukmu. Biarlah kuliah Arumi aku yang urus.”

Yanuar menghentikan kalimatnya. Ia merasa sudah cukup membuat adiknya merasa bersalah dan sadar.

Tanpa disadari keduanya, Arumi sudah berdiri di seberang mereka. Mata gadis itu menatap ibunya lama. Antara sedih, bingung, dan kecewa. Semuanya bercampur menjadi satu dalam pikirannya.

“Arumi?” suara Naning teramat lirih. Dia tidak yakin putrinya itu mendengar seluruh percakapannya dengan Yanuar. *Atau bahkan Arumi juga tahu kedatangan Pras tadi?* tebak Naning dalam hati.

Baru saja Naning mencoba berdiri menghampiri putrinya. Namun, Arumi memilih berlari ke kamarnya.



Bab 11

Dinda, kau di mana?

*Maksud Tuhan agar kita tidak
over bahagia yang membuat kita jadi
lupa bersyukur.*

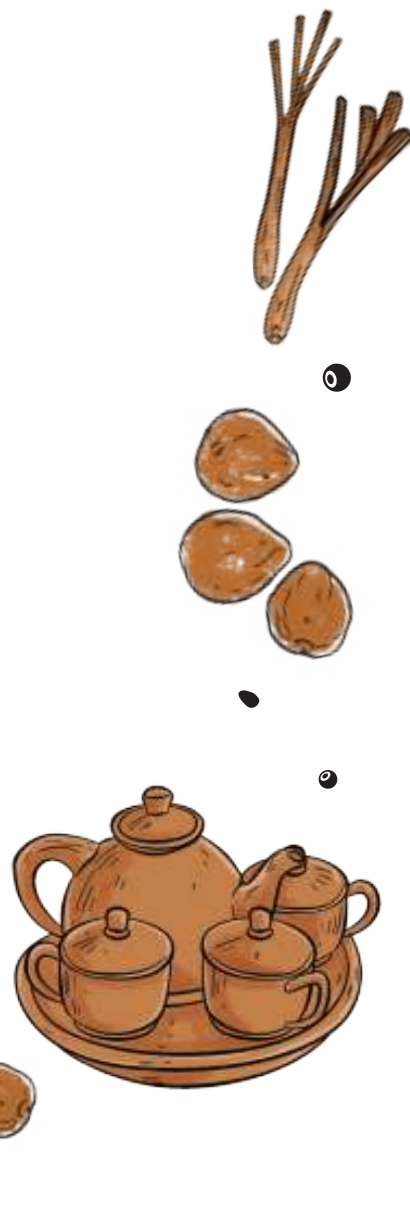


Acara wisuda yang diadakan sekolah Arumi sangat meriah sekaligus mengharukan. Aula sekolah penuh dengan siswa-siswa berwajah cerah. Sebagai sekolah negeri paling favorit di Surabaya, sekolah Arumi memang penuh dengan siswa berprestasi. Arumi dan kawan-kawan seangkatannya sudah diterima di PTN melalui berbagai jalur, baik jalur beasiswa, tes, maupun mandiri.

Semua siswa kelas dua belas datang didampingi kedua orang tuanya. Begitu juga dengan Arumi. Ia datang bersama pamannya, Yanuar dan Naning, ibunya.

Arumi pantas bahagia. Bukan saja karena Yanuar dengan senang hati mendampingi seperti layaknya ayahnya sendiri, melainkan juga karena di momen itu dia begitu banyak mendapatkan ucapan selamat dari kawan-kawannya.

Arumi bagaikan bintang besar di acara wisuda angkatannya. Semua siswa memang berprestasi. Namun, tidak ada prestasi sebanyak yang dimiliki Arumi. Hampir semua tropi dan medali ia raih. Segudang prestasi yang diukirnya sejak di tahun pertama SMA membuat ia menjadi bunga sekolah. Tentu saja yang paling istimewa adalah prestasi terakhirnya itu yang didapatnya hanya beberapa pekan sebelum wisuda. Apalagi kalau bukan ajang bergengsi Sayembara Desain Ekonomi Kreatif Tingkat Nasional.



“Selamat ya, Arumi.”

“Arumi! Kamu keren banget. Selamat, ya ...,” “Wuih ... *the best*-lah pokoknya, Arumi. *Congrats* ya ...,” teman-teman Arumi silih berganti memberikannya ucapan selamat.

Ucapan selamat terus berdatangan dari kawan-kawan Arumi. Membuat gadis berkerudung biru muda itu kewalahan. Beberapa kali Arumi merapikan kembali selendang *graduation* warna emas yang diselempangkan di bahunya. Kedua tangannya sudah tak mampu lagi menampung aneka warna buket bunga dari kawan-kawan, adik kelas, para guru, dan banyak tamu sekolah yang hadir.

Namun, Arumi seperti kehilangan sesuatu. Sedari tadi kedua matanya menyisir setiap sudut aula berharap menemukan sahabat terbaiknya, Dinda. Bagi Arumi, hari istimewa itu terasa kurang bermakna tanpa Dinda di sampingnya.

“Dinda, kamu di mana?” bisik Arumi pada dirinya sendiri.



Arumi tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini Dinda susah sekali dihubungi. Arumi selalu gagal meneleponnya. *Chat* Arumi bahkan belum juga dibaca. Sepertinya gawai Dinda telah *off* sejak beberapa hari terakhir. Arumi merasa kehilangan Dinda.

Dinda memang bukan siswa berprestasi di sekolah ini. Nama Dinda dulunya tercantum di baris terakhir siswa cadangan di daftar nama siswa kelas 10 saat itu. Arumi adalah satu-satunya siswa yang sangat berharap Dinda benar-benar diterima sebagai siswa sekolah itu. Harapan Arumi terkabul, sahabatnya sejak SMP itu benar diterima. Meskipun tidak satu kelas dengannya, nyaris keduanya selalu menghabiskan waktu berdua saat di luar kelas.

Dinda yang bertubuh mungil dan periang membuat siapa pun senang berkawan dengannya. Meskipun nilai akademiknya biasa-biasa saja, Dinda selalu tampak ramah dan bahagia.

Namun, kenapa hari itu Dinda tidak datang? Bahkan, di momen penganugerahan hadiah dari Kemenparekraf beberapa hari yang lalu, Dinda juga tidak datang. Sebelumnya, di malam harinya, Arumi terus meneleponnya berharap Dinda bisa menemaninya di momen istimewa itu. Namun, usaha Arumi tidak

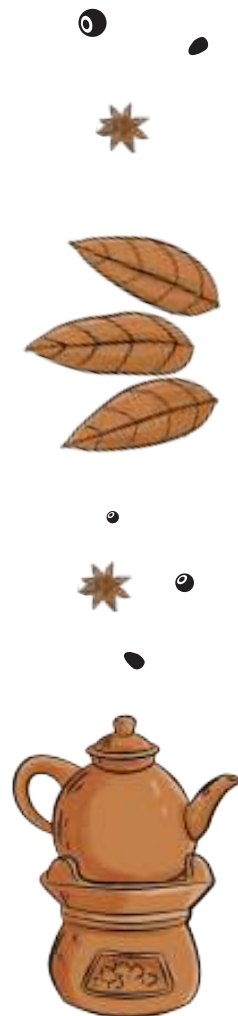
membuahkan hasil. Hingga Arumi memutuskan hanya didampingi ibunya saat menerima hadiah itu.

Padahal, Arumi berharap Dinda turut menemaninya. Arumi juga yakin Dinda pasti dengan senang hati menemaninya. Bukankah Dinda juga yang selalu bersemangat memotivasinya agar tidak menyerah dan terus maju mendaftar di sayembara itu? Bukankah Dinda juga yang meyakinkan Arumi untuk tetap optimis setelah Arumi melihat karya-karya peserta lain yang sangat bagus? Namun, kenapa saat ini Dinda seperti benar-benar hilang ditelan bumi? Arumi berjanji, sesampainya di rumah, Arumi harus segera menemui Dinda di rumahnya.



Arumi tiba di depan rumah Dinda. Entah sudah berapa tahun Arumi tidak pernah melangkahkan kaki ke rumah ini. Padahal, saat SMP dulu, Arumi cukup sering bermain di rumah Dinda. Arumi mengingat, sepertinya terakhir kali ke sini saat menghadiri ulang tahun Haikal, keponakan Dinda yang ke-2 tahun. Sekarang bocah itu sudah berusia 5 tahun.

Pagar rumah dibiarkan separuh terbuka. Arumi mengetuk-ngetuk pagar dengan kunci motornya beberapa kali. Namun, tak ada seorang pun datang. Arumi memberanikan diri masuk dan mengetuk pintu rumah. Tetap tak ada respons. *Sepertinya memang tidak ada orang di rumah*, pikir Arumi.



Apa mungkin Dinda sekeluarga sedang pergi ke luar kota? Arumi mulai gelisah. Tidak mungkin Dinda dan orang tuanya sampai tidak menghadiri wisuda jika tidak ada sesuatu yang benar-benar menghalangi mereka. Meskipun bukan siswa berprestasi di sekolah, gadis itu telah diterima di prodi Akuntansi PTN terkemuka di Surabaya sesuai harapannya. Bukankah Dinda dan orang tuanya patut bahagia dengan pencapaiannya?

Arumi membalikkan badan setelah beberapa kali mengetuk pintu dan tak ada jawaban. Kali ini gadis itu diliputi rasa bersalah. Arumi selalu melibatkan Dinda untuk mendengar keluhannya, untuk menyelesaikan masalahnya. Sementara itu, Arumi merasa kini Dinda sedang ada masalah, tetapi sebagai sahabatnya pun dirinya bahkan tidak mengetahui masalah yang sedang dihadapi Dindanya.

Sambil berjalan pelan menuju motornya, Arumi mulai menerka-nerka, *agaknya Dinda sudah mulai ada masalah ketika beberapa kali dia harus pulang cepat saat Mbak Widya meneleponnya berulang kali. Apakah Haikal sakit?*

“Arumi?!”

Baru saja Arumi memasang helmnya ketika suara Dinda memanggilnya. Gadis itu mendongakkan kepala dari jendela mobil yang baru saja sampai di depan rumahnya.

Seketika Arumi merasa lega dan tersenyum melihat Dinda sekeluarga berada di mobil itu.



Di teras rumah Widya, Arumi dan Widya duduk berdampingan di kursi rotan. Arumi menahan diri untuk membuka obrolan. Tampak Widya dan seluruh keluarganya berwajah sedih saat turun dari mobil. Arumi tidak berani berkata apa pun. Ia sudah cukup senang ketika Widya mempersilakannya duduk di teras.

“Haikal baru saja pulang opname, Arumi,” tutur Dinda dengan mata sembab. Sepertinya air mata telah lama mengering di pipinya. “Kami baru saja pulang dari rumah sakit,” ucapnya lagi.

“Ya Allah ... maafkan aku baru tahu, Din. Kenapa kamu tidak pernah cerita sebelumnya?” tanya Arumi penuh rasa bersalah.



“Aku pikir kamu sedang bahagia. Aku tidak ingin menunjukkan kesedihanku padamu. Itulah kenapa Mbak Widya akhir-akhir ini sering meneleponku untuk mengantar Haikal berobat ke rumah sakit. Sampai akhirnya, dokter menyuruhnya opname. Genap lima hari Haikal dirawat sampai pagi tadi dokter mengizinkan pulang,” tutur Dinda sambil menarik napas panjang.

“Bagaimana Haikal sekarang? Sudah sehat?” Arumi memberanikan diri bertanya.

Dinda mengangguk pelan, “Ya. Sudah jauh lebih baik. Hanya masih sering menolak makan.”

“Cobalah beri sari temulawak, kunyit, dan madu. Itu dapat membantu meningkatkan selera makan, Din.”

Dinda kembali hanya mengangguk-angguk mendengar saran Arumi.

“Arumi”

“Hmm”

“Kenapa ya berita sedih sering kali Tuhan kirimkan di saat yang seharusnya kita bisa bahagia?”

“Hmm ... apa ya Din? Mungkin maksud Tuhan agar kita tidak *over* bahagia yang membuat kita jadi lupa bersyukur.”

“Benar juga, ya,” ucap Dinda.

Arumi tersenyum melihat mendung di wajah Dinda berangsur cerah.

“Oya, gimana hadiah dari Kemenparekraf? Masih aman, ‘kan?’”

Arumi tersenyum, “Masih amanlah ... masa aku pakai buat jajan?”

“Hahaha,” Arumi dan Dinda tertawa bersamaan.

“Pasti ibumu senang sekali, Arumi.”

Arumi mengangguk. “Bukan hanya itu. Ibu juga mendukung rencana Paman Yanuar untuk mendirikan kafe rempah impianku.”

“Oh ya?” Dinda terkejut. Kedua bola matanya membesar seketika.

“Paman Yanuar menyerahkan rumah kontrakannya untuk menjadi kafeku. Dinda ... kamu harus bantu-bantu aku ya”

“*Wait-wait*, bantu apa dulu *nih*. Bantu renovasi rumah? Aku mana bisa?”

“Ya nggaklah. Nanti ada timnya pamanku yang akan bongkar rumah itu dan percantik sesuai konsep kafe rempah yang aku desain. Kamu bantu aku sebagai manajer keuangan ya ... aku *gak* pandai urusan hitung-hitungan begitu.”

“Wah tenang saja kalau begitu. Itu kesukaan aku. Terus, terus”

“Saran Paman Yan begini: aku manajer di kafe itu. Semua desain interior, desain produk, desain seragam karyawan, sampai *merchandise* aku yang buat. Aku juga pengelola harian kafe itu. Nah, untuk urusan menu semua

ikut resep legendaris ibuku. Namun, ibuku tidak bisa tiap hari di situ. Nanti Tante Ranti yang jadi penanggung jawab dapurnya. Untuk marketing dan keuangan, aku serahkan padamu, Dinda sahabatku. Bagaimana menurutmu.”

“Wuiiih ... itu keren banget. Kamu tahu aja aku butuh kerjaan, Arumi, tapi bisa disambi kuliah, ‘kan?”

“Ya iyalah. Aku ‘kan juga kuliah. Paman Yanuar sudah mulai pasang iklan lowongan pramusaji dan sebagainya buat bantu-bantu kita saat kita harus meninggalkan kafe untuk kuliah.”

“Ya Allah ... ini keren banget, Arumi. Kamu beruntung banget!”

“Ini juga karena kamu terus memotivasi aku, Din. Kalau nggak, mungkin aku sudah pesimis *gak* ikut lomba itu. Mungkin juga aku *gak* bakal menang, dapat hadiah, dan sekarang dapat dukungan penuh dari pamanku.”

“Udah yuk, aku *gak* sabar. Ayo, kita ke kafe baru kita!”

“Ih ngawur ... sekarang itu masih rumah yang dikontrak orang, Din. ‘Kan aku tadi sudah bilang masih enam bulan lagi masa kontraknya habis. Setelah itu, baru mulai dipersiapkan rumah itu kita sulap jadi kafe.”

“Oh ... aku kira sekarang. Hahaha”



Bab 12

Dari rempah turun ke hati

*“Nduk, tak ada rempah yang lebih
ibu sayangi daripada kamu,
putriku satu-satunya.”*



Membuka lembar pertama di Februari yang hangat, Naning duduk di balkon lantai tiga rumahnya sambil menghirup uap tipis yang keluar dari secangkir wedang pokak yang dibuatnya. Sedikit demi sedikit Naning menikmati wedangnya. Rasa manisnya hampir tak terasa. Naning sengaja memberi sebutir kecil gula batu dan kayu manis saja.

Naning sengaja menghindari gula. Di usianya yang mendekati setengah abad, gula adalah salah satu yang harus dihindari. Naning berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati dan peduli pada tubuhnya. Naning ingin tetap sehat hingga tutup usia agar bisa kebersamaan putrinya mengukir prestasinya, meniti kariernya, hingga membangun rumah tangganya kelak.

Ini hari pertama Naning menikmati paginya dengan teramat santai. Semuanya memang terasa aneh. Hampir saja Naning lupa ketika dini hari tadi ia terbangun seperti biasanya. Naning masih mengira ini hari biasanya ia harus bangun jauh sebelum subuh untuk bersiap ke pasar.

Hmm ... manusia memang aneh. Saat lelah, ia ingin segera melepaskan semua pekerjaan dan rutinitasnya. Namun, saat duduk santai, ia merindukan kesibukannya, Naning tersenyum menggunjing dirinya sendiri.

Naning mencomot sebutir biskuit rempah di toples. Sebuah gigitan pertama yang begitu dinikmatinya. Naning tidak mengira, dia masih hafal di luar kepala saat membuat biskuit ini kemarin sore. Perpaduan jahe, pala, cengkih, dan kayu manis terasa pas sekali. Ternyata, Arumi juga

menyukai biskuit buatan ibunya itu. Bahkan, gadis itu seketika menetapkan biskuit itu sebagai camilan yang wajib hadir di setiap meja di kafanya.

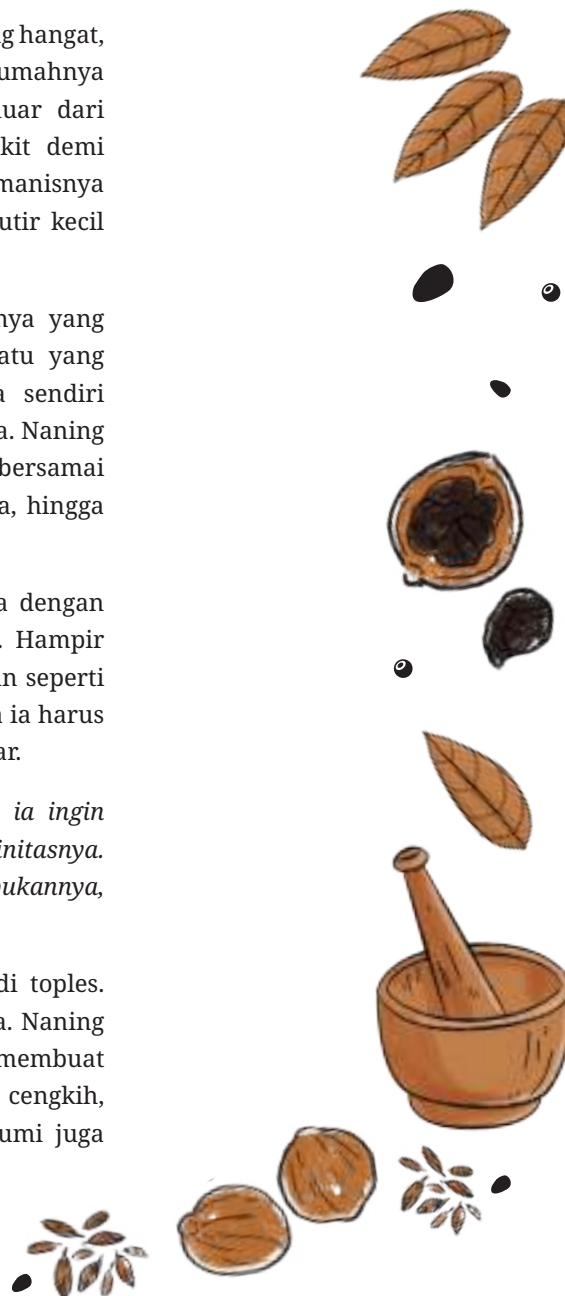
“Tbu ... Ibu di sini rupanya. Hmm ... Arumi cari-cari ke mana-mana.”

Naning tersenyum melihat Arumi tampak lelah mengatur napasnya. Lantai tiga rumah ini memang tidak luas, tapi menaiki belasan anak tangga berputar bagi Arumi yang tidak biasa naik turun tangga jelas melelahkan.

Di lantai ini hanya terdapat satu ruang tanpa sekat dengan *pantry* dan toilet kecil di salah satu sisinya. Tempat paling menarik di lantai ini adalah sebuah balkon yang luasnya hampir separuh luas ruang ini. Di sanalah Naning suka duduk melamun.

“Ayo Bu, cepat turun! Paman Yanuar dan Bibi Ranti sudah di kafe setengah jam yang lalu. Kita harus datang lebih dulu daripada karyawan dan tamu-tamu,” ajak Arumi yang sudah rapi dengan setelan rok dan tunik cokelat muda. *Sungguh cantik anakku,* batin Naning.

“Baik, baik. Ibu turun sekarang,” jawab Naning dengan wajah cerah penuh bahagia. “Apa ini?!” ucap Naning saat tak sengaja kakinya menginjak sesuatu.



“Lho, itu bros milik Arumi, Bu. Astaga, pasti karena Arumi tadi buru-buru menyematkan, jadi bros itu belum terpasang dengan benar. Terus jatuh, *deh. Gak terasa nih, jatuhnya,*” ujar Arumi sambil memungut brosnya.

“Bagus sekali bros ini, *Nduk*. Boleh ibu yang pasangkan?”

“Tentu saja, Bu. Ini buatan ayah, Bu. Ibu baru tahu, ya?”

Naning terdiam sejenak. Dipandangnya bros yang begitu menyerupai bunga lawang itu dengan penuh kekaguman. Lalu bros bunga lawang itu disematkan dengan penuh hati-hati di kerudung putrinya.

“Nah, makin cantik sekarang,” ujar Naning mengagumi putrinya.

Arumi sejenak tersipu malu. “Sudah, Bu. Ayooo!!!” kembali dengan tergopoh-gopoh gadis itu menarik lengan ibunya.

Dengan terburu-buru, Naning mengikuti putrinya menuruni tangga. Hanya sekian menit kemudian mobil sedan hitam berkilau perlahan keluar membawa keduanya menuju kafe rempah Kembang Lawang.



“Bu ... semoga tidak terlambat ya, Bu,” ujar Arumi gelisah. Entah sudah berapa kali gadis itu melihat jarum berputar di jam tangannya.”

“Sabar, Arumi. Paman dan bibimu pasti setia menunggumu. ‘Kan kamu pemilik kafe itu,” ucap Naning seraya menenangkan putri semata wayangnya itu.

“Iya Bu, tapi ‘kan ini *launching* kafeku. *Gak* pantas banget kalau aku terlambat,” Arumi tak berhenti memandang berganti antara jam tangan dan kaca jendela. Kegelisahan tergambar jelas di raut wajahnya.

“Ya, kita berdoa saja, semoga kita tidak terlambat, *Nduk*”

Sentuhan lembut Naning di bahu Arumi membuat gadis itu perlahan tenang. Arumi menatap wajah teduh ibunya. Senyumnya yang sederhana, pipi dan keningnya yang mulai penuh dengan kerutan, serta kedua matanya yang menatap Arumi penuh kasih. Arumi merasa itu adalah wajah yang paling dirindukannya. Wajah terindah yang dimiliki ibunya sepanjang hidupnya.

Tentu saja ini bukan saja hari bahagia buat Arumi, melainkan juga buat Naning. Sama sekali bukan karena ia bisa bebas sejenak dari pekerjaannya dengan gunung rempah di Pasar Pabean, melainkan karena hari ini putrinya membuktikan kecintaannya pada rempah terwujud dalam sebuah kafe inisiatifnya sendiri. Sungguh pencapaian yang tidak pernah dibayangkan Naning sebelumnya. Sungguh kejutan yang tak pernah disangka-sangkanya. Sungguh kebahagiaan yang sempurna bagi keluarga besar Naning.

Satu kilometer mendekati Pasar Pabean, Pak Wisnu menawarkan jalan alternatif agar tidak terjebak kemacetan.

“Tidak apa. Lewat sini saja,” saran Naning pada sopir.



“Ya, Ibu. Jangan! Bisa lama kita sampainya,” cegah Arumi.

Naning kembali tersenyum melihat ketidaksabaran putrinya.

“Baiklah, Pak. Pilih jalan lain saja,” pinta Naning yang diikuti anggukan sopir.

Tidak lama kemudian, nyala lampu merah di perempatan membuat mobil kembali berhenti. Dari kaca jendela Naning melihat beberapa tukang becak sedang bersantai di depan sebuah ruko tua. Naning memandang cermat untuk memastikan, tidak ada Wak Parjan di sana.

Naning menghela napas panjang. Tiba-tiba ingatannya kembali ke beberapa hari yang lalu saat terakhir kalinya Wak Parjan mengantarnya pulang dari Pasar Pabean.

“Datanglah saat hari pertama Arumi membuka kafanya, Jan. Seperti yang almarhum suamiku dulu pernah bilang, sampeyan sudah seperti keluarga kami sendiri,” Naning membuka obrolan. Dia merasa, tidak biasanya Wak Parjan diam sepanjang jalan. Naning berpikir, dengan menyebut suaminya, Wak Parjan pasti mau datang karena pria tua itu sangat kagum dan segan pada suaminya.

“Tidak, Ning. Terima kasih. Aku sudah beli tiket kereta untuk pulang kampung besok,” jawab Wak Parjan tenang sambil terus mengayuh becaknya.

Naning terkejut dan menoleh ke belakang. “Loh, mau pulang kampung dan tidak balik ke Surabaya lagi, Jan?” tanya Naning penuh rasa ingin tahu. Jawaban Wak Parjan benar-benar di luar dugaannya.

“Betul, Ning. Aku mau ke kampung lagi. Sudah terlalu lama aku meninggalkan kampung halaman. Saatnya kembali mencangkul dan menanam.”

Naning terdiam. Baru kali ini rasanya ia mendengar Wak Parjan berkata teramat serius dan bijak.

“Lalu, becak ini bagaimana?” tanya Naning lagi.

Wak Parjan tersenyum. “Becak ini kuberikan ke Yanuar. Dia senang. Katanya becak ini cocok diletakkan di bagian luar kafe Kembang Lawang milik Arumi. Pas buat tema rempah katanya. Bisa buat foto-foto pengunjung juga katanya. Syukurlah kalau ada manfaatnya.”

Kata-kata Wak Parjan yang diucapkan dengan tenang seperti mengunci bibir Naning. Dia tahu Wak Parjan begitu menyayangi becaknyanya. Akan tetapi, kali ini, dia sungguh-sungguh melepaskannya. Namun, Naning kemudian merasa tenang. Yanuar kakaknya pasti memberikan ganti dengan nilai yang sepadan.

“Ehm, lalu ... Pras bagaimana? Apakah dia tahu keputusanmu ini, Jan?” kali ini Naning bertanya sangat hati-hati. Bagi Wak Parjan, Pras sudah seperti anak sendiri, begitu yang sering dikatakan Wak Parjan pada Naning.

“Ya, aku sudah beri tahu Pras. Kukatakan padanya, sudah cukup Nak, kau membalas budi. Bahkan, sudah lebih dari cukup. Sekarang, Paman mau kembali ke kampung halaman. Kalau kau menikah nanti, jangan lupa kabari Paman.”

Naning terdiam dan sudah tak punya pertanyaan lagi. Itulah hari terakhir dirinya menikmati panas dan debu Surabaya sambil duduk di becak. Itulah, terakhir kalinya, dia menikmati naik becak sambil menyusuri jalur rempah di sungai Kalimas, Jembatan Merah, dan jalan-jalan tua lain di Surabaya.

“Bu! Ibu *kok* ngelamun *aja, sih!* Ayo turun! Kita sudah sampai ini. Berkali-kali Arumi mencolek bahu ibunya. Buyar sudah lamunan Naning.



Begitu turun dari mobil, Naning terpukau dengan apa yang dilihatnya. Rumah sederhana peninggalan ayahnya yang selama ini dikontrakkan oleh Yanuar, kini telah berubah menjadi sebuah kafe rempah yang cantik.

Deretan serai wangi menjadi pagar hidup yang membatasi kafe dengan jalan raya. Aroma rempah semerbak keluar dari dinding berpartisi yang Naning yakini sebagai dapur. Semua ornamen rempah yang banyak menghiasi dinding seolah menyapa Naning ramah.

“Bagus sekali kafe ini, *Nduk,*” ucap Naning masih dengan wajah tak percaya melihat semua yang disaksikannya.

Melihat ibunya masih mematung dan terkagum-kagum, Arumi tersenyum sambil menggandengnya. Perlahan, keduanya memasuki kafe rempah Kembang Lawang.

“Ayo, Bu. Paman Yanuar dan Bibi Ranti sudah menunggu kita di dalam,” ajak Arumi.

Di dalam kafe sudah cukup ramai. Yanuar tampak serius berbincang dengan para pramusaji. Sementara

itu, Dinda tampak mengobrol santai dengan beberapa kru media yang akan meliput acara *launching*.

Melihat kakak iparnya, Ranti, tengah sibuk di dapur, dengan cepat Naning menuju dapur.



“Arumi ...! Kok baru datang, *sih*?” seru Dinda begitu melihat Arumi mendekat padanya.

“Heheh ... iya, maaf,” ucap Arumi malu-malu.

“Oke *deh*. Sepuluh menit lagi kita mulai *launching*-nya,” kata Dinda tergesa-gesa.

Launching kafe rempah berjalan sederhana, tetapi meriah. Arumi memotong pita merah simbolik didampingi ibu dan pamannya. Bersamaan dengan itu, wangi-wangian dari rempah ditaburkan dari rantai dua. Potongan kecil daun pandan, melati, dan kenanga. Wangi semerbak memenuhi udara.

Puluhan pengunjung bertepuk tangan. Tanpa dikomando, mereka segera mencicipi aneka camilan rempah yang tersaji di tiap meja. Sebagian pengunjung memilih meracik sendiri rempah-rempah untuk dibuat wedang. Sebagian lagi hanya berjalan-jalan menikmati peta jalur rempah di yang menghiasi salah satu dinding dan membaca buku-buku seputar rempah yang tersedia di sana. Sebelum pulang, pengunjung dipersilakan mengantre untuk



mendapatkan segelas wedang rempah pilihan mereka dan sekantong biskuit rempah.

Naning dan Ranti tampak sibuk menyiapkan menu-menu di dapur.

“Aku belum pernah sesenang ini, Dik,” kata Ranti sambil memasukkan biskuit-biskuit di banyak kantong kertas.

“Maafkan putriku yang sudah merepotkan, Mbak,” ujar Naning juga melakukan hal yang sama.

“Sama sekali tidak. Aku justru senang. Dengan begini aku jadi punya kesibukan. Tidak mengganggu saja di rumah. Apalagi melihat akrabnya Arumi dan Dinda, dan betapa manja mereka padaku tadi. Serasa aku jadi punya anak sendiri yang selama ini kurindukan, Dik.”

Sambil membungkus kantong-kantong biskuit, Naning melihat wajah bahagia kakak iparnya. Naning semakin merasa begitu banyak hal yang lupa disyukurinya.

Sementara itu, Arumi dan Dinda masih sibuk beramah tamah dengan para pengunjung yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa.

“Din, coba lihat itu siapa yang datang?” Arumi mendekat ke Dinda lalu menunjuk sepasang suami istri dan seorang bocah yang baru turun dari mobil.

“Wah ... Mbak Widya, Haikal, dan ayahnya. Memang dari tadi aku menunggu-nunggu mereka,” seru Dinda kegirangan. “Suami Mbak Widya sudah pulang kemarin lusa, Arumi. Langsung saja aku undang mereka bertiga ke *launching* kafemu ini. Maaf aku malah belum sempat izin ke kamu, Arumi” ujar Dinda sedikit merasa bersalah.

Arumi tersenyum sambil menepuk lembut bahu sahabatnya itu. “Ya aku justru senang, Din. Aku bahkan selalu berharap kafeku ini menjadi pilihan terbaik sebagai tempat memetik kenangan dan kebaikan bagi para keluarga dan pasangan,” ucap Arumi dengan kedua mata terpejam dan kedua tangannya merapat di dada.

Dinda hanya tersenyum melihat sahabatnya seperti larut dalam mimpi itu.

“Oh ya, sebaiknya ajak ke kebun rempah saja, Din. Mereka bisa lebih santai menikmati menu di sana. Di sini terlalu ramai dan penuh,” terang Arumi saat kembali membuka matanya.

“Siap. Aku pun berencana begitu.” Dinda segera menemui kakak dan keponakannya. Haikal langsung melompat ke pelukan Dinda. Mereka berempat langsung menuju kebun rempah di samping kafe. Kebun itu memang disiapkan untuk pengunjung yang lebih suka menikmati menu di suasana *outdoor*. Mereka diizinkan juga memetik rempah di sana. Naning menyiapkan seorang *guide* dari salah satu karyawan toko ibunya yang siap mengedukasi pengunjung jika ingin tahu banyak tentang rempah.

“Pagi, Mbak Widya,” sapa Arumi sambil mengulurkan tangannya pada Widya.

“Pagi Arumi. Wah, aku sudah terlambat *nih*.” Widya tersenyum menyalaminya.

“Tak apa, Mbak. Silakan dinikmati ya. Santai saja. Anggap rumah sendiri.”

“Siap, Arumi. Sukses selalu untuk kafe Kembang Lawangnya ya!”

“Terima kasih.”

“Mbak, aku dan Arumi ke sana dulu ya. Masih banyak pengunjung berdatangan rupanya.” Dinda pamit setelah meletakkan daftar menu di meja Widya.

“Kalau butuh apa-apa, Mbak tinggal panggil pramusaji saja. Atau kalau ingin meracik wedang sendiri bisa di sebelah sana ya,” Arumi menunjuk salah satu sudut kafe tempat pengunjung masih setia mengantre untuk meracik wedangnya sendiri.

Widya mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Sementara itu, Haikal langsung saja berlari-lari ditemani ayahnya mengelilingi kebun rempah.



Hari itu, jarum jam terasa bergerak terlalu cepat bagi Dinda dan Arumi. Menjelang siang, tamu-tamu masih juga berdatangan. Dinda dan Arumi masih sibuk menyapa dan melayani mereka ramah. Pengunjung memang boleh makan dan minum gratis sepuasnya di hari itu. Namun, jumlah pengunjung yang terus mengalir membuat Arumi seperti tak percaya, ternyata penyuka menu rempah lebih banyak dari yang ia kira. Pengunjung bahkan seperti enggan beranjak dari tempat duduknya meski sudah cukup lama duduk sambil menikmati menunya. Beberapa pengunjung yang baru datang tidak punya pilihan lain selain harus duduk di kebun yang masih menyisakan sedikit kursi.

Begitu juga dengan seorang tamu yang baru datang. Kebetulan Yanuar yang menyambutnya. Keduanya tampak

sudah saling kenal. Dengan ramah, Yanuar mengajaknya menuju kebun.

“Akhirnya, kau datang, anak muda. Terima kasih, terima kasih,” Yanuar merangkul Pras, si pemuda yang baru datang.

“Tidak mungkin aku melewatkan undangan Pak Yanuar,” Pras menyambutnya. Keduanya berjalan akrab layaknya bapak dan anak yang lama tak jumpa.

“Kami tidak mengira tamu terus mengalir sebanyak ini. Di dalam sudah sangat penuh. Semoga kamu tidak keberatan di sini, anak muda.” Yanuar menunjuk sebuah kursi yang masih kosong dan mempersilakan Pras duduk di sana.

“Silakan dinikmati dulu apa yang ada. Aku akan panggilkan pramusaji,” ujar Yanuar sebelum undur diri. Pras menjawabnya dengan senyuman dan anggukan kepala.



Di sudut lain kebun itu, seorang perempuan tampak berjalan sendirian di kebun sambil mengamati sekeliling. Dari caranya berjalan, tampak sekali ia berusaha menghindari dari orang-orang yang berlalu-lalang. Setiap kali ia berpapasan dengan pengunjung, selalu saja ia dipersilakan duduk di kursi yang tersisa di sisi kiri kebun. Namun, perempuan itu



selalu menolak. Ia tampak hanya suka berjalan-jalan dan mengamati tanaman rempah yang berbaris rapi di sisi kanannya.

Sesekali ia berhenti, menyentuh dengan penuh kelembutan setiap tanaman rempah yang ia temui. Dengan hati-hati, ia membungkukkan tubuhnya lalu mencium bunga-bunga lawang yang baru bersemi. Kebun itu memang banyak ditanami bunga lawang yang juga diabadikan menjadi nama kafe. Selain itu, rempah lain yang banyak ditanam di kebun itu adalah cengkih dan rosela.

Perempuan itu sedikit terkejut ketika seseorang tiba-tiba mendekat dan memeluknya dari belakang, “Ibu di sini rupanya, Arumi mencari-cari Ibu.”

“Ibu pikir kau masih sibuk dengan tamu-tamumu, *Nduk*. Jadi, ibu tidak ingin mengganggu,” ucap Naning setelah membalikkan tubuhnya. Dipandangnya dalam kedua bola mata bening putrinya.

“Mereka sudah banyak yang melayani. Aku ingin lebih banyak waktu bersama ibu saat ini.” Arumi menggandeng tangan ibunya dan mengajaknya ke ujung kebun. “Lihat, Bu. Ini tempat yang paling Arumi sukai.”

Naning seraya tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kedua matanya membesar tak berkedip melihat sepetak tanah yang dipenuhi dengan bunga saffron. Kelopak ungunya lembut melambai-lambai mempermainkan putik-putik merah saffron yang bernaung di dalamnya seolah menggoda Naning agar tak berhenti mengaguminya.

“Rempah termahal di dunia itu kini ada di kafe Arumi yang sederhana ini, Bu. Tak ada lagi alasan ibu melamun dan bersedih, semua rempah yang ibu sayangi ada di sini.”

Seketika Naning meletakkan jari telunjuknya di depan bibir putrinya, “*Nduk*, tak ada rempah yang lebih ibu sayangi daripada kamu, putriku satu-satunya.”

“Bahkan dari saffron, Bu?” tanya Arumi dengan suara lirih.

“Bahkan dari ribuan saffron,” ucap Naning diikuti dekapan hangat di tubuh putrinya. Untuk beberapa saat ibu dan anak itu saling memeluk dan menahan haru.

“Oh ya, Arumi juga punya kejutan lain buat Ibu.” Dengan cepat, Arumi mengusap air mata di pipinya lalu menarik tangan ibunya menuju di sebuah bangku kayu di dekat hamparan saffron itu. Terdapat sebuah meja lingkaran kecil di depan bangku. Di atas meja sudah tersaji empat gelas berkaki ramping dengan teh yang masing-masing berbeda warnanya.

“Ini teh rempah andalan kafe Kembang Lawang, Bu. Ini teh paduan bunga lawang, kayu manis, dan cengkih. Kalau yang ini teh saffron dan yang ini teh rosella. Kalau yang biru cantik ini teh bunga telang. Ini semua Arumi yang buat sendiri *lho*, Bu. Nah, Ibu pilih yang mana?”

Naning tersenyum memandang Arumi yang begitu cepat mengubah raut wajahnya menjadi ceria sambil menunjuk satu per satu setiap gelas teh yang ada di hadapannya. Semua tampak nikmat dan segar.

Naning mengambil segelas teh rosella dan meneguknya perlahan. Arumi terus memperhatikan ibunya dengan mata berkerjap-kerjap,

“Bagaimana, Bu. Teh buatan Arumi enak ‘kan, Bu?”

Epilog

Naning mengangguk-anggukkan kepala. Lalu kembali meminum tehnya.

“Yeaayyy!!!” Arumi berdiri, melompat, dan berseru keras.

Tanpa disadari Arumi, Pras sedari tadi memperhatikan tingkah laku gadis yang baru lulus SMA itu. Tawanya yang ceria dan tingkahnya yang lincah rupa-rupanya berhasil membuat hati Pras bergetar melihatnya. Benar-benar Arumi yang berbeda dengan yang pernah dilihatnya sekilas di toko ibunya. Saat itu Arumi tampak sangat dingin dan serius.

Naning pun tersenyum melihat tingkah laku putrinya. “Arumi ... Arumi ..., kadang kau tampak sangat dewasa, kadang juga sangat kekanak-kanakan,” ucap Nining dengan suara lirih.

“Bukankah setiap kita punya sisi dewasa dan kanak-kanak? Kadang kita suka merajuk, egois, dan cengeng seperti kanak-kanak. Kadang kita memilih mengalah, bersabar, dan bijak seperti dewasa. Hmm ... begitulah. Oh ya, terima kasih ya sudah menjadi ibu yang baik buat putriku.”

“Sama-sama, Mas”

Naning tersentak ketika menyadari apa yang baru saja diucapkannya seolah-olah sang suami tercinta ada di sampingnya ikut menjadi penyaksi kebahagiaannya bersama putri terkasih. Tubuhnya mendadak gemetar melihat tidak ada seorang pun duduk di sampingnya. Hanya saffron, bunga lawang dan tumbuhan rempah lainnya yang masih setia menemani duduknya.



Musim sedang tidak baik-baik saja ketika novel ini kutulis. Segelas jahe hangat sering menemaniku menulis saat itu. Bahkan, saat review satu di Jakarta, aku sengaja membawa bekal beberapa butir bawang merah dan minyak kayu putih untuk menghangatkan tubuh.

Aku pikir semua keadaan itu tidak datang tiba-tiba. Si gadis rempah pasti berusaha hadir dalam kehidupanku. Seperti aku juga berusaha menghadirkannya saat menulis kisahnya.

Siapa sebenarnya si gadis rempah? Aku rasa, ia tidak selalu Arumi. Bisa jadi dia Dinda, atau Naning atau bahkan kita yang sedang membaca novel ini? Bukankah kita sama-sama pernah bersentuhan dengan rempah dan pernah mendapatkan kebaikan darinya?

Pada akhirnya, aku ingin mengajak pembaca merasa berkawan baik dengan semua tokoh. Dalam novel ini, tokoh-tokoh tersebut bukan sekadar pemanis. Mereka punya peran, punya arti, dan meninggalkan jejak baik dalam kisahnya masing-masing.

Aku tidak berharap pembaca mengidolakan seseorang. Namun, jika itu terjadi, aku rasa itu juga bukan sebuah kebetulan. Kubuat setiap tokoh punya kelemahan. Begitu juga aku. Namun, rempah mempertemukan mereka dengan indah. Rempah juga yang mempertemukan aku dengan tokoh-tokohku.



Kawan, kuucapkan terima kasih telah membaca kisah ini hingga selesai. Kuharap masih banyak waktu bagi kita untuk menikmati kebaikan-kebaikan rempah meski novel ini telah usai kita baca.

Musrifah, M.Med.Kom.

Penulis



Musrifah,

lahir dan besar di Surabaya. Menulis disukainya sejak kecil bahkan sebelum bisa membaca, dengan cara menulis huruf secara acak lalu mengirimkannya dalam bentuk surat untuk kawan-kawan kecilnya. Saat ini, di sela-sela pekerjaannya sebagai dosen ilmu komunikasi, ia meluangkan waktunya untuk menulis, dan kadang memotret.

Musrifah telah menulis buku anak dan dewasa. Karya terbarunya antara lain buku anak dwibahasa *Ayo Petik Daunnya* (Balai Bahasa JATIM 2023) dan *Dimana Riri Bersembunyi* (Balai Bahasa Gorontalo 2023). Tempat tinggalnya sekaligus rumah baca anak-anak di atas bukit dekat pesisir utara Jawa Timur. Korespondensi padanya bisa dengan mengirimkan e-mail di musrifahmedkom99@gmail.com.

Illustrator



Ahmad Saba dunia

biasa dipanggil Kang Ahmad. Sejak kecil Kang Ahmad sudah menyukai dunia gambar yang dipelajarinya secara otodidak. Pengalamannya sebagai ilustrator dan animator sudah tak diragukan baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi diraihnya di antaranya di tahun 2009, Kang Ahmad bersama timnya berhasil menjuarai Festival Animasi Indonesia dan di tahun 2016 meraih penghargaan dari KPK sebagai ilustrator terbaik untuk program Indonesia Membumi.



Editor Naskah



Niknik M. Kuntarto,

merupakan penulis dan editor yang cukup mumpuni. Berbagai karya telah dihadirkan untuk menghadiahi dirinya agar selalu tetap produktif, di antaranya adalah biografi Chairul Tanjung (2022) & *Tetirah Sang Pencerah*. Selain karya-karya tulisnya, Niknik banyak menerima berbagai penghargaan dan ia juga masuk dalam 40 wanita Top Perempuan Indonesia.



Editor Naskah



Wuri Prihantini (Wuri/Uwi), menjadi editor buku sejak tahun 2013 hingga kini. Dia baru saja menamatkan pendidikan S-2-nya di Fakultas Ilmu Budaya dan Bahasa, FIB UI, jurusan Linguistik. Kesukaannya pada buku, khususnya buku anak, yang membawanya mendalami dan menekuni psikolinguistik pada anak. Baginya, bahasa anak itu unik dan mengasyikkan. Saat ini, dirinya masih aktif bekerja di Pusat Perbukuan, Kemdikburistek sebagai tim teknis.



Editor Visual



Siti Wardiyah Sabri, lebih dikenal dengan Dunki Sabri. Diyah terjun ke dunia ilustrasi buku anak sejak tahun 2005 hingga kini. Karya-karyanya pada dunia seni, ilustrasi, dan desain grafis dapat kalian nikmati di media sosialnya.



Desainer



Ines Mentari,

berhasil menyelesaikan studinya di bidang Desain Komunikasi Visual tahun 2015. Sejak itu, Ines memutuskan untuk menekuni desain grafis sebagai profesinya. Ia juga telah malang-melintang di berbagai industri desain grafis. Bila ada yang ingin melihat karya-karyanya dapat menghubunginya di email: *inesmentari1@gmail.com*





Gadis Rempah

Arumi seorang gadis remaja yang sangat bermimpi menjadi seorang desainer produk. Namun, mimpi dan kenyataan sangatlah berbeda dari harapannya. Di mata Ibunya, semua yang dilakukannya kurang pas terutama yang berhubungan dengan wedang dan rempah.

Setelah kematian ayahnya, Ibunya sangat berharap Arumi dapat menjadi penerus toko rempah warisan keluarganya.

Dengan segala upayanya, dapatkah Arumi meraih mimpi dan memenuhi keinginan serta membahagiakan ibunya? yang sangat ia hormati dan sayangi?

HET Rp30.800

ISBN 978-625-118-029-2



9

786231

180292

